

**GAMBARAN PLACE ATTACHMENT PADA INTERNALLY DISPLACED
PERSONS TERDAMPAK BENCANA LUMPUR LAPINDO**

SKRIPSI



Oleh:

Putri Fahimatul Hasni

15410164

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

HALAMAN JUDUL

GAMBARAN *PLACE ATTACHMENT* PADA *INTERNALLY DISPLACED PERSONS* TERDAMPAK BENCANA LUMPUR LAPINDO

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:

Putri Fahimatul Hasni
NIM. 15410164

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

GAMBARAN *PLACE ATTACHMENT* PADA *INTERNALLY DISPLACED PERSONS* TERDAMPAK BENCANA LUMPUR LAPINDO

SKRIPSI

Oleh:

Putri Fahimatul Hasni

15410164

Telah disetujui oleh :
Dosen Pembimbing



Yusuf Ratu Agung, MA.
NIP. 19801020 201503 1 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**GAMBARAN PLACE ATTACHMENT PADA INTERNALLY DISPLACED
PERSONS TERDAMPAK BENCANA LUMPUR LAPINDO**

Telah dipertahankan di Dewan Penguji

pada tanggal 26 Juni 2019

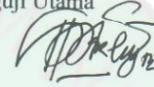
Susunan Dewan Penguji:

Dosen Pembimbing Skripsi



Yusuf Ratu Agung, M.A
NIP.19801020 201503 1 002

**Anggota Penguji Lain
Penguji Utama**



Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si
NIP.197207181 99903 2 001

Ketua Penguji



Dr. H.A. Khudori Saleh, M.Ag
NIP.19681124 200003 1 001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal 26 Juni 2019

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Fahimatul Hasni

NIM : 15410164

Fakultas : Psikologi

Jurusan : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya dengan judul "**Gambaran Place Attachment Pada Internally Displaced Persons Terdampak Bencana Lumpur Lapindo**", merupakan benar-benar hasil sendiri, baik sebagian maupun secara keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari terdapat klaim dari pihak lain, sudah bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan Pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini, saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya siap dan bersedia menerima sanksi.

Malang, 26 Juni 2019

Peneliti



Putri Fahimatul Hasni

NIM. 15410164

MOTTO

“Meskipun nanti aku pulang, kamu harus tetap belajar. Keadaan dan lingkungan akan mengajarmu lebih banyak dariku. Ingat saat kamu belajar mengendarai sepeda. Ada masanya dirimu belajar bersepeda lebih lincah tanpa tanganku, melainkan dengan jalan-jalan yang membersamaimu”

–Yang pertama pulang



PERSEMBAHAN

Untuk yang berpisah dari tanahnya

Untuk yang lari dari rumahnya

Untuk yang terus berusaha obati lukanya

Untuk yang saling menjaga agar tak ada lagi luka

Untuk yang merawat dan saling mencinta

Untuk yang terus berusaha melampaui ketakutannya

Untuk seluruh semesta yang tak pernah berhenti meramu keberaniannya

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa peneliti haturkan ke hadirat Allah SWT, atas segala Rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi. Sholawat serta salam peneliti haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, yang senantiasa dinanti-nantikan syafaatnya kelak di hari kiamat.

Karya ini tidak akan tertulis tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang terlibat. Oleh karena itu, perkenankan kami selaku peneliti dengan kerendahan hati mengucapkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si. selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. M. Jamaluddin Ma'mun, M.Si. selaku ketua jurusan psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Yusuf Ratu Agung, MA. selaku dosen pembimbing skripsi dan guru yang memotivasi, terima kasih sudah dengan sabar membimbing dalam proses ini dari awal hingga akhir.
5. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang, dan seluruh dosen yang telah berbagi ilmu.
6. Kepada orang tua saya yang tercinta, alm. Muhamad Husaini dan Karni, terima kasih sudah mendukung saya untuk terus menjalani hidup dengan segala keputusan yang saya pilih. Terima kasih selalu mencintai saya.
7. Untuk adik saya, Ibnu A'thailah yang selalu menemani baik dalam suka maupun duka. Yang selalu bersedia untuk saling merangkul menghadapi wajah kehidupan yang seringkali menguras air mata dan mengurai tawa.

8. Kepada Mbah Kung dan Mbah Ti serta seluruh keluarga besar Hadi Muryani, terima kasih sudah memberi dukungan dan semangat.
9. Juga untuk Abah dan alm. Emak serta seluruh keluarga besar Madsuki, terima kasih sudah berbagi rindu dan semangat.
10. Kepada Zahra dan Yusuf, dua adik kecil saya, dan Bapak Mad, terima kasih sudah hadir dalam kehidupan dan menemani mamah dalam menghadapi duka maupun suka.
11. Untuk Adlun Fiqri, terima kasih sudah berbagi kehidupan dan semangat sehingga saya bisa tetap tegak melanjutkan kisah. Semoga segala kebaikan dan keteguhan hati bersamamu dan kita. Semesta mencintai kita.
12. Untuk kawan baik saya Rere Christanto, yang sudah berbagi waktu, tenaga dan pikiran untuk mendengar segala keriuhan dalam cerita saya yang selama ini terjadi, apalagi saat proses pembuatan skripsi ini. Terima kasih banyak. Semesta -termasuk aku di dalamnya- selalu mendukungmu.
13. Terima kasihku untukmu, Maryam Jameela, Raisa Izzhaty, Muthia R Lintang, Intan Kesuma, Aulia Maghfiroh, dan Ika Raudini. Saudara perempuanku yang lahir dalam satu rahim pengetahuan yang kita jamu bersama-sama. Sekali lagi, terima kasih banyak selalu merangkul, berbagi tawa, dan menjamu kesedihan bersama-sama. Saya mencintaimu.
14. Untuk Cornelia Natasya dan Imarafsah, terima kasih sudah menjadi saudara perempuan bagi saya, yang menggandeng saya, berbagi rasa bersama, dan menjadi kawan untuk saya berpulang selama di kota seberang. Segala kebaikan menyertaimu.
15. Untuk Andi Nurhikma, teman baik saya. Terima kasih sudah bersedia berbagi beras dan minum untuk menyambung hidup di tanah rantau. Juga untuk Rizqi Hernanda, Fina Rahmatika, Respati Aji, Vika Atiqoh. Terima kasih sudah mau berceloteh, marah-marah, suka-suka,

menjadi tim hore-hore, khususnya selama penyelesaian skripsi ini. Sampai jumpa pada hari-hari berikutnya.

16. Kepada teman-teman saya di Resister Indonesia, terima kasih sudah menjadi penyemangat saya untuk terus belajar dan mencintai pengetahuan. Terima kasih sudah berbagi cinta semesta. Terima kasih sudah menjadi tempat pulang yang penuh harapan.
17. Untuk ‘teman-teman julid’ saya, Hilma Miladiya, Madinah Lauda, Melia Himma, Anggi Citra, Khilya, dan Fahmi. Terima kasih sudah mengisi hari-hari saya dengan segala cerita-cerita julidnya. Terima kasih sudah saling mendukung selama proses penyelesaian studi ini.
18. Juga kepada Batavia Hack Town, Naufaldi, Bill Tanthowi, Irvan Ariya, Wahyu Riska, Vallendito, Fairuz Zumar, dan Riyant Budi. Terima kasih sudah menjadi tempat untuk brainstorming dengan ide-ide ajaibnya.
19. Untuk seluruh teman-teman saya di Psikologi E dan seluruh teman-teman Dandelion Psikologi ’15, terima kasih sudah kebersamai dan berbagi dukungan selama empat tahun ini.
20. Untuk seluruh Koncokecew-ku, Fika, Bibah, Pipih, Melan, Mutha, Rika, Yanti, Mia, Endah, Nida, Syifa, Najwa, dan Fathonah, terima kasih sudah berbagi doa dan harapan baik meskipun jarak dan waktu sering kali menjadi batasan untuk bertemu.
21. Untuk seluruh pihak yang terlibat, hal sekecil apapun, saya ucapkan banyak sekali terima kasih. Meski luput tertulis oleh tangan penuh kurang ini, namun harapan baik selalu saya panjatkan. Cinta kasih selalu kebersamai.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan	8
D. Manfaat	8
BAB II	10
KAJIAN TEORI	10
A. Place Attachment	10
1. Definisi Place Attachment	10
2. Aspek Place Attachment	10
3. Faktor Pengaruh Place Attachment	19
B. Internal Displacement	23
BAB III.....	26
METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Batasan Istilah	26
C. Sumber Data.....	27
D. Metode Pengumpulan Data	28
E. Teknik analisis data.....	29

F. Keabsahan Data.....	30
BAB IV	32
PEMBAHASAN	32
A. Pelaksanaan Penelitian	32
B. Temuan Lapangan.....	35
C. Pembahasan.....	55
1. Gambaran <i>place attachment</i> pada <i>IDPs (internally displaced persons)</i> terdampak bencana lumpur Lapindo.....	55
2. Faktor yang mempengaruhi <i>place attachment</i> pada <i>IDPs</i> terdampak bencana lumpur Lapindo	68
D. Implikasi Gambaran Place Attachment.....	70
BAB V.....	72
PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Implikasi Teoritis dan Praktis	74
C. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Model Tripartit Place Attachment.....	19
Gambar 2 Skema subyek A sebelum bencana lumpur Lapindo	35
Gambar 3 Skema subyek A setelah bencana lumpur Lapindo.....	39
Gambar 4 Skema subyek B sebelum bencana lumpur Lapindo.....	43
Gambar 5 Skema subyek B setelah bencana lumpur Lapindo.....	46
Gambar 6 Skema subyek C sebelum bencana lumpur Lapindo.....	50
Gambar 7 Skema subyek C setelah bencana Lumpur Lapindo	52
Gambar 8 Gambaran Place Attachment IDPs terdampak bencana lumpur Lapindo	58



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Identitas Subyek.....	32
Tabel 2 Pelaksanaan Penelitian.....	34



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	79
Lampiran 2 Tabel Verbatim dan Koding Hasil Wawancara Subyek A	80
Lampiran 3 Tabel Verbatim dan Koding Hasil Wawancara Subyek B	103
Lampiran 4 Tabel Verbatim dan Koding Wawancara Subyek C.....	115
Lampiran 5 Pengumpulan Fakta Sejenis Subyek A	130
Lampiran 6 Pengumpulan Fakta Sejenis Subyek B	136
Lampiran 7 Pengumpulan Fakta Sejenis Subyek C	141
Lampiran 8 Tabel Kategori Sejenis Subyek A	150
Lampiran 9 Tabel Kategori Sejenis Subyek B	152
Lampiran 10 Tabel Kategori Sejenis Subyek C	153
Lampiran 11 Wawancara Triangulasi Subyek A	154
Lampiran 12 Wawancara Triangulasi Subyek B	159
Lampiran 13 Wawancara Triangulasi Subyek C	162
Lampiran 14 Lembar Informed Consent A	166
Lampiran 15 Lembar Informed Consent B	167
Lampiran 16 Lembar Informed Consent C	168

ABSTRAK

Putri Fahimatul Hasni, 15410164, Gambaran *Place Attachment* pada *Internally Displaced Persons* Terdampak Bencana Lumpur Lapindo, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran dan faktor yang mempengaruhi *place attachment* pada *internally displaced persons (IDPs)* terdampak bencana lumpur Lapindo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi naratif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada tiga *IDPs* terdampak bencana lumpur Lapindo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *IDPs* terdampak bencana lumpur Lapindo memiliki pengalaman hidup yang bermakna dan realisasi akan keterikatannya dengan tempat lamanya. Selain itu *IDPs* memiliki rasa cinta dan bahagia selama berada di tempat lama. Setelah bencana terjadi, perasaan sedih, kehilangan dan rindu akan tempat lama dirasakan oleh para *IDPs*. Mereka juga memiliki ingatan dan gambaran tentang tempat lamanya masing-masing. Serta menunjukkan perilaku yang berusaha mendekat kembali ke tempat lama, merawat kedekatan dengan komunitas dan merekonstruksi tempat baru seperti tempat lamanya. Para *IDPs* juga memiliki tempat-tempat penting, baik secara fisik maupun sosial, seperti tempat yang mendukung profesinya dan komunitas yang berada di dalamnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *place attachment* pada *IDPs* terdampak bencana lumpur Lapindo adalah waktu yang dihabiskan untuk tinggal, kepemilikan akan tempat tinggal atau bekerja, interaksi sosial yang terjalin positif, dan modal sosial yang dimiliki.

Kata Kunci : *Place Attachment, Internally Displaced Person*

ABSTRACT

Putri Fahimatul Hasni, 15410164, Description of Place Attachment on Internally Displaced Persons That Affected by Lapindo Mud Flow Disaster, *Undergraduate Thesis*, Psychology Faculty of State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

This study aims to explain the description and factors that influence place attachment on Internally Displaced Persons (IDPs) that affected by Lapindo mud flow disaster in Sidoarjo.

This research uses a qualitative method of narrative research. The data collection technique in this study was using a semi-structured interview method. Interviews for this study were conducted with three IDPs that affected by the Lapindo mud flow disaster.

The results of the study show that IDPs affected by the Lapindo mud flow disaster have meaningful life experiences and realized their attachment to their former place. In addition, IDPs have a sense of love and happiness while in their former place. After the disaster occurs, feelings of sadness, loss and longing felt by IDPs for a long time. They also have memories and images of their respective former places. As well as showing behavior that shown their effort to return to their former place as close as possible, maintain their closeness with the community that also comes from their former place and reconstructing their new house as closely as possible like their former house. IDPs also have important places, both physically and socially, such as places that support their profession and the communities within them. Factors that influence place attachment in IDPs that affected by the Lapindo mud disaster are the time they spent to stay, the ownership of the place they live or work, positive intertwined of their social interactions, and social capital that they owned.

Keywords : Place Attachment, Internally Displaced Persons

المستخلص

فوتري فاهمة الحسني, 15410164, وصف للمرفق في مكان الأشخاص النازحين داخليًا المتأثرين بكارثة تدفق طين لايبندو, بحث جامعي, كلية علم النفس في جامعة الدولة الإسلامية في مولانا مالك إبراهيم مالانج ، 2019 ،

تهدف هذه البحث إلى شرح الوصف والعوامل التي تؤثر على مرفق مكان الأشخاص النازحين داخليًا الذين تأثروا بكارثة تدفق طين لايبندو (IDPs)

يستخدم هذا البحث طريقة نوعية للبحث السردى. كانت تقنية جمع البيانات في هذه البحث تستخدم طريقة مقابلة شبه منظمة. وأجريت مقابلات لهذه البحث مع ثلاثة من الأشخاص النازحين داخليًا الذين تضرروا من كارثة تدفق الطين لايبندو.

و النتيجة من هذه البحثتدل علي أن الأشخاص النازحين داخليًا الذين تضرروا من كارثة تدفق طين لايبندو لديهم تجارب حياة ذات مغزى وأدركوا ارتباطهم بمكانهم القيم. بالإضافة إلى ذلك ، و بالإضافة ان الأشخاص النازحين داخليًا لديهم شعور بالحب والسعادة بينما هم في مكانهم القديم. بعد وقوع الكارثة ، يشعر الأشخاص النازحون داخليًا بمشاعر الحزن والخسارة والشوق لفترة طويلة. لديهم أيضًا ذكريات وصور لأماكنهم السابقة. بالإضافة إلى إظهار السلوك الذي أظهر جهودهم للعودة إلى مكانهم السابق في أقرب وقت ممكن ، والحفاظ على قريتهم من المجتمع الذي يأتي أيضًا من مكانهم السابق وإعادة بناء منزلهم الجديد بأكبر قدر ممكن مثل منزلهم القديم. يوجد للأشخاص النازحين داخليًا أماكن مهمة ، جسديًا واجتماعيًا ، مثل الأماكن التي تدعم مهنتهم والمجتمعات داخلهم. العوامل التي تؤثر على تعلق مكان الأشخاص النازحين داخليًا التي تأثرت بكارثة طين لايبندو هي الوقت الذي يقضونه في البقاء ، وملكية المكان الذي يعيشون فيه أو عملهم ، والإيجابي المتشابه في تفاعلاتهم الاجتماعية ، ورأس المال الاجتماعي الذي يملكونه.

الكلمات الرئيسية : مرفق مكان, الأشخاص النازحين داخليًا

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Place attachment atau keterikatan dengan tempat merupakan fenomena psikologis yang dekat dengan kehidupan manusia. Manusia membutuhkan tempat untuk menjalani aktivitas seumur hidupnya. Tempat menjadi bagian penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari, melakukan perjalanan, dan juga menjadi bagian dari leluhur-leluhur yang sudah mendahuluinya. Hal ini menjadikan manusia memiliki keterikatan pada tempat-tempat tertentu melalui proses yang berbeda-beda dari masing-masing individu.

Hal ini seperti yang sering muncul di Indonesia di tiap tahunnya. Fenomena mudik atau pulang kampung menjadi bentuk yang nyata bahwa manusia terikat dengan tempat-tempat yang menjadi ritual mudik di tiap tahunnya. Bisa juga tampak pada keluarga yang enggan menjual rumah milik leluhurnya dan memilih untuk merawatnya. Hal itu karena individu-individu tersebut memiliki keterikatan dengan tempat tersebut. Keterikatan antara tempat dan individu ini adalah merupakan akumulasi dari memori dan pengalaman individu dalam suatu tempat (MS., 2012). Hal ini juga dikuatkan oleh Manzo (dalam MS., 2012) bahwa bukan hanya tempat yang signifikan, melainkan pengalaman-pengalaman yang terbentuk di tempat itu lah yang menciptakan keterikatan pada individu.

Sebagaimana *attachment* atau keterikatan pada umumnya, *place attachment* juga bisa mengalami *separation distress*. Hal ini terjadi ketika hubungan antara individu dan tempat bermaknanya terganggu. Ada beberapa hal yang membuat *place attachment* ini terganggu, diantaranya adalah ancaman pemisahan atau pemisahan aktual antara individu dengan tempatnya. Ada beberapa fenomena yang memicu adanya *separation distress* pada *place attachment*. Salah satunya adalah migrasi. Yakni perpindahan dari suatu daerah ke daerah lain dengan tujuan menetap. Menurut Mantra (dalam Purnomo, 2009) perpindahan dapat dilihat dari ada tidaknya niatan untuk menetap di daerah tujuan, perpindahan penduduk dibagi menjadi dua, yaitu mobilitas penduduk permanen atau migrasi; dan mobilitas penduduk non-permanen. Migrasi ini ada yang bersifat sukarela dan ada pula yang bersifat terpaksa. Perpindahan menetap atau migrasi yang sifatnya sukarela biasanya dikarenakan untuk mencari tambahan penghidupan yang tidak ia dapatkan di daerah asalnya. Sementara perpindahan yang terpaksa yang paling dekat dan sering terjadi salah satunya adalah pengusuran atau displacement. Individu yang mengalami pengusuran atau *displacement* sangat rentan mengalami *separation distress* ini. Dalam penelitian Hurricane Katrina (dalam Devine-Wright, 2014) bahwa individu yang mengalami pengusuran ini mengalami stress akut, kecemasan, dan depresi.

Beberapa dekade ini Indonesia mengalami beragam konflik yang mengakibatkan pengusuran penduduk secara paksa. Baik karena konflik agraria maupun bencana yang disebabkan oleh kegagalan teknologi (*man made disaster*). Diantaranya seperti korban bencana lumpur di Sidoarjo karena kegagalan

teknologi oleh PT. Lapindo dan korban pengusuran karena dibangunnya New Yogyakarta International Airport (NYIA) di Kulonprogo. Warga pengungsi dari pengusuran tersebut dikenal sebagai *internal displaced person (IDP)* atau pengungsi internal. Istilah *internal displacement (ID)* berbeda dengan *refugee* atau biasa dikenal juga sebagai pengungsi. Istilah *ID* digunakan untuk perpindahan penduduk dari wilayah asalnya ke wilayah yang masih tercatat dalam satu negara karena faktor tertentu. Seperti yang didefinisikan oleh *United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR)*, pengungsi internal (*IDP*) adalah seseorang yang terpaksa mengungsi dari rumahnya karena konflik atau bencana, tetapi tetap berada di dalam perbatasan negara mereka. Sementara pengungsi dalam konteks *refugee* adalah pengungsi yang mengungsi ke wilayah di luar batas negaranya (United Nations, 1998).

Di Indonesia *IDP* bukanlah hal baru yang dijumpai. Pada Mei 2001 tercatat ada 1.305.690 pengungsi internal (*IDPs*) dari Aceh sampai dengan Papua (Susetyo, 2004). Meski catatan mengenai jumlah *IDPs* di Indonesia belum diperbarui kembali, namun sudah bisa diperkirakan bahwa angka tersebut terus bertambah mengingat banyaknya infrastruktur yang terus dibangun dan bencana yang terjadi. Berdasarkan Laporan Pengusuran Paksa di Wilayah DKI Jakarta tahun 2016 yang dibuat oleh Lembaga Bantuan Hukum Jakarta terdapat 193 pengusuran paksa di DKI Jakarta dengan korban berjumlah 5.726 keluarga dan 5.379 unit usaha. Dari 193 kasus, 97 adalah pengusuran terhadap unit usaha, 90 pengusuran terhadap hunian keluarga, dan 6 merupakan pengusuran terhadap kawasan gabungan (Lembaga Bantuan Hukum Jakarta, 2017).

Dalam konteks bencana alam, Indonesia juga memiliki catatan tersendiri untuk kasus ID. Pada peristiwa gempa bumi di Lombok, Posko Tanggap Gempa Lombok (BBC, 2018) mencatat jumlah pengungsi sebanyak 352.793 orang. Lombok Barat 118.818 orang, Lombok Timur 78.368 orang, dan Kota Mataram 18.368 orang. Sementara itu terdapat lebih dari 87.000 pengungsi pada bencana gempa bumi dan tsunami di Sulawesi Tengah yang terjadi pada 28 September 2018.

Di Indonesia, meskipun sudah banyak terjadi kasus *internal displacement (ID)*, namun masih belum memiliki aturan teknis terkait penanganan *IDPs*. Dalam aturan kebencanaan, penanganan kasus *ID* yang disebabkan oleh bencana sudah memiliki acuan yakni pada Undang-Undang No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Namun sejauh ini dalam pemulihan korban bencana masih belum memperhatikan persoalan *place attachment* yang sebenarnya sangat berkaitan dengan *IDPs*. Hal ini perlu menjadi catatan bersama bahwa regulasi kebijakan masih belum ramah sepenuhnya pada korban, dalam konteks ini pada para korban pengusuran.

Salah satu fenomena besar *IDPs* di Indonesia adalah pengusuran akibat semburan lumpur di Sidoarjo. Tercatat peristiwa tersebut terjadi 12 tahun yang lalu tepatnya di Kecamatan Porong. Peristiwa semburan ini diketahui pertama kali di wilayah kerja Blok Brantas yang dikelola oleh Lapindo Brantas Inc. di Desa Renokenongo Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo pada tanggal 26 Mei 2006 (Komisi Nasional Hak Asasi Manusia, 2009). Berdasarkan data yang dirilis BPLS fakta di lapangan menunjukkan bahwa semburan lumpur secara bertahap telah

menggenangi 12 desa yang terletak di 3 kecamatan yaitu Porong, Tanggulangin, dan Jabon. Semburan lumpur dalam rentang waktu tujuh tahun telah menenggelamkan kawasan seluas 601 ha, dengan perincian 10.641 KK (kurang lebih 39.700 jiwa) harus kehilangan tempat tinggal, 11.241 bangunan dan 362 ha sawah tenggelam. Lumpur juga memutus ruas jalan tol Porong-Gempol, yang merupakan jalur utama transportasi yang menghubungkan Surabaya dengan kota Sidoarjo, Malang, dan Pasuruan (Farida, 2013).

Bencana lumpur yang ada di Sidoarjo tersebut tidak bisa hanya dilihat sebagai kehilangan tanah maupun aset yang bersifat materiil melainkan lebih dari itu. Masyarakat kehilangan aset-aset sosialnya yang selama ini sudah terbentuk di tempat tinggalnya yang lama dan harus tergusur serta mengungsi sehingga merusak tatanan sosial yang sudah ada. Padahal masyarakat sudah membangun tatanan sosial yang mana terdapat beragam sejarah, aktivitas, maupun peristiwa penting di tempat tinggalnya selama bertahun-tahun dan dari banyak generasi. Seperti yang dikatakan oleh Thompson (dalam Devine-Wright, 2014) bahwa manusia melewati hidup mereka di lokasi tertentu dan melalui pertukaran dan keterkaitan, mengembangkan hubungan emosional yang kompleks dan penting di dalam dan ke tempat itu. Hubungan emosional ini tentunya juga menjadi korban atas kehilangan ruang hidup karena bencana tersebut. Namun karena hal ini cenderung bersifat laten dan tidak tampak, sehingga cenderung tidak disadari oleh banyak pihak.

Direktur Wahana Lingkungan Hidup Indonesia Jawa Timur (WALHI Jawa Timur) Rere Christanto mengaku bahwa terdapat fenomena dari para pengungsi

yang seringkali mengungsi dengan cara berkelompok. Mereka cenderung berpindah dari satu tempat pengungsian ke tempat pengungsian yang lain bersama sekelompok warga dari tempat tinggal lamanya. Rere menceritakan bahwa ada pengungsi yang sebenarnya sudah mendapatkan tempat tinggal baru di pusat kota Sidoarjo, justru memilih membeli lahan baru di mana tetangga-tetangganya tinggal dan lahan itu berada di daerah sekitaran tanggul lumpur (wawancara, 2018). Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat terikat satu sama lain dan cenderung berusaha membangun ulang atmosfer tempat tinggal yang sama seperti sebelum mereka tergusur. Hal ini biasa disebut sebagai *interchangeability*, mencari kesamaan antara lingkungan yang baru dan lama (Gifford, 2013)

Displacement atau pengusuran berkaitan erat dengan *place attachment* atau keterikatan tempat. Disebutkan pada artikel Fullilloves pada tahun 2016 (dalam Bore, 2013) berdasarkan *psychology of place* bahwa penekanan utama pembentukan keterikatan suatu tempat atau *place attachment* itu melalui tiga proses: *familiarity* (keakraban), *attachment* (keterikatan), dan *identity* (identitas). Tiga proses itu akan rusak ketika seseorang mengalami perpindahan. Ditambahkan juga oleh Bore bahwa ketika seseorang dihadapkan dengan perpindahan, tiga proses (*attachment process*) ini terputus sehingga menciptakan rasa keterasingan. Bore, dalam penelitiannya terkait IDPs di Columbia, menjelaskan bahwa para IDP kembali ke daerah asalnya karena adanya *community feeling* (perasaan kebersamaan) sehingga berusaha mengambil bagian dari kolektif atau kelompok lagi (Bore, 2013).

Berdasarkan hasil observasi lapangan (2018), peneliti menemukan adanya keterikatan warga sebagai *IDPs* dengan tempat tinggal mereka yang tenggelam dalam lumpur. Warga masih melakukan ritual budayanya yang selama ini mereka lakukan sebelum bencana lumpur itu muncul, seperti *nyekar* ke makam leluhur menjelang bulan puasa atau setelahnya. Karena makam dan seluruh ritus budaya masyarakat turut tenggelam dalam lumpur, mereka melakukan prosesi *nyekar* itu di tanggul lumpur dengan menebarkan bunga-bunga dan berdoa di sana. Mereka masih melakukan ritual itu hingga kini. Saat memperingati hari munculnya bencana yang diperingati tiap tahun, warga mengunjungi tanggul dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk bernostalgia dan berdoa. Beberapa warga masih tampak sedih. Hal itu terlihat dari matanya yang sering berkaca-kaca selama kegiatan peringatan tersebut. Warga masih semangat untuk bercerita tentang kampung halamannya bahkan tanpa diminta untuk bercerita.

Pemerintah Indonesia sendiri melakukan berbagai cara untuk menyelesaikan persoalan bencana lumpur ini. Salah satunya dengan membentuk Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo (BPLS) pada tahun 2007. Namun sejauh ini penanganan pemulihan korban masih tidak memasukkan *place attachment* sebagai hal penting yang perlu juga diperhatikan oleh pihak yang berwenang. Bahkan tugas pokok BPLS dalam menangani masalah sosial kemasyarakatan masih seputar pembelian tanah dan penanganan bangunan masyarakat yang terdampk lumpur. Bahkan kasus lumpur di Sidoarjo ini masih belum jelas statusnya apakah ia merupakan bencana alam ataupun bencana akibat kesalahan manusia (*man made disaster*). Hal ini tentunya membuat permasalahan

tidak bisa tertangani secara efektif karena penyebabnya belum bisa diputuskan. Sementara kehidupan korban akan terus berlanjut. Maka dari itu, penelitian ini akan menggali dan mengkaji lebih lanjut bagaimana gambaran *place attachment* pada *IDPs* terdampak bencana lumpur Lapindo.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran *place attachment* pada *IDPs* terdampak bencana lumpur Lapindo?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi *place attachment* pada *IDPs* terdampak bencana lumpur Lapindo?.

C. Tujuan

1. Menjelaskan gambaran *place attachment* pada *IDPs* terdampak bencana lumpur Lapindo.
2. Menjelaskan faktor yang mempengaruhi *place attachment* pada *IDPs* terdampak bencana lumpur Lapindo.

D. Manfaat

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan dan menyumbangkan manfaat bagi perkembangan keilmuan psikologi di masa mendatang, khususnya dalam psikologi lingkungan terutama perihal *place attachment*.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pembuat kebijakan untuk menjadikan *IDPs* sebagai hal penting untuk ditangani

dan menata ulang kebijakan terkait pemulihan korban pengungsian agar lebih memperhatikan kondisi psikologis, yang tentunya dalam kasus *ID* ini perlu memperhatikan aspek *place attachment*. Selain itu juga menjadi bahan masukan bagi pemerintah untuk lebih hati-hati dalam membuat keputusan yang mengancam ruang hidup masyarakatnya.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Place Attachment

1. Definisi Place Attachment

Menurut Gifford dan Stannell (dalam Gifford, 2013) *place attachment* adalah ikatan kognitif-emosional yang dikembangkan oleh individu terhadap suatu tempat. Giuliani (dalam Scannell, 2010) mendefinisikan *place attachment* sebagai sebuah ikatan yang terjadi antara individu dengan lingkungannya yang bermakna. Hernandez (dalam MS., 2012) mendefinisikan *place attachment* sebagai sebuah ikatan afektif yang terjadi antara individu dengan tempat-tempat tertentu di mana membuat ia merasa lebih ingin tinggal dan merasa nyaman dan aman. Beberapa peneliti membahas perihal perasaan terhadap tempat, termasuk *place attachment*, sebagai bentuk perasaan yang membuat individu merasa menjadi bagian dari tempat tersebut dan ingin untuk tinggal di tempat tersebut.

2. Aspek Place Attachment

Menurut Gifford dan Scannell (dalam Scannell, 2010) terdapat tiga komponen kerangka *place attachment* (*a tripartite organizing framework*) yang diakronimkan menjadi PPP, diantaranya:

a. *Person*

Aspek person ini mendeskripsikan tentang siapa yang terikat pada tempat. Keterikatan itu bisa terletak pada makna yang terjadi pada individu, bisa juga terletak pada makna yang terjadi pada suatu kelompok, bisa juga kombinasi dari keduanya (Gifford, 2013). Dalam konteks individual, *place attachment* terjadi melibatkan koneksi personal yang dimiliki individu terhadap suatu tempat. Hal ini terjadi ketika tempat memiliki makna tersendiri bagi seseorang. Seperti ketika seseorang merasa terikat dengan tempat karena ada hal yang sangat berkesan pernah ia alami di sana. Misalnya, seseorang terikat dengan kota Malang karena ia lahir dan besar bersama seluruh keluarganya di sana.

Dalam konteks kelompok atau group, keterikatan itu terjadi ketika tempat itu bermakna sebagaimana yang ditentukan oleh kelompok tertentu. Makna ini bisa juga berbeda tergantung pada gender, budaya atau agama. Contohnya adalah kelompok tertentu terikat dengan suatu tempat di mana mereka bisa melestarikan budaya mereka atau ritualnya. Dispekulasikan bahwa perbedaan makna ini muncul karena agama, peristiwa sejarah, dan pengalaman yang secara umum dirasakan oleh kelompok tertentu, dan makna ini diwariskan ke generasi berikutnya (Scannell, 2010). Misalnya, kelompok Muslim terikat dengan Makkah dan Madinah karena tempat tersebut menjadi tempat ibadah dan terdapat nilai-nilai sejarah yang diwariskan oleh pengikutnya dan diyakini sepenuhnya.

b. *Psychological process*

Pada aspek ini akan membahas tentang bagaimana cara individu atau kelompok berhubungan dengan suatu tempat, dan tentang bagaimana bentuk interaksi psikologis yang terjadi di lingkungan yang bermakna bagi mereka. Menurut Scannell dan Gifford (dalam Scannell, 2010) terdapat tiga proses psikologis dalam *place attachment*, yaitu afeksi, kognisi, dan perilaku.

a) Afeksi (*emotional component*)

Hubungan antara individu dengan tempat niscaya melibatkan hubungan emosional di antara keduanya. Banyak peneliti menyampaikan bahwa *place attachment* adalah sebuah hubungan emosional pada individu. Menurut Gifford dan Scannell, seringkali emosi yang terlibat dalam kelekatan ini adalah positif, seperti adanya rasa cinta, kebahagiaan, kegembiraan, kebanggaan atau kepuasan ketika seseorang berada di tempat tersebut atau sekedar memikirkannya. Namun bagaimanapun, perasaan atau emosi yang terlibat ini juga bisa berupa emosi negatif atau ambivalen. Hal ini terjadi ketika tempat tersebut mewakili ingatan yang menyakitkan yang dimiliki oleh individu. Bisa juga ketika tempat tersebut sudah berubah atau tidak lagi menjadi sumber dari kebahagiaannya.

Bahwa keterikatan ini melibatkan komponen emosi di dalamnya juga dibuktikan dengan literatur yang membahas tentang *displacement* atau perpindahan. Fried (dalam Scannell, 2010) meneliti tentang proyek pembangunan yang mengharuskan seluruh penduduknya kehilangan

tempat tinggalnya dan ruang sosialnya karena terpaksa pindah. Setelah itu penduduk mulai menunjukkan gejala-gejala kesedihannya atas peristiwa tersebut. Fried juga menyimpulkan bahwa kesedihan yang mendalam bukan saja saat kehilangan seseorang yang dicintai tapi juga kehilangan tempat yang penting dan bermakna.

b) Kognitif

Place attachment juga melibatkan unsure kognitif. Memori, keyakinan, kebermaknaan, dan pengetahuan yang dimiliki oleh individu dan diasosiasikan dengan suatu tempat akan membuat hal tersebut menjadi sangat penting secara personal. Gifford dan Scannell menjelaskan bahwa komponen kognisi pada *place attachment* ini melibatkan konstruksi dan ikatan terhadap suatu tempat yang bermakna tersebut (dalam Scannell, 2010). Kognisi juga memfasilitasi kedekatan individu dengan suatu tempat. Melalui memori ini individu menciptakan suatu makna pada tempat dan menghubungkannya pada diri individu itu sendiri. Dalam Fullilove (dalam Scannell, 2010) dijelaskan bahwa agar bisa terikat maka individu harus mengetahui dan mengorganisir dalam memorinya mengenai lingkungannya secara detail.

Dalam hal ini Proshansky dan teman-temannya (Scannell, 2010) menciptakan istilah *place identity*. *Place identity* ini terjadi ketika individu menggambarkan kesamaan antara dirinya dengan suatu tempat, dan menggabungkan proses kognisi tentang lingkungan secara

fisik (memori, ide pikiran, nilai, preferensi, kategorisasi) ke dalam definisi *self* mereka.

Hal ini sebanding dengan yang dijelaskan oleh Brewer (dalam Scannell, 2010) bahwa identitas sosial terbentuk ketika seseorang mencari keseimbangan dari kesamaan dengan anggota *in-group*, dan kekhasan dari anggota *out-group*. Seperti halnya seseorang yang tinggal di kota Malang mengidentifikasi dirinya sebagai Kera Ngalam, atau mahasiswa dari suatu universitas mengidentifikasi dirinya dengan nama identitas universitasnya tersebut. Hubungan antara individu dengan tempat juga bersifat kognitif, dan terkadang akan dimasukkan ke tataran paling dalam, yaitu ke definisi dari diri seseorang (Scannell, 2010).

Disebutkan pada artikel Fullilloves pada tahun 2016 (dalam Bore, 2013) berdasarkan psikologi tempat bahwa penekanan utama pembentukan keterikatan suatu tempat itu melalui tiga proses: *familiarity* (keakraban), *attachment* (keterikatan), dan *identity* (identitas). Tiga proses itu akan rusak ketika seseorang mengalami perpindahan. Ketika seseorang dihadapkan dengan perpindahan, tiga proses (proses keterikatan) ini terputus sehingga menciptakan rasa keterasingan.

Pertama, *familiarity* atau keakraban menjadi hal yang penting bagi individu untuk bisa merasa aman dan nyaman pada suatu tempat. Jika seseorang mengalami perpindahan dari suatu tempat ke tempat yang

lain tentunya akan timbul perasaan asing karena tidak adanya keakraban. Hal ini sangat mempengaruhi kondisi mental dan fisik pasca perpindahan.

Kedua, keterikatan dibentuk sejak kanak-kanak dan saat dewasa semakin terasa ketika berpindah ke tempat yang lain. Keterikatan ini akan semakin tampak jelas ketika perpindahannya merupakan paksaan atau tidak diinginkan. Karena tentunya seseorang akan mempertimbangkan sekali apa saja yang hilang darinya dan seberapa berartinya hal tersebut. Banyak orang yang pindah ke tempat pengungsian ataupun kembali ke tempat asalnya karena trauma bahwa tempat tersebut bukanlah tempat yang bisa atau kembali diterima begitu saja.

Ketiga, identitas. Hal ini didasarkan pada korelasi tempat dengan identitas seseorang. Biasa disebut sebagai *place identity*. Scannell dan Gifford menjelaskan bahwa *place identity* adalah tentang penggabungan seseorang akan suatu tempat ke dalam konsep dirinya yang lebih luas (Gifford, 2013).

Ketika seseorang dipindahkan atau digusur dari tempat tinggalnya, sebenarnya hal tersebut merupakan suatu usaha mencerabut seseorang dari identitas yang melekat pada dirinya ke tempat yang di luar identitasnya. Akhirnya individu merasa terasing dan bahkan bisa dipandang sebagai '*the other*' baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri. Individu akhirnya merasa terbebani karena harus

mengulang kembali hidupnya dengan mengubah identitas atau konsep dirinya di tempat yang baru yang hal itu bisa menyebabkan banyak masalah psikologis yang lebih serius.

c) Perilaku

Place attachment juga melibatkan unsur perilaku, di mana keterikatan ditunjukkan melalui perilakunya. Sama halnya keterikatan yang terjadi antar individu, *place attachment* juga menuntut individu untuk mempertahankan kedekatannya. Ketika individu tidak tinggal di tempat yang membuat ia merasa terikat, ia akan berusaha mengunjunginya meskipun harus menghabiskan banyak biaya. Hal ini dipertegas dengan literatur terkait kerinduan atau *homesickness* yang dikaji oleh Riemer (dalam Scannell, 2010) bahwa ketika individu telah meninggalkan rumah mereka dalam waktu yang lama, mereka memiliki keinginan yang besar untuk pulang atau mengunjungi rumah tersebut.

Bentuk perilaku dari *place attachment* juga ditunjukkan pada rekonstruksi tempat. Ketika suatu tempat rusak, misalnya disebabkan oleh bencana, individu cenderung untuk membangun ulang tempat mereka semirip mungkin dengan sebelum terjadinya bencana dari pada memperbaiki perencanaan tata kelola tempat tersebut agar meminimalisir bencana. Hal ini menunjukkan bahwa keakraban atau *familiarity* jauh lebih penting dari pada sebuah perbaikan (Scannell, 2010). Individu memanasifestasikan keterikatan mereka dengan

membangun ulang tempat mereka meskipun tempat tersebut rusak. Selain itu, bentuk lain dari rekonstruksi ini juga ditemukan pada individu yang memang terpaksa harus meninggalkan tempatnya. Michelson (dalam Scannell, 2010) menjelaskan bahwa individu cenderung memilih mempertahankan keterikatan mereka dengan mencari tempat baru yang semirip mungkin dengan tempat lama mereka.

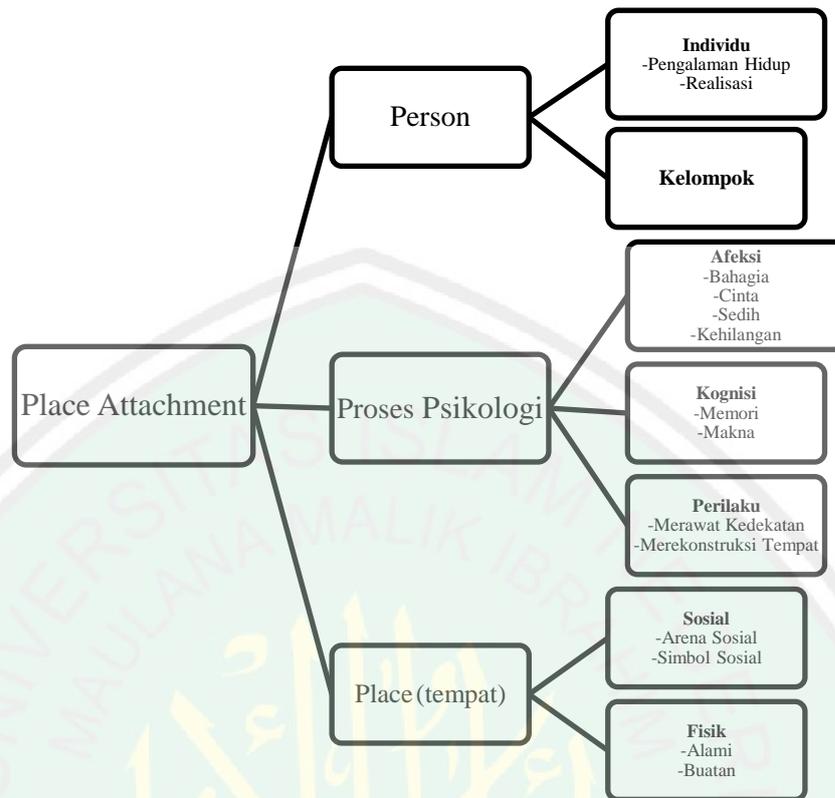
c. *Place*

Tempat menjadi aspek yang penting dalam *place attachment*. Aspek tempat ini dibagi ke dalam dua bagian, yakni sosial dan fisik. Kekuatan *place attachment* berbeda-beda tergantung tingkat spasialnya. Hidalgo dan Hernandez (dalam Scannell, 2010) mengukur level sosial dan fisik pada 3 tingkat spasial yang berbeda, yakni rumah, lingkungan, dan kota. Ditemukan bahwa *place attachment* lebih kuat terjadi pada tingkat rumah dari pada tingkat kota dan lingkungan, dan pada dimensi sosial lebih kuat dari pada dimensi fisik. Meskipun demikian fisik maupun sosial keduanya mempengaruhi attachment secara keseluruhan, selain itu juga perlu mempertimbangkan tingkat spasial dalam mengukur *place attachment*. Riger dan Lavrakas (dalam Scannell, 2010) menjelaskan bahwa keterikatan sosial atau *bondedness* terdiri dari ikatan sosial, rasa memiliki terhadap lingkungan, dan keakraban dengan sesama penduduk. Mereka juga menjelaskan bahwa keterikatan tempat atau *rootedness* dilihat dari

seberapa lama individu itu tinggal di tempat tersebut, kepemilikan, dan rencana individu untuk tinggal.

Menurut sosiolog perkotaan, *place attachment* harusnya bersifat sosial (Scannell, 2010). Namun justru seringkali dibandingkan atau rancu dengan rasa kebersamaan atau *sense of community*. Komunitas didefinisikan oleh Kasarda dan Janowitz (dalam Scannell, 2010) merupakan sistem pertemanan dan hubungan kekerabatan yang kompleks dan ikatan asosiasi formal dan informal yang berakar dalam kehidupan keluarga dan proses sosialisasi yang sedang berlangsung. Komunitas dibedakan menjadi dua, komunitas berdasarkan ketertarikan seperti komunitas keagamaan, dan komunitas berdasarkan kesamaan tempat, yakni komunitas yang terbentuk karena hidup di lokasi geografis yang sama. Pada *place attachment* ini tentunya yang jauh relevan adalah komunitas yang dibentuk karena kesamaan tempat. Seperti pasar, kedai kopi, restaurant atau ruang-ruang lain yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial.

Namun keterikatan jelas juga bersandar pada dimensi tempat. Mengacu pada definisi *place dependence* atau ketergantungan pada tempat, bahwa tempat menjadi pusat ketergantungan karena menyediakan fasilitas atau sumber daya yang dibutuhkan individu untuk menunjang aktivitas yang ia butuhkan. Individu yang menitikberatkan *place attachment*nya pada dimensi tempat jauh lebih kuat cenderung enggan menggantikan tempat mereka dengan yang lain.



Gambar 1 Model Tripartit Place Attachment

3. Faktor Pengaruh Place Attachment

Ada beberapa hal yang mempengaruhi place attachment seseorang. dalam hal ini dibag menjadi dua hal, yakni faktor personal dan faktor sosial. Adapun faktor personal yang mempengaruhi *place attachment* (Gifford, 2013) adalah:

a. Waktu

Faktor yang paling konsisten mempengaruhi *place attachment* pada individu adalah seberapa lama waktu yang dihabiskan oleh individu di tempat tersebut. *Place attachment* biasanya tidak terbentuk secara instant (meskipun itu memungkinkan), melainkan cenderung semakin

menguat dengan adanya akumulasi interaksi positif dan juga seiring bertambahnya memori selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun.

b. Kesesuaian (*congruence*)

Place attachment dapat terjadi jika tempat tersebut memiliki kongruensi atau kesesuaian dengan aspek-aspek dalam diri individu. Seperti halnya juga ketika tempat tersebut memiliki kesamaan atau kesesuaian dengan tempat sebelumnya, seperti iklim atau tipologi geografisnya.

c. Mobilitas

Mobilitas individu juga bisa menjadi faktor pada *place attachment*. Seseorang yang memiliki keterikatan cenderung enggan pindah, sebaliknya seseorang yang mobilitasnya tinggi cenderung memiliki keterikatan tempat yang lebih rendah. Meskipun begitu, mobilitas bukanlah faktor yang merusak *place attachment* pada individu.

d. Kepemilikan

Kepemilikan bisa menjadi faktor adanya *place attachment*. Seseorang yang memiliki suatu tempat cenderung merasa terikat. Meskipun arah keterikatan ini masih belum jelas, apakah kepemilikan ini meningkatkan perasaan terikat atau tidak. *Place attachment* tetap bisa terjadi meskipun individu tidak memiliki tempat tersebut, seperti masyarakat yang menyewa rumah susun atau anak-anak yang bermain di ruang hijau kota.

e. Status sosial

Melalui indikator seperti pendapatan, pekerjaan, dan tingkat pendidikan, status sosial seseorang terkait dengan keterikatan tempat. Keterikatan tempat lambat laun dianggap bertentangan dengan status sosial; misalnya, mendapatkan pekerjaan yang baik mengharuskan seseorang pindah dari tempat yang membuatnya merasa terikat. Karir akademis juga sering mengharuskan pindah ke universitas yang jauh dari tempat tinggal.

f. Gender

Di dalam peran gender tradisional (patriarkal), rumah mungkin menjadi surga bagi pria, namun bagi wanita rumah adalah tempat kerja. Terlepas dari kemungkinan persepsi rumah yang ambivalen ini bagi wanita, tingkat keterikatan mereka tidak selalu lebih lemah. Keterikatan tempat perempuan cenderung lebih sering bersifat sosial, sedangkan keterikatan laki-laki lebih sering didasarkan pada kegiatan.

g. Tahap perkembangan

Perkembangan individu menjadi faktor *place attachment*. Hal ini tergantung kebutuhan perkembangan individu. Misalnya anak-anak, tempat yang membuatnya terikat adalah tempat yang mendukung kebutuhan bermainnya, ini juga dipengaruhi oleh jangkauan eksplorasi mereka. Pada orang dewasa tentunya tempat yang membuatnya terikat adalah tempat yang cocok untuk membesarkan keluarganya dan mencari pekerjaan.

h. Seksualitas

Seksualitas juga menjadi salah satu factor dari *place attachment* seseorang. Misalnya seorang gay akan lebih merasa terikat pada lingkungan yang terdapat komunitas gay. Juga kelompok LGBT akan jauh lebih merasa terikat dengan tempat yang memberikannya rasa aman, nyaman dan bebas dari diskriminasi.

i. Kepribadian

Jenis kepribadian juga menjadi salah satu faktor *place attachment*. Gaya kelekatan menjadi pengaruh pada keterikatan tempat seseorang. Individu yang memiliki gaya kelekatan interpersonal negative seperti avoidant atau anxious, cenderung memiliki keterikatan tempat yang rendah.

Adapun faktor sosial yang mempengaruhi *place attachment* (Gifford, 2013) adalah:

a. Interaksi sosial

Jenis interaksi sosial menjadi faktor *place attachment*. Misalnya, individu yang tinggal berdekatan dengan keluarga, teman atau sahabat akan jauh memiliki *place attachment* yang lebih kuat.

b. Modal sosial

Ketika individu berada dalam sebuah komunitas, ia memiliki modal sosial yang memberikan beberapa keuntungan, seperti dukungan keamanan, dukungan informasi, keamanan, dan dukungan emosional. Selain itu modal sosial juga menjadi sarana untuk berkolektif dan

bersama-sama menjaga sumber daya yang mereka miliki, menjaga lingkungan yang aman dan bantuan jika terjadi keadaan yang darurat. Hal ini menjadi faktor yang membuat individu merasa terikat dengan suatu tempat.

c. Homogenitas atau *socially homogeneous*

Individu cenderung merasa terikat dengan lingkungan ketika orang-orang yang berada di lingkungan tersebut homogen atau mirip dengannya. Tinggal di tempat yang status ekonomi, ras, etnik, dan agama yang sama cenderung menumbuhkan rasa aman seseorang. meskipun begitu, tidak lantas yang tinggal di wilayah yang beragam membuat seseorang kehilangan keterikatannya. Bagaimanapun, homogenitas maupun heterogenitas memiliki peran yang sama dalam keterikatan ini.

B. Internal Displacement

Internal displacement adalah situasi di mana seseorang atau sekelompok orang secara paksa dipindahkan dari rumah mereka ke lokasi lain di negara mereka akibat dari kondisi alam maupun ulah manusia (Nasa'i Muhammad Gwadabe, 2018). Menurut *Internal Displacement Monitoring Center (IMDC)* internal displacement adalah fenomena yang mana merupakan pengalaman pribadi, yang dibentuk oleh kondisi di mana perpindahan terjadi: apakah didorong oleh bencana, perang atau bentuk gangguan kekerasan lainnya (*Internal Displacement Monitoring Center*, 2018).

Sementara *internally displaced person (IDP)* didefinisikan oleh *Guiding Principles on Internal Displacement (United Nations, 1998)* adalah seseorang atau sekelompok orang yang dipaksa atau terpaksa melarikan diri dari tempat tinggal mereka atau tempat yang sudah menjadi bagian dari kehidupannya, dikarenakan beberapa factor seperti konflik, perang, dan bencana baik bencana alam maupun bencana yang disebabkan oleh ulah manusia dan masih dalam satu regional negaranya.

Istilah *IDP* seringkali disandingkan dengan istilah *refugee* karena sama-sama memiliki kesamaan pengalaman yakni terpaksa atau dipaksa pindah dari tempat tinggalnya atau habitual residence. Namun keduanya adalah hal yang berbeda. Istilah *IDP* digunakan untuk para pengungsi yang mengungsi dalam batas territorial negaranya. Sementara *refugee* digunakan untuk para pengungsi yang mengungsi di luar batas territorial negara mereka.

Tempat tinggal yang ditinggalkan tidak selalu berupa bangunan namun juga bisa berupa sebuah wilayah yang mana para penduduknya bergantung pada wilayah tersebut. Biasanya hal ini terjadi pada masyarakat tradisional yang masih bergantung pada alam di sekitar mereka.

Asplet (dalam Nasa'i Muhammad Gwadabe, 2018) mengidentifikasi bahwa terdapat 5 faktor yang menyebabkan terjadinya displacement:

1. *Armed conflict* (konfil bersenjata)
2. *Generalized violence*
3. Natural dan *man-mad disaster* (bencana alam dan bencana ulah manusia)

4. *Human rights violations* (pelanggaran hak asasi manusia)
5. *Development projects or environmental protection* (proyek pembangunan atau perlindungan lingkungan)



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan gambaran *place attachment* pada *IDPs* terdampak bencana lumpur Lapindo. Pada penelitian kali ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai penelitian yang menggunakan kerangka penafsiran dari data deskriptif seperti catatan, tulisan, yang berhubungan dengan makna yang tengah diungkap.

Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah studi naratif. Pendekatan penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran sekaligus menarasikan pengalaman *IDPs* terdampak lumpur Lapindo. Czarniawska (dalam Creswell, 2015) mendefinisikan studi naratif sebagai penelitian yang spesifik dimana narasinya dipahami sebagai teks yang disampaikan dengan menceritakan serangkaian peristiwa yang terhubung secara kronologis.

B. Batasan Istilah

Untuk tidak menimbulkan bias dalam memahami permasalahan, peneliti memberikan batasan istilah untuk bahan acuan:

1. Place attachment

Place attachment adalah ikatan yang dibentuk melalui beberapa proses psikologis, yakni afeksi, kognisi, perilaku yang terjadi di antara individu dengan suatu lingkungan atau tempat yang bermakna baginya.

2. Internally displaced persons

Internal displaced person adalah individu yang terpaksa pindah dari tempat tinggalnya ke tempat lain akibat adanya bencana, yakni bencana lumpur Lapindo yang merendam tiga kecamatan di Kabupaten Sidoarjo.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari data yang diperoleh. Apabila peneliti menggunakan teknik wawancara maka sumber datanya disebut responden. Sedangkan bila peneliti menggunakan teknik observasi maka sumber datanya bisa berupa sebuah proses dari sesuatu, gerakan atau benda tertentu. Sementara jika menggunakan teknik dokumentasi, maka sumber datanya berupa dokumen atau catatan (Arikunto, 2006).

Adapun pada penelitian kali ini, sumber data yang digunakan berasal dari hasil wawancara dengan responden, yang mana mereka termasuk bagian dari IDPs terdampak bencana lumpur Lapindo. Pada penelitian ini, jumlah responden atau subjek tidak dibatasi tergantung kelengkapan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Penelitian kali ini, peneliti memberikan kriteria terhadap subjek penelitian. Hal ini agar menjadi patokan subjek dalam penelitian sehingga dapat memberikan data yang tepat yang dibutuhkan oleh peneliti. Beberapa kriteria di antaranya adalah:

- a. Hidup bergenerasi di wilayah terdampak bencana lumpur Lapindo
- b. Berdasarkan profesi
 - 1) Petani
 - 2) Pedagang

Dua profesi ini yang sehari-harinya berhubungan dengan tempat dan komunitas tertentu. Sehingga dianggap dua profesi ini bisa menjadi sumber data dari penelitian ini.

- c. Memiliki wilayah kuasa atau jabatan di wilayah terdampak lumpur Lapindo

Dengan menentukan kriteria tersebut, harapannya peneliti mendapatkan informasi yang tepat dan mendalam terkait gambaran *place attachment* pada *internally displaced person* terdampak bencana lumpur Lapindo.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidak suatu penelitian (Bungin, 2001). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan *interview* atau wawancara pada *IDPs* terdampak bencana lumpur Lapindo. Wawancara atau *interview* adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai (Bungin, 2001). Wawancara pada penelitian ini menggunakan wawancara yang terarah. Wawancara terarah dilakukan secara bebas namun masih dalam koridor yang sudah dipersiapkan oleh peneliti

sebelumnya. Wawancara ini bersifat bebas namun tetap terikat dengan pokok-pokok wawancara yang sudah dibuat. Peneliti menggunakan teknik wawancara karena teknik ini memungkinkan peneliti mendapatkan data dari subyek penelitian dari berbagai macam konteks maupun situasi.

Peneliti melakukan wawancara dengan IDPs terdampak bencana lumpur Lapindo yang sudah terpilih berdasarkan kriteria yang sudah disiapkan oleh peneliti. Pada penelitian ini peneliti sudah menyiapkan panduan pertanyaan yang mana panduan tersebut diksi maupun urutan tidak bersifat tetap, melainkan fleksibel mengikuti konteks dan situasi selama proses wawancara berlangsung. Hal ini dilakukan agar data yang terkumpul lebih spesifik dan terarah.

E. Teknik analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mensistematiskan apa yang sedang diteliti dan mengatur hasil wawancara seperti apa yang dilakukan dan dipahami dan agar peneliti bisa menyajikan apa yang didapat pada orang lain (Kasiram, 2008). Karena penelitian ini menggunakan pendekatan naratif, maka peneliti memilih teknik analisis data untuk penelitian ini adalah analisis tematik karena dianggap lebih cocok. Riesman (Creswell, 2015) menyebutkan terdapat empat strategi analisis yang merefleksikan keragaman dalam menyusun narasi, salah satunya adalah analisis tematis. Menurutnya, analisis tematis ini digunakan ketika peneliti ingin menganalisis “apa” yang disampaikan selama pengumpulan data.

F. Keabsahan Data

Demi keabsahan data dan hasil temuan yang diperoleh peneliti merupakan kondisi yang sebenar-benarnya dan dibenarkan oleh subjek penelitian, maka diperlukan teknik pemeriksaan. Pada penelitian kualitatif, teknik verifikasi data tentunya berbeda dengan penelitian kuantitatif. Adapun uji keabsahan data pada penelitian kualitatif ini adalah:

1. Kredibilitas (validitas internal)

Adapun uji kredibilitas pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi sebenarnya adalah pendekatan multimetode yang digunakan oleh peneliti saat melakukan penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data. Memotret dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan tingkat kebenaran yang dapat diandalkan (Kasiyan, 2015). Menurut Sutopo (dalam Kasiyan, 2015) terdapat empat jenis teknik triangulasi data. Diantaranya adalah triangulasi data atau sumber (*data triangulation*), triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan triangulasi teori (*theoritis triangulation*). Moleong (dalam Kasiyan) mendefinisikan tiap jenis teknik tersebut sebagai berikut:

- a. Triangulasi data (*data triangulation*) berarti membandingkan dan mengecek tingkat kepercayaan suatu data yang didapatkan melalui waktu dan alat yang berbeda. Bisa dilakukan melalui perbandingan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, perbandingan apa yang

dikatakan secara umum dengan yang disampaikan secara personal, perbandingan apa yang disampaikan saat masa-masa penelitian dengan apa yang disampaikan sepanjang waktu, keadaan perbandingan sudut pandang rakyat biasa dengan yang lebih berpendidikan atau berstatus sosial lebih tinggi, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

- b. Teknik triangulasi penyidik, memanfaatkan peneliti atau pengamat untuk mengecek derajat kebenaran data. Bisa dilakukan dengan membandingkan hasil pekerjaan atau pengumpulan data dengan peneliti lainnya.
- c. Teknik triangulasi metode, pengecekan derajat kepercayaan data melalui beberapa teknik pengumpulan data.
- d. Teknik triangulasi teoritis, yakni hasil akhir penelitian berupa rumusan informasi atau *thesis statement* dan dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan.

2. Dependabilitas

Pada penelitian ini untuk menguji dependabilitas dengan melakukan audit berupa komunikasi dengan pembimbing penelitian dan para pakar yang tengah konsentrasi dalam tema kajian ini untuk mendiskusikan permasalahan yang dihadapi selama penelitian berlangsung yang berkaitan dengan data yang harus dikumpulkan.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Pada penelitian kali ini, peneliti mendatangi salah satu komunitas IDPs terdampak lumpur Lapindo. Di sana peneliti bertemu dengan salah satu anggota komunitas yang sudah peneliti kenal dan dihubungkan dengan orang-orang yang sesuai dengan kriteria subyek penelitian yang dibutuhkan. Peneliti mengikuti kegiatan mereka sehingga peneliti membangun perkenalan selama terlibat bersama dalam kegiatannya. Selain itu peneliti juga mencari data awal tentang latar belakang informan melalui anggota komunitas lain yang cukup mengenal subyek. Sebelum menggali data dari subyek, peneliti memberikan informed consent baik secara lisan maupun tertulis dan memaparkan tujuan interview, kerahasiaan identitas, alasan mengapa subyek terpilih sebagai subyek penelitian, dan menjelaskan peran subyek dalam penelitian. Setelah mendapatkan persetujuan dari subyek, peneliti memulai pelaksanaan pengambilan data dengan subyek.

Adapun selama penelitian, terdapat tiga subyek yang menjadi sumber data. Subyek pertama berinisial AW adalah seorang petani yang sejak lahir sudah tinggal di desa Jatirejo, salah satu desa yang terendam lumpur. Ia juga hidup bergenerasi di tempat tersebut. Subyek yang kedua adalah MW. Subyek MW juga hidup bergenerasi di desa Jatirejo termasuk lahir dan dibesarkannya. Ia berprofesi

sebagai pedagang. Lalu yang ketiga adalah IR. Sama seperti AW dan MW, ia juga bergenerasi di tempat terdampak lumpur, namun berbeda desa yakni di Besuki. IR juga hidup dan besar di desa tersebut. Selama di desa tersebut, ia berprofesi sebagai petani dan menjabat menjadi ketua RT serta pernah menjadi bagian dari pejabat desa.

Tabel 1 Identitas Subyek

	Subyek 1	Subyek 2	Subyek 3
Nama	AW	MW	IR
Usia	60	53	55
Kriteria IDPs	-Hidup bergenerasi di wilayah terdampak bencana lumpur Lapindo -Petani	-Hidup bergenerasi di wilayah terdampak lumpur Lapindo -Pedagang	-Hidup bergenerasi di wilayah terdampak lumpur Lapindo -Petani -Memiliki jabatan atau wilayah kuasa.

Adapun proses dalam pengambilan data adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Pelaksanaan Penelitian

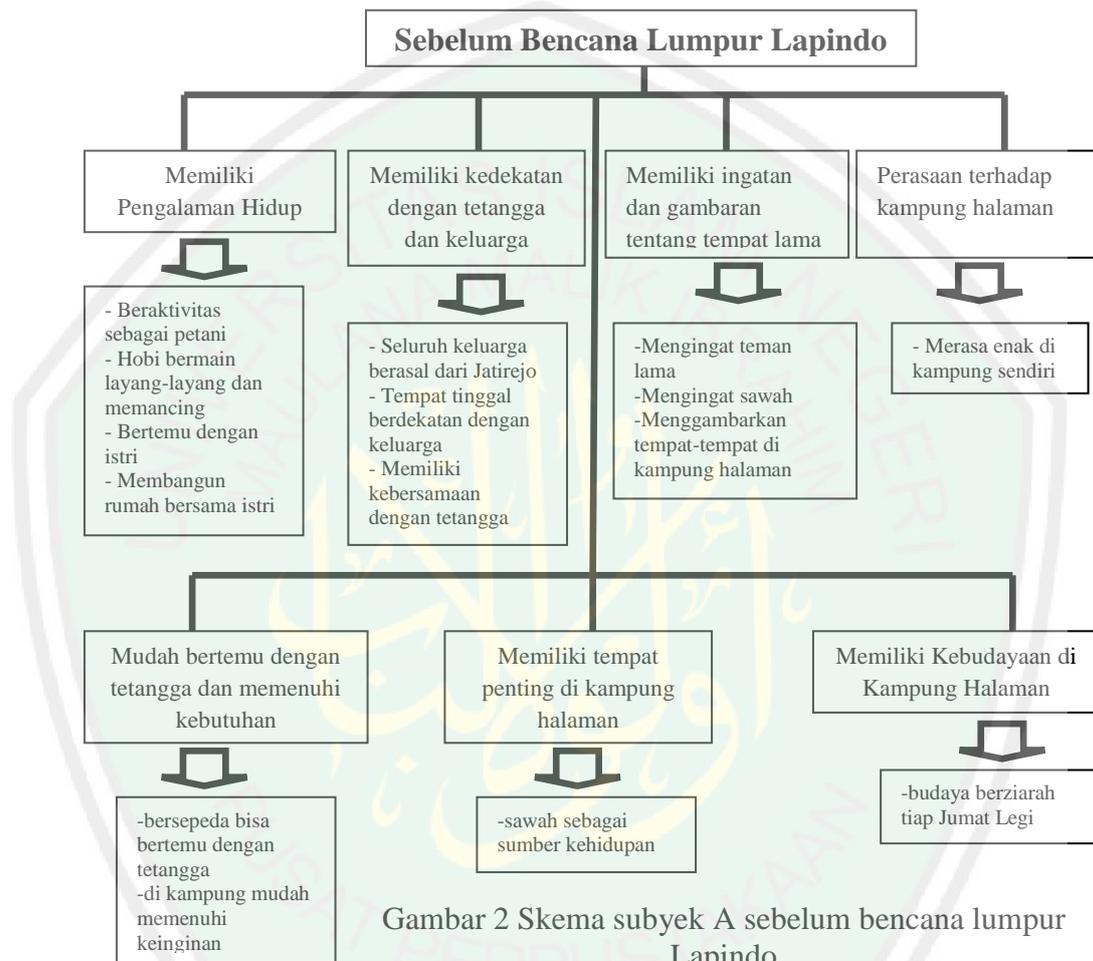
No.	Subyek	Hari/tanggal/pukul	Tempat
1.	AW	Selasa/2 April 2019/09.00	Taman Dwarakerta
2.	MW	Selasa/2 April 2019/12.30	Taman Dwarakerta
3.	IR	Selasa/2 April 2019/16.00	Rumah Subyek/Gempol

Sebelum melanjutkan wawancara, peneliti meminta ijin untuk menggunakan alat perekam suara selama proses wawancara berlangsung. Setelah itu peneliti memulai wawancara dengan memberikan pertanyaan utama dan dilanjutkan dengan pertanyaan terbuka untuk mendapatkan data yang lebih dalam. Sebelum wawancara ditutup, peneliti memastikan pada subyek apakah masih ada yang ingin disampaikan atau tidak. total waktu yang dihabiskan untuk wawancara setiap informan kurang lebih 2,5 jam setelah pelaksanaan wawancara, informan membuat catatan lapangan dan mencatat tema-tema yang muncul selama wawancara. Selain itu peneliti juga menuliskan transkrip wawancara dan melanjutkan analisis data yang diperoleh.

B. Temuan Lapangan

1. Narasi Subyek A

a. Sebelum Bencana Lumpur Lapindo



Gambar 2 Skema subyek A sebelum bencana lumpur Lapindo

Subyek A adalah warga asli Jatirejo. Subyek lahir dan besar di kampung tersebut (a2a.pra) termasuk selama mengenyam pendidikan, yakni hanya sampai tingkat sekolah dasar. Ia tinggal di Jatirejo bersama seluruh keluarganya, yakni bapak, ibu dan tiga saudaranya (a5a.pra). Selama di Jatirejo, AW adalah seorang petani (a1a.pra). Terkadang menjadi buruh tani yaitu dengan membantu memanen

padi yang siap panen (a1b.pra). Jika memang mengganggu atau tidak ada kegiatan, subyek juga biasa menjadi buruh bangunan pada saat itu (a1pa.pra).

Sebagai seorang petani, subyek memiliki lahan sawah di Jatirejo. Letak sawahnya berada di belakang rumahnya (a8a.pra). Selama di Jatirejo, sawah tersebut sudah menjadi sumber kehidupannya((a6b.pra). Hasil panen diatur untuk memenuhi kehidupannya, seperti pada panen ‘rendeng’ hasil panen akan di jual (a6d.pra) sementara pada panen ‘ketigo’ hasil panennya untuk konsumsi pribadi (a6e.pra)

Subyek sesekali menjalani hobinya, yakni memancing dan bermain layang-layang yang sudah ia lakoni sejak dulu (a6pi.pra). Subyek biasa memancing di tambak dan bermain layang-layang di sawah (s1pb.pra). Selain itu, subyek juga gemar bersepeda untuk sarana transportasinya selama di kampung halamannya tersebut (a2pa.pra).

Subyek menggambarkan kampung halamannya yakni memiliki jalan yang lebar (a8e.pra) dan mudah untuk ke sawah karena jalannya sudah dipaving (a8f.pra). Selain itu, rumah di mana ia tinggal berada di antara sawah-sawah (a8b.pra). Subyek mengaku meskipun tempat tinggalnya diapit oleh sawah, namun di sana tidak terasa panas melainkan teduh (a9a.pra) karena terdapat pohon bamboo yang membuat suasana jadi teduh oleh semilir angin (a8pd.pra). Menurutny, selain karena merasa Jatirejo adalah kampung sendiri (a8pb.pra), hal seperti ini membuatnya merasa ayem (a8pe.pra).

“Masio mangan jarang-jarang, tapi nak teng Jatirejo, kampunge dewe, iku eco. Ambek ngumbulaken layangan, silir-silir angin, lungguh nang barongan, niku pun ayem. Kaleh ngombe kopi tenguk-tenguk. Wonten Pabean mriki, panas mero pinggir sawah. Mewah (mepet sawah)”(wawancara, a8p)

(Meskipun makan jarang-jarang, tapi kalau di Jatirejo, kampungnya sendiri, itu enak. sambil nerbangin layangan, semilir angin, duduk di bawah pohon bamboo, itu udah damai. Sambil minum kopi duduk-duduk. Di Pabean sini, panas karena pinggir sawah. Mewah mepet sawah)

Jatirejo merupakan tempat pertemuannya dengan istrinya. Berawal dari pengalaman subyek memainkan layang-layang. Lalu layang-layang tersebut tersangkut di atap rumah milik istrinya (a11b.pra).

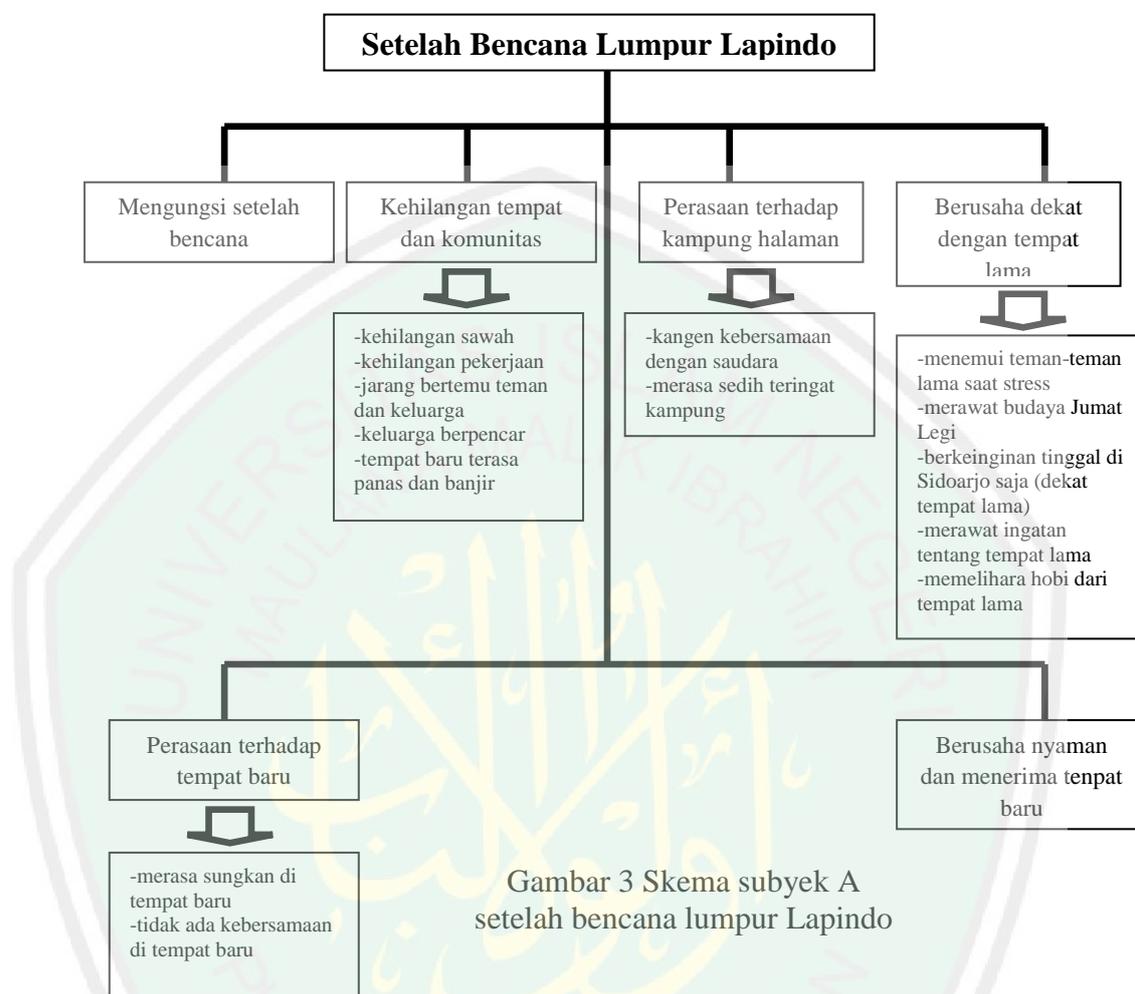
Selain merupakan tempat pertemuan dengan istrinya, Jatirejo juga merupakan tempat pertama kali subyek dan istrinya membangun rumah pertamanya (a14a.pra). Subyek mengaku bahwa dalam membangun rumah pertamanya itu dengan usahanya dan istrinya sendiri. Subyek mengangkat batu dan menatanya untuk pondasi (a14b.pra), sementara istrinya yang mengadoni semennya (a14c.pra). Subyek mengerjakan pembangunan rumah tersebut hingga tengah malam karena sudah sangat ingin memiliki rumah tersebut (a14d.pra).

Subyek juga memiliki keluarga, saudara dan tetangga di Jatirejo. Subyek tinggal bersama seluruh saudara kandungnya dalam satu pekarangan yang sama, hanya dibedakan dengan petak-petak rumah (a5pa.pra). Dengan lokasi tempat tinggal yang saling berdekatan ini, subyek memiliki kemudahan dalam berinteraksi dengan keluarga dan tetangganya (a15c.pra). Hal ini seperti yang diceritakan oleh subyek bahwa selama di Jatirejo sering berbagi dengan tetangga-tetangganya atau mudah untuk memenuhi kebutuhannya karena pohon sudah

tersedia dan tinggal memetik (a9e.pra). Kemudahan berinteraksi lainnya juga disampaikan oleh subyek bahwa jika subyek bersepeda, subyek sudah bisa saling bersapa dengan tetangganya (a4a.pra). Selain itu subyek terbiasa berkumpul dengan tetangganya, yakni berkumpul hingga tengah malam untuk sekedar mengobrol atau menjaga keamanan kampung (a9k.pra).

Keluarga sudah sejak dulu hidup bergenerasi di Jatirejo sehingga makam keluarganya yang sudah meninggal berada di sana juga. Diantaranya adalah makam orang tuanya (a10b.pra) dan mbahnya (a10pb.pra). Hal ini juga dialami oleh tetangga-tetangganya, tampak pada budaya yang dimiliki oleh subyek dan komunitasnya. Mereka melakukan ziarah ke makam leluhur tiap hari Jumat Legi secara rutin (a10f.pra).

b. Setelah Bencana Lumpur Lapindo



Setelah bencana lumpur, subyek mengungsi di Pasar Porong. Setelah itu subyek mengontrak sampai akhirnya mendapatkan tempat tinggal baru (a6pc.psc). Setelah menyemburnya lumpur subyek kehilangan mata pencahariannya (a6ph.psc). Kini subyek banyak menganggur (a6pl.psc). Tidak lagi memiliki sawah seperti yang dulu subyek miliki sebagai petani (a6pa.psc). Bagi subyek bisa membeli tanah untuk membangun tempat tinggal saja sudah beruntung (a6pb.psc). Meskipun begitu, subyek masih menjalankan hobinya, yakni memancing dan

bermain layang-layang. Bahkan layang-layang yang ia buat sejak di Jatirejo ia selamatkan dan disimpan sebagai kenangan yang tersisa (a6pj.psc).

Subyek mengaku bahwa setelah terdampak bencana lumpur ini ia merasa stress (a6pd.psc). Bahkan subyek menceritakan bahwa teman-temannya banyak yang sudah meninggal karena stress setelah bencana (a3c.psc). Hal ini membuat subyek akhirnya kehilangan teman-temannya. Diperkuat dengan tempat tinggal yang sudah berjauhan (a3pb.psc) dan menurutnya kondisi sudah berantakan (a4b.psc) sehingga subyek jarang bisa bertemu dengan komunitasnya tersebut (a3pc.psc).

Keadaan yang berantakan yang dijelaskan subyek tidak hanya menggambarkan tentang teman-temannya, melainkan pula tentang keluarganya. Subyek tidak lagi bisa berkumpul dengan keluarganya dalam satu pekarangan seperti di Jatirejo. Seluruh saudaranya berpencar (a15a.psc). Bahkan untuk berkumpul dengan dua saudara saja (a15b.psc), hal itu sudah sulit. Subyek yang dulu tinggal dalam satu lahan dengan keluarga besarnya tentunya terbiasa beraktivitas bersama. Sehingga keadaan yang berpencar ini membuatnya merasa rindu kebersamaan tersebut. Baginya, yang paling dirindukan adalah momen ketika subyek dan keluarganya bisa berkumpul dan makan bersama (a15d.psc).

Sementara itu, menurut subyek suasana tempat tinggal yang sekarang terasa panas (a8pg.psc) dan sering terjadi banjir (a9.pf.psc). Untuk bisa berkumpul dengan tetangga pun subyek merasa sulit dan tidak nyaman, bahkan untuk keluar rumah saja subyek merasa malas (a9l.psc). Hal ini membuat subyek tidak lagi bisa

merasakan kebersamaan dengan tetangga yang ia rasakan saat di Jatirejo (a9f.psc). Sehingga subyek pada akhirnya merasa sungkan dengan tetangga-tetangga barunya (a16pd.psc).

Disamping merasa kehilangan komunitas lama dan kebersamaannya, subyek masih sering teringat dengan tempat lamanya (a10a.psc). Subyek mengaku masih sering bermimpi akan tempat lamanya (a13a.psc). Menurutnya hal yang paling diingat adalah sawahnya yang merupakan bagian dari mata pencahariannya yang saat ini hilang. Subyek mengaku merasa 'susah' jika melihat sawah-sawah yang sudah mulai menguning (a13b.psc). Bagi subyek hal tersebut mengingatkannya akan sawah yang subyek miliki dulu (a13f.psc).

Ketika perasaan rindu akan kampung halaman muncul, subyek juga sering berkunjung ke tanggul. Namun saat ini subyek mengaku agak malas berkunjung kembali karena kampung halamannya pun sudah tidak lagi tampak (a10e.psc).

Sementara ketika merasa stress atau teringat tempat lama, subyek berkunjung ke komunitas tempat lamanya, yakni teman-temannya yang bertempat tinggal di Tanggulangin (a17a.psc). Menurut pengakuan subyek, ia memiliki banyak teman yang saat ini pindah dan tinggal di sana (a17b.psc).

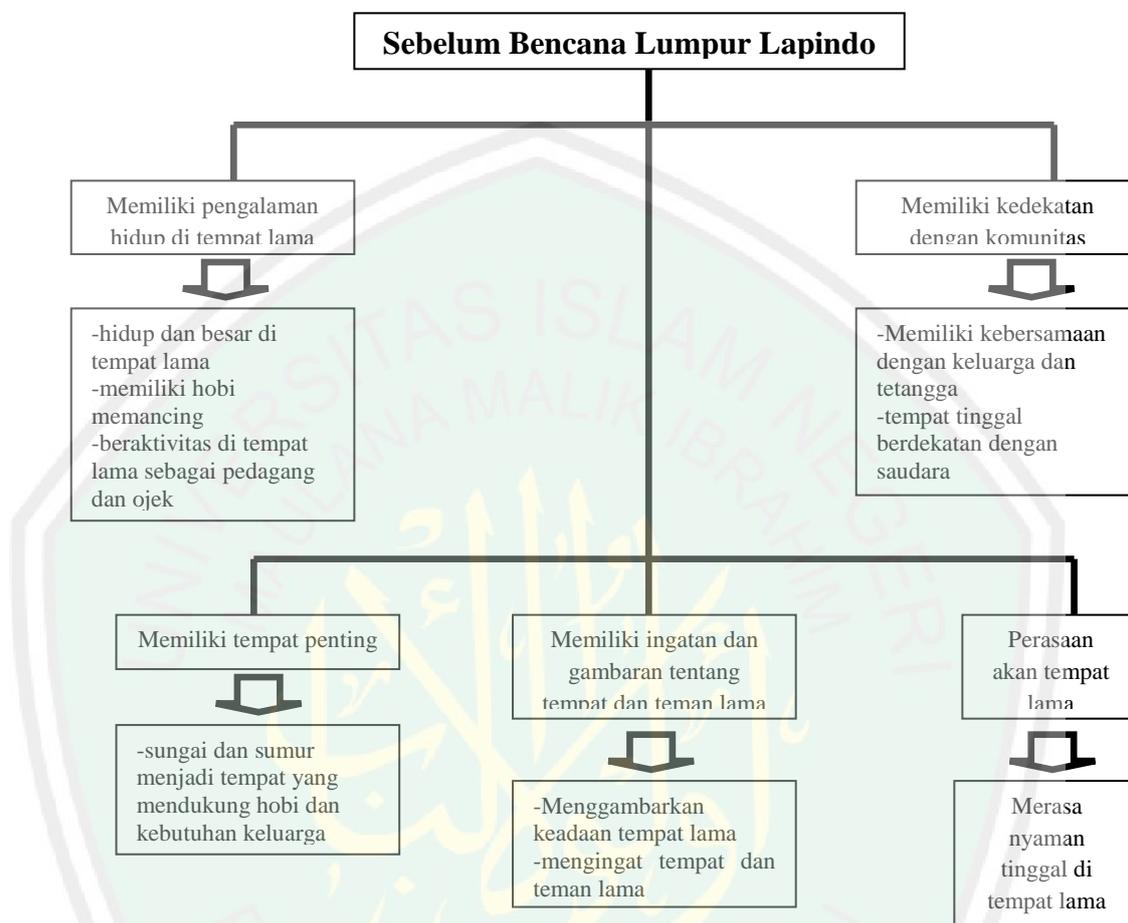
Selain itu, subyek juga memilih memutar kaset bencana lumpur jika teringat tempat lama (a13pb.psc). Menurut subyek, dengan memutar rekaman terjadinya bencana lumpur membantunya merawat ingatan tentang tempat lama, seperti mengidentifikasi pemilik rumah yang muncul dalam rekaman tersebut (a13pd.psc).

Subyek juga masih mengunjungi makam keluarganya di wilayah terdampak lumpur (a10pa.psc). Sejak dulu komunitas subyek memang memiliki kebiasaan bahwa setiap Jumat Legi mengunjungi makam leluhurnya (a10d.psc). Hal tersebut dilakukannya hingga kini dengan para korban terdampak lain.

Subyek mengaku bahwa sebenarnya ia dan keluarganya ingin mencari tempat tinggal baru (a16b.psc) karena merasa tidak nyaman dengan tempat baru yang sekarang (a16pd.psc). Subyek ingin memiliki rumah di Sidoarjo saja (a16pa.psc), yakni tempat di wilayah sekitar tempat tinggal lamanya. Bagi subyek Sidoarjo adalah tempat yang enak dan membuatnya merasa mudah untuk memenuhi kebutuhannya (a16pc.psc). Namun hal ini diurungkan mengingat tingginya harga tanah dan kemungkinan uang yang dimiliki tidak cukup (a16pe.psc). Kini subyek memilih untuk berusaha mengenakan (a16pg.psc) dan membetahkan diri di tempat barunya (a16a.psc). Menurut subyek yang bisa dilakukan saat ini hanya meredam-redam keinginannya saja (a16pf.psc)

2. Narasi Subyek B

a. Sebelum bencana lumpur Lapindo



Gambar 4 Skema subyek B sebelum bencana lumpur Lapindo

Subyek adalah warga asli dari Jatirejo (b1a.pra), salah satu wilayah yang tenggelam bersama karena lumpur yang menyembur. Sejak kecil subyek sudah tinggal di Jatirejo bersama keluarganya (b1b.pra). Subyek tinggal bersama ibu serta kakak dan adiknya dalam satu lahan yang dimiliki keluarga subyek. Satu lahan tersebut dibangun menjadi dua rumah untuk 3 keluarga (b1e.pra), yakni keluarga subyek dan keluarga dua saudara subyek. Di Jatirejo itu juga lah subyek mengenyam pendidikan sampai sekolah dasar (b4a.pra). Selain itu, subyek adalah

seorang ibu tunggal. Suaminya meninggal karena sakit (b1c.pra). Sehari-hari subyek bekerja sebagai pedagang untuk menghidupi putra-putrinya. Subyek berdagang di sekitar sekolah dan pesantren (b1d.pra). Selain menjadi pedagang, subyek juga menjadi ojek untuk yang menyewa salah satu lahannya (b1i.pra).

Selama di Jatirejo, subyek memiliki hobi memancing . Subyek mengakui bahwa memang sejak dulu sudah menyukai aktivitas memancing (b3a.pra). Hobi memancingnya ini dipermudah dengan adanya sungai yang jernih (b3c.pra) dan juga terletak tepat di belakang rumahnya (b3b.pra), bahkan untuk mandi juga masih bisa dilakukan di sungai (b3f.pra).

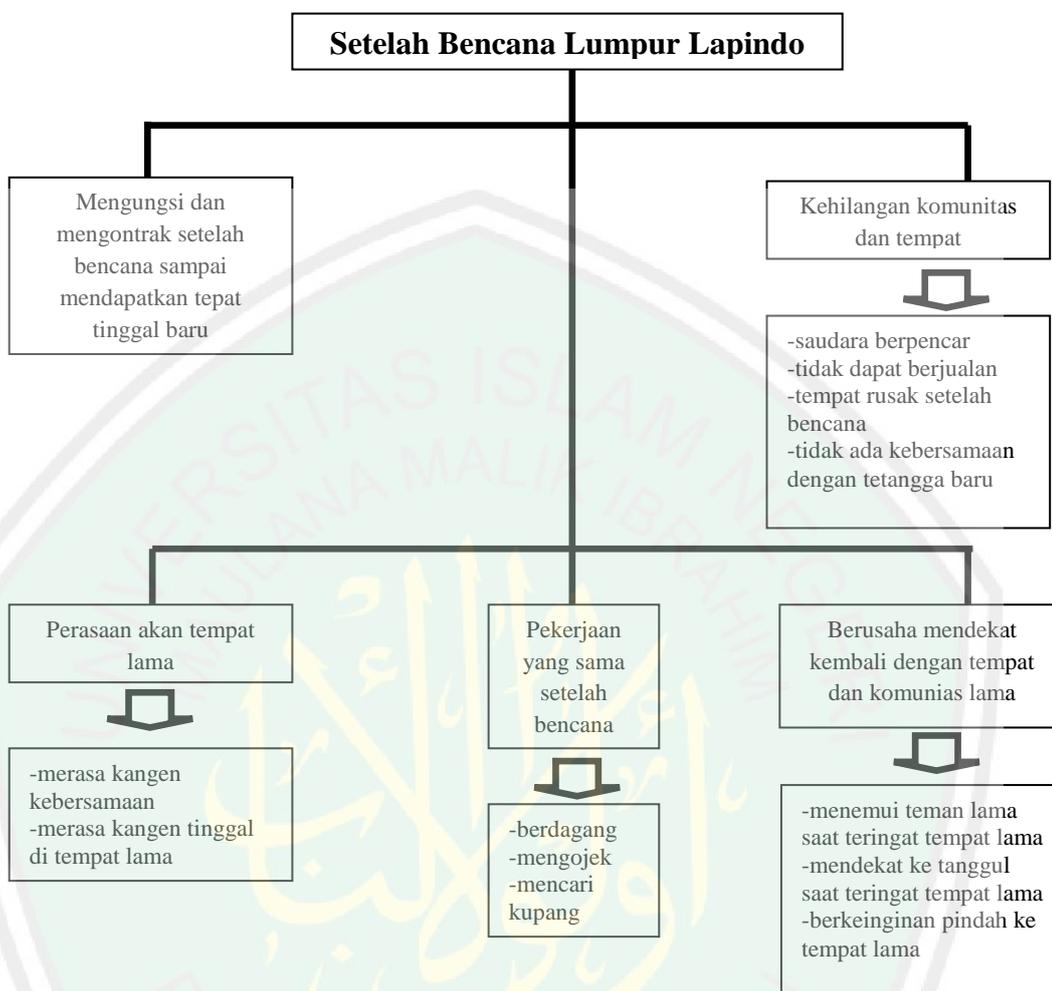
Tidak hanya sungai yang menunjang hobinya yang dekat dengan tempat tinggalnya, melainkan juga keluarganya sehingga subyek memiliki kemudahan untuk berinteraksi dengan mereka. Rumah keluarganya terletak di samping tempat tinggalnya (b8pa.pra). Kehidupan bersama seperti ini membuat subyek bisa saling berinteraksi dalam menjalani aktivitas sehari-harinya. Subyek dan saudara-saudara seringkali saling mengunjungi lalu berkumpul dan bermain bersama dengan keponakan-keponakannya. Termasuk akhirnya subyek memiliki tempat bersama dengan keluarganya untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, yakni sumur (b8pb.pra). Sumur tersebut menjadi milik bersama dengan saudara-saudaranya untuk memenuhi kebutuhan air bersihnya sehari-hari.

Kebersamaan yang dimiliki subyek tidak hanya dengan keluarganya, melainkan juga dengan tetangganya. Subyek dan tetangganya saling memenuhi kebutuhan sehari-harinya seperti berbagi kebutuhan dapur (b3pc.pra).

Enakan yang di tempat lama. Biarpun tempat baru ini, misalnya, kita gak punya uang, tapi sama tetangga ngga seperti kaya saudara kaya dulu. Biarpun ibaratnya kurang garam sedikit, kalau tetangga yang dulu itu tinggal minta.(wawancara, b3p)



b. Setelah bencana lumpur Lapindo



Gambar 5 Skema subyek B setelah bencana lumpur Lapindo

Setelah adanya bencana lumpur Lapindo, subyek mengungsi ke Pasar Porong selama satu tahun (b1l.psc). Selama di Pasar Porong itu, subyek tetap memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berdagang . Subyek menjual gorengan yang sudah digorengnya sejak pukul tiga pagi kepada anak-anak yang akan berangkat ke sekolah (b1m.psc).

Lalu setelah mengungsi di pasar Porong, subyek mengontrak (b1n.psc) di Gempol sampai akhirnya mampu membeli lahan dan rumah untuk ditinggali

(b1o.psc). Selama itu, subyek terus berdagang dan menjadi ojek untuk tetangga(b1p.psc) dan di tanggul lumpur (b1q.psc) yang saat ini menjadi tempat wisata untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Selain itu, jika ojeknya sepi subyek akan pergi mencari kupang di tambak (b1pj.psc) untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Setelah terjadinya bencana lumpur ini, subyek tidak lagi tinggal bersama saudaranya. Seluruh keluarganya berpencar (b8pd.psc), tidak lagi tinggal dalam satu pekarangan seperti di tempat lama. Hal ini membuat subyek merasa rindu dengan saudara-saudaranya berharap bisa berkumpul seperti dulu.

Subyek pun masih mengingat sebagian teman-temannya dari tempat lama. Hanya saja subyek juga tidak jarang merasa pangling terhadap anak-anak yang kini sudah tumbuh besar (b2d.psc). Subyek masih mengingat teman-temannya khususnya yang masih sering bertemu dengannya (b2f.psc).

Saat ini subyek sudah memiliki tempat tinggal baru (b1r.psc). Tapi tempat tinggal baru tersebut masih dalam bangunan yang sederhana. Beberapa bagian atap masih ada yang bocor (b1s.psc). Sehingga subyek harus membenahinya sedikit demi sedikit (b1pb.psc). Subyek beritikad bahwa rumah baru tersebut untuk anak-anaknya (b5pe.psc).

Selain itu, subyek kini sudah tidak bisa berdagang di rumah barunya (b1pe.psc). Hal ini dikarenakan perasaan sungkan terhadap tetangga yang juga berdagang di rumah. Selain itu, banyak tetangga sudah berjualan berbagai macam

jenis barang (b1ph.psc). Subyek merasa tahu diri bahwa ia adalah pendatang (b1pf.psc) sehingga untuk kembali berjualan itu tidak memungkinkan lagi.

Subyek juga merasa sungkan dengan tetangga-tetangga barunya jika ingin meminta bantuan (b3pe.psc). Subyek masih merasa takut jika nanti mendapat omongan yang tidak semestinya (b3pd.psc). Perasaan takut dan sungkan ini pada akhirnya membuat subyek merasa tidak betah tinggal di tempat baru tersebut (b9a.psc). Menurut subyek kehidupannya di tempat tinggal baru dengan tetangga-tetangga barunya tidak sama pada saat di Jatirejo. Subyek merasa bahwa hubungannya dengan tetangga barunya tidak seperti saat dulu tinggal bersama dengan saudara-saudaranya (b3pb.psc).

Subyek pun mengaku merasa lebih 'enak' tinggal di tempat lama (b3pa.pra). Hal ini membuat subyek masih sering teringat dengan tempat lamanya yakni Jatirejo yang mana terdapat rumahnya dulu (b5a.psc). Jika teringat, subyek akan tidur di tanggul lumpur dimana ia bekerja sebagai ojek (b5c.psc). bukan hanya saat ia teringat, tapi juga ketika subyek merasa stress dan bingung (b5pd.psc). Subyek sendiri mengaku bahwa ia seringkali banyak pikiran (b2c.psc), apalagi usianya yang sudah melewati 50 tahun (b7e.psc). Hal ini membuatnya merasa bingung. Subyek pun merasa tanggul adalah tempat yang enak seperti rumahnya sendiri (b5ph.psc). Subyek mengaku bahwa pikirannya seringkali berada di kampung sendiri (b5pf.psc). Subyek jauh merasa lebih senang tidur di tanggul (b5pa.psc).

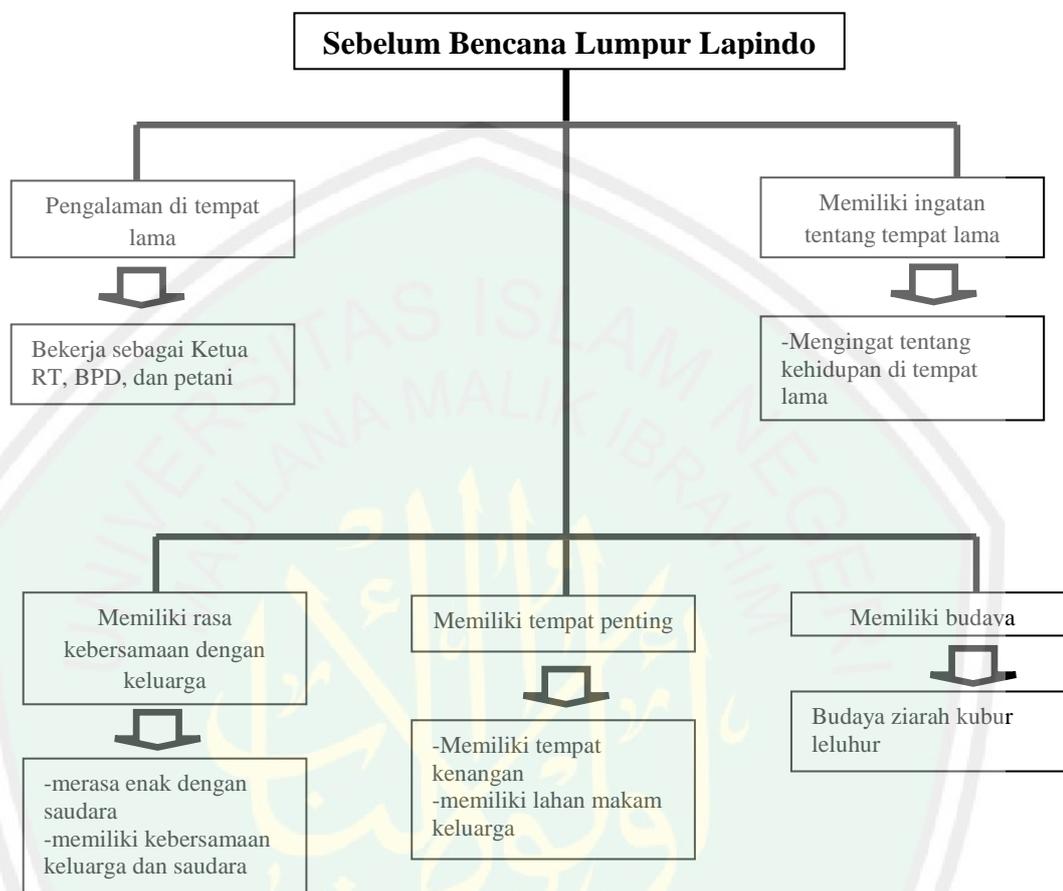
Perasaan-perasaan rindu akan tempat lama pun muncul. Subyek seringkali merasa kangen ingin menduduki tempat lamanya kembali (b6b.psc). Ia ingin kembali tinggal di sana (b6a.psc) dan tidak ingin pindah ke tempat barunya saat ini (b5b.psc). Ketika perasaan-perasaan rindu ini muncul, tak jarang subyek menangis (b6pa.psc). Ia merasa tidak tahu harus kemana lagi (b6pb.psc).

Tapi pikiran saya itu masih di kampung sendiri. Saking kepingin tidur di tanggul, teman teman bilang “lapo kok sampean kepingin turu ndek tanggul?” “bingung enak turu nang tanggul” “gak ngimpi opo-opo?” “iyo ngimppi cokot ulo” ngguyu kemekel. “Lha po sih yu turu nang tanggul?” “Bingung aku. Enak nok tanggul ae. Omahe lo nok kene”(wawancara, b5p)

Selain pergi ke tanggul, subyek juga bertemu dengan teman-teman lamanya jika merasa stress. Seperti berjalan-jalan bersama kawan-kawannya (b7a.psc). Seringkali juga subyek berkumpul dengan teman-temannya di taman dekat tanggul maupun di rumah temannya (b7c.psc).

3. Narasi Subyek C

a. Sebelum bencana lumpur Lapindo



Gambar 6 Skema subyek C sebelum bencana lumpur Lapindo

Subyek berasal dari Besuki (c1a.pra), wilayah yang terdampak bencana lumpur Lapindo. Subyek adalah seorang ketua RT di rumahnya dahulu (c1b.pra). Selain itu subyek juga pernah terlibat menjadi BPD di kampungnya (c1d.pra). Pekerjaan ini membuat subyek sering berkeliling kampung untuk mengecek keadaan kampungnya (c1c.pra). Bagi subyek, seluruh warga Besuki itu sudah seperti keluarga (c1e.pra). Selain jadi ketua RT, subyek juga berprofesi sebagai

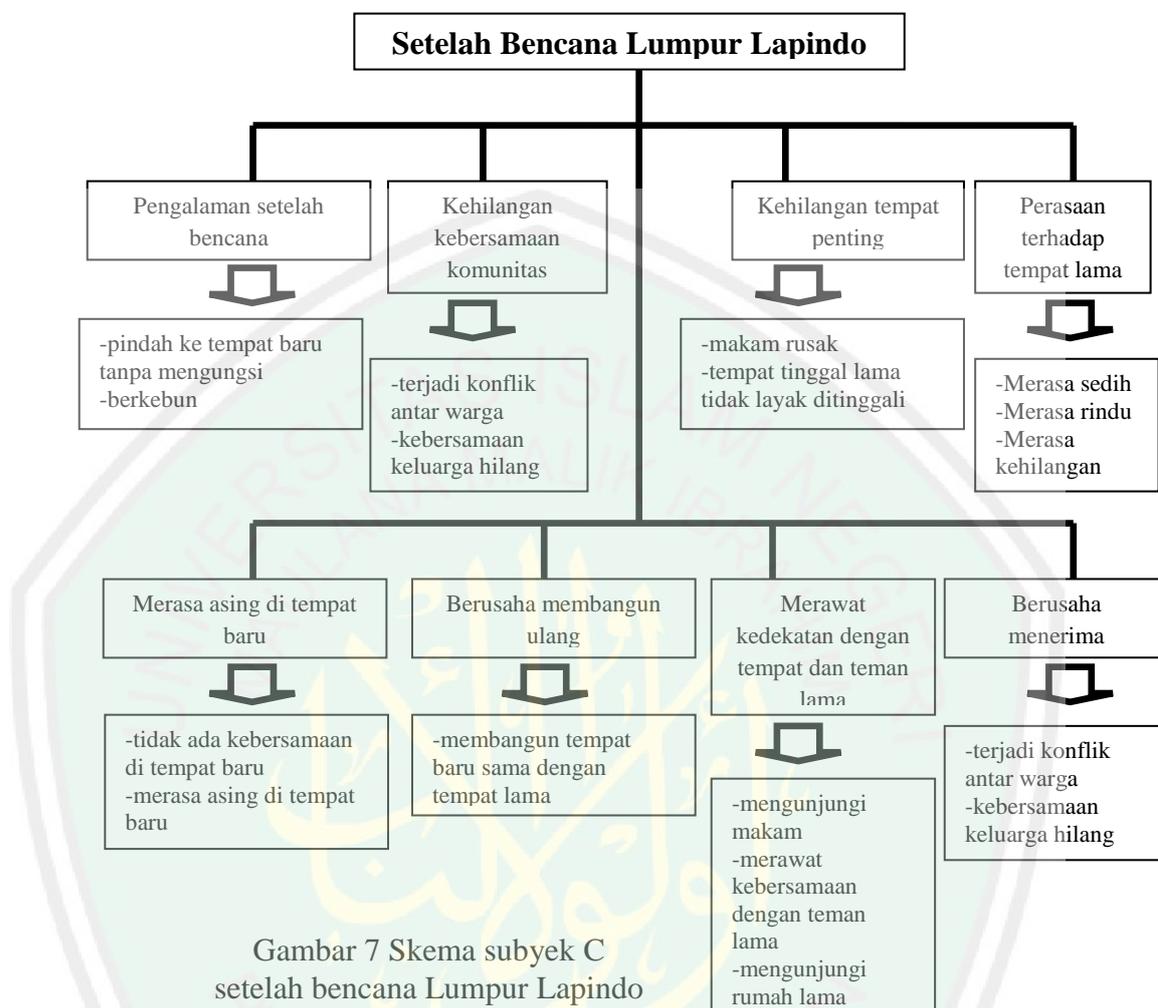
petani. Bertani ini sudah dilakoninya sejak ia masih kecil dan menjadi sumber kehidupannya (c1pa.pra).

Besuki juga merupakan tempat di mana subyek dan keluarganya berkumpul. Seluruh keluarganya tinggal di Besuki dan berada di satu kampung (c5pa.pra). Setiap hari raya akan berkumpul menjadi satu (c5pc.pra). Biasanya saat sore hari, keluarga maupun tetangga akan saling berkunjung ke rumah (c5pf.pra) atau bersama-sama berkumpul di teras (c5pi.pra). Tentunya dengan tempat tinggal yang berkumpul seperti itu subyek memiliki banyak aktivitas yang dilakukannya bersama saudara-saudaranya. Subyek pun merasa ‘enak’ bisa tinggal bersama dan tidak ada masalah di antara keluarganya (c5c.pra).

Subyek juga memiliki kebiasaan selama di Besuki. Salah satunya adalah tiap bulan puasa Ramadhan subyek pergi berziarah ke makam orang tua (c1pe.pra). Hal tersebut yang sampai saat ini masih diingat oleh subyek dan sulit dilupakan (c1pf.psc). Makam seluruh keluarganya ada di Besuki (c2a.pra). Keluarga besar subyek memiliki lahan sendiri untuk makamnya (c2b.pra). Hal ini lantaran keluarganya termasuk keluarga yang terpandang pada saat itu (c2d.psc).

Selain makam, subyek juga memiliki tempat-tempat penting diantaranya adalah sanggar (c3a.pra), mushola (c3b.pra), dan tempat bermain (c3c.pra). Bagi subyek, yang paling dirindukan adalah tempat bermain (c3pa.psc). Menurut subyek, dahulu jika ingin bermain cukup mengajak teman-teman untuk bermain bersama (c3d.pra).

b. Setelah bencana lumpur Lapindo



Gambar 7 Skema subyek C setelah bencana Lumpur Lapindo

Setelah bencana lumpur terjadi, subyek kehilangan tempat tinggalnya. Lebih tepatnya terpaksa pindah karena wilayahnya sudah tidak layak untuk ditempati (c7pa.psc). Seperti air sumurnya sudah tidak bisa dipakai (c7pb.psc). Udaranya pun juga sudah tercemar (c7pc.psc). Selain itu, subyek juga kehilangan makam keluarganya yang sudah dipetakan sejak dulu karena terkena banjir lumpur (c2d.psc). Lahan tersebut sudah tidak lagi bisa digunakan khusus keluarga karena sudah bertumpuk-tumpuk dengan makam yang lain (c2e.psc). Subyek

memiliki perasaan tidak terima akan keadaan makam tersebut karena sejak kecil sudah dibiasakan akan kebiasaan letak makam tersebut (c4pc.psc).

Selain itu, subyek juga kehilangan kebersamaan keluarga dan tetangganya. Subyek mengaku hal tersebut lantaran ada konflik-konflik, seperti konflik antar tetangga karena pengukuran tanah (c2pn.psc) dan konflik keluarga karena pembagian warisan (c2po.psc) setelah terjadinya bencana sehingga membuat kebersamaannya hilang (c2ph.psc). Padahal subyek dan komunitas sudah merencanakan untuk pindah bersama-sama ke suatu tempat (c2pi.psc), tidak berpencar.

Sementara di tempat baru di mana subyek tinggal saat ini merasa berat membangun kebersamaan (c3pd.psc). Subyek merasa suasana tempat tinggal barunya cukup individualis (c3pb.psc). Subyek masih merasa sebagai warga yang menumpang di tempat baru (c3pg.psc), bukan sebagai warga yang sudah menetap di tempat baru tersebut (c3pf.psc). Hal ini tentunya membuat subyek masih merasa asing berada di tempat baru tersebut meski sudah tinggal di sana sudah tujuh tahun lamanya (c7a.psc).

Subyek pun mengaku merindukan tempat bermainnya (c3pa.psc) di mana yang tidak seperti tempat baru yang individualis (c3pb.psc). Subyek juga merasa teringat sekali dengan keluarganya yang tidak ada masalah (c5b.pra). Hal tersebut membuatnya merasa enak (c5c.pra).

Setelah bencana lumpur Lapindo terjadi, subyek masih sering berkunjung ke tempat lamanya, seperti makam (c2pb.psc) dan rumah lamanya (c9pe.psc).

Subyek memiliki kegiatan rutin dengan anggota komunitasnya yang terdiri dari tetangga-tetangganya, yakni Reboan (c4d.psc). Kegiatan Reboan ini berawal dari kebiasaan subyek berkunjung ke rumah lamanya pada malam hari (c9pa.psc). Berawal dari berkunjung sendiri, lalu diikuti teman-temannya (c9pg.psc). Subyek dan komunitasnya akhirnya bersepakat untuk berkumpul di tempat lama, di pertigaan jalan wilayah lamanya (c9ph.psc), untuk sekedar bercengkerama. Lambat laun, situasi sudah tidak memungkinkan, seperti mulai banyak tanaman liar (c9pj.psc) dan ular (c9pk.psc). Akhirnya kegiatan tersebut beralih menjadi kegiatan yang saling mengunjungi rumah baru teman-teman yakni reboan (c9pm.psc) dan semakin berkembang menjadi diskusi terkait masalah-masalah yang dihadapi di tempat barunya masing masing (c4d.psc).

Kini subyek tidak lagi bertani, melainkan berkebun (c6a.psc). Aktivitas berkebun ini untuk kebutuhan hidup saja seperti menanam cabai (c6pa.psc) dan terong (c6pb.psc). Hasil panen pun tidak untuk dijual (c6pd.psc), melainkan untuk dikonsumsi sendiri (c6pe.psc) dan dibagi dengan tetangga (c6pf.psc). Bagi subyek aktivitas berkebun ini sudah membuatnya merasa terhibur (c6pj.psc) setelah pekerjaan sebagai petaninya hilang.

Selain itu pada hunian saat ini, subyek juga melestarikan kebiasaan pada saat masih di tempat lama (c8c.psc). Diantaranya adalah menyediakan alat music agar anak-anak bisa belajar music di rumahnya (c8d.psc).

Subjek juga masih pada kebiasaan-kebiasaan lamanya yang tidak pernah mengunci rumahnya (c8pc.psc), sama seperti yang subyek terapkan di tempat

tinggal lama (c8pb.pra). Menurutnya ini usaha subyek untuk membangun ulang kehidupannya. Subyek sudah tidak ingin mondar-mandir kesana kemari (c8a.psc) dan merasa harus yakin dan menerima apa yang ada (c8b.psc).

C. Pembahasan

1. Gambaran *place attachment* pada *IDPs* (*internally displaced persons*) terdampak bencana lumpur Lapindo

Place attachment adalah ikatan yang bersifat psikologis antara individu dengan tempat-tempat tertentu. Keterikatan ini membuat individu merasa ingin tinggal atau dekat dengan tempat tersebut. Terdapat tiga kerangka kerja dari *place attachment*, yakni *person*, proses psikologis, dan tempat (Scannell, 2010).

Tempat menjadi sangat bermakna bagi individu ketika tempat tersebut terjadi banyak pengalaman secara personal seperti realisasi kedekatan maupun pengalaman hidupnya itu sendiri. Subyek-subyek memiliki pengalaman secara personal dengan tempat terdampak bencana lumpur Lapindo. Subyek A lahir di desa Jatirejo, salah satu wilayah terdampak bencana lumpur Lapindo. Ia lahir dan besar di kampung tersebut (a2a.pra). Sehingga subyek memiliki banyak pengalaman hidup, seperti yang berkaitan pekerjaan, hobi maupun bagaimana subyek merealisasikan bentuk keterikatannya dengan tempat lamanya tersebut. Selama di Jatirejo subyek bekerja sebagai petani dan terkadang menjadi buruh tani maupun bangunan (a1b.pra). Selain itu subyek juga memiliki hobi yang ia lakoni sejak kecil, seperti memancing dan bermain layang-layang (ak2). Subyek juga merealisasikan kelekatanannya dengan tempat tersebut dengan kengingannya

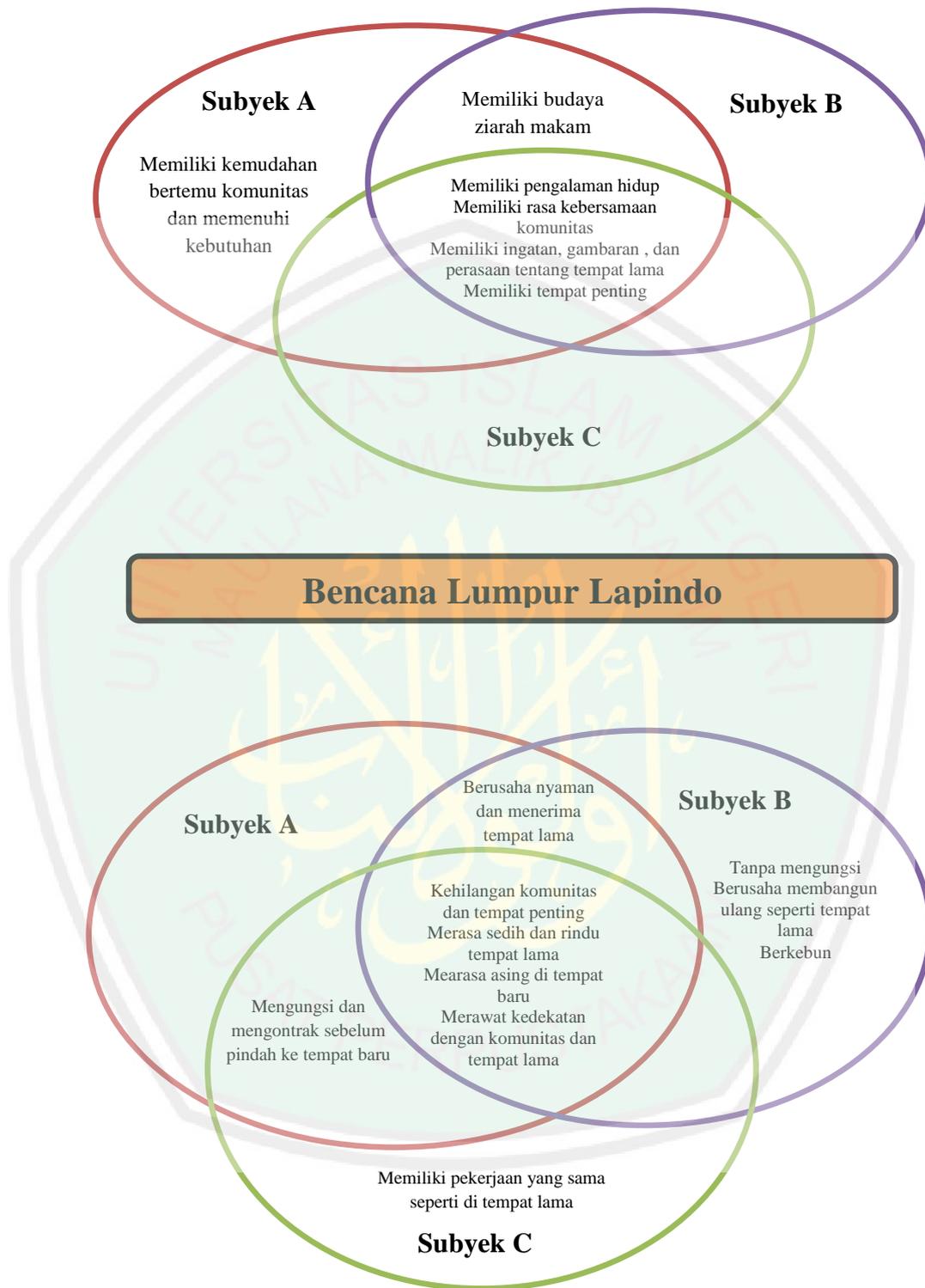
membangun rumah yang ia bangun sendiri bersama istrinya (ak3). Hal ini menunjukkan bahwa subyek A merealisasikan keterikatannya dengan Jatirejo tersebut dalam bentuk perwujudan membangun rumah untuk menetap di tempat itu.

Sementara subyek B juga lahir dan besar di desa Jatirejo bersama keluarganya. Ia bekerja menghidupi keluarganya dengan berdagang dan sesekali menjadi tukang ojek (b1i.pra).. Dari proses hidupnya yang dijalannya sejak kecil di kampung tersebut, membuat subyek memiliki banyak pengalaman yang terjadi di sana. Seperti hobi memancingnya yang didukung oleh jernihnya sungai dan akses menuju sungai (b3c.pra). Selain itu subyek juga memiliki ruang sosial yang saling memenuhi kebutuhan satu sama lain. Dalam narasi subyek ditunjukkan bahwa hal yang terjadi selama di Jatirejo tersebut membuatnya merasa nyaman tinggal di tempat itu (bk19). Hal yang terkait dengan proses afeksi ini akan dibahas pada bagian proses psikologis yang akan peneliti urai selanjutnya.

Adapun subyek C juga memiliki banyak pengalaman personal dengan wilayah terdampak bencana lumpur Lapindo. Namun berbeda dengan subyek A dan Subyek B, tempat tinggal subyek C tidak terendam lumpur, melainkan sangat dekat dengan tanggul lumpur yang terus melebar sehingga tidak layak untuk ditempati, yakni di desa Besuki. Sama seperti subyek A maupun B, subyek C juga lahir dan besar di desa tersebut. Selama hidupnya di Besuki memiliki banyak pengalaman personal, yakni subyek berprofesi sebagai petani yang ia lakukan sejak kecil yang juga merupakan sumber kehidupannya (c1pa.pra). Selain itu subyek juga merupakan seorang ketua RT dan pejabat desa di sana. Dengan

profesinya sebagai pejabat desa maupun ketua RT itu membuat subyek memiliki pengalaman interaksi yang cukup intens dengan komunitasnya. Hal ini disebutkan dalam wawancara bahwa seluruh anggota komunitasnya seperti keluarga (c1e.pra). Dalam narasi subyek C ditemukan bahwa terdapat bentuk realisasi subyek untuk menunjukkan bahwa ia ingin menetap di desa tersebut. Hal ini tampak pada cerita subyek bahwa ia dan keluarganya sudah menyiapkan lahan untuk makam ketika mati nanti (c2b.pra). Dapat diketahui bahwa subyek ingin menetap di tempat tersebut sampai akhir hidupnya.

Gambaran narasi subyek-subyek penelitian di atas menunjukkan bahwa seluruh subyek memiliki pengalaman personal yang bermakna bagi dirinya serta terdapat bentuk perwujudan atau realisasi bahwa dirinya terikat dengan tempat tersebut. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Manzo (dalam Scannell, 2010), bahwa tempat menjadi bermakna dari pengalaman-pengalaman penting yang personal. Dia juga menyebutkan bahwa hal ini tidak sesederhana bahwa tempat tersebut berpengaruh secara signifikan, tetapi pengalaman yang terjadi di tempat tersebut lah yang membuat menjadi bermakna. Apa yang diuraikan sebelumnya menunjukkan bagaimana pengalaman subyek terjadi di tempat-tempat tinggal lamanya yang terdampak bencana lumpur lapindo sehingga membuat tempat-tempat tersebut menjadi bermakna baginya.



Gambar 8 Gambaran Place Attachment IDPs terdampak bencana lumpur Lapindo

Place attachment juga melibatkan proses psikologis yang terjadi antara individu dan tempat. Dalam proses ini melibatkan tiga aspek psikologis, yakni afeksi, kognisi dan perilaku. Peneliti menemukan dalam narasi subyek yang didapatkan bahwa terdapat proses psikologis yang berlangsung selama mereka tinggal di tempat tersebut sampai pada akhirnya kini pindah ke tempat yang baru karena bencana yang terjadi.

Emosi yang terlibat dalam proses ini seringkali bersifat positif, seperti perasaan bahagia dan cinta (Scannell, 2010). Hal ini ditemukan pada subyek A, subyek menyebutkan bahwa ia memiliki perasaan senang atau bahagia saat berada di Jatirejo (ak24). Ia merasa senang saat bisa menikmati tempat yang ia tinggali. Tempat tersebut memberikan akses yang mudah untuk bekerja, menjalankan hobinya dan berkumpul dengan keluarganya, seperti jalan yang mudah untuk ke sawah, angin yang semilir untuk menerbangkan layang-layang serta rumah yang berdekatan dengan saudara maupun teman dekat (ak7). Interaksi positif ini yang terjadi di tempat tersebut membuat subyek merasa senang untuk tinggal. Sementara bagi subyek B perasaan senang muncul saat bisa berdekatan dengan keluarganya. Mereka memiliki interaksi yang positif seperti saling membantu untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain (b3pc.pra). Selain itu, interaksi positif ini juga terjadi pada subyek C. Ia yang juga memiliki keluarga yang berkumpul di Besuki, membuatnya memiliki perasaan bahagia selama di sana (ck3). Dalam narasinya disebutkan bahwa seluruh keluarganya biasa saling mengunjungi di sore hari dan hari raya untuk berkumpul.

Namun, peneliti juga menemukan emosi negatif pada narasi-narasi subyek yang mana sebagai *IDPs* (*internally displaced persons*). Seperti pada subyek A, sebagai seorang petani ia seringkali merasa rindu dengan sawahnya, yang mana menjadi tempatnya bekerja. Perasaan sedih pun juga muncul dalam proses ini tiap kali subyek melihat padi menguning dan siap panen. Sementara subyek sudah tidak lagi memiliki sawah yang mana menjadi tempat penting dan bermakna baginya sebagai seorang petani. Emosi negatif dari keterikatan ini bukan hanya muncul pada tempat melainkan juga komunitas (yang mana hal ini akan dijelaskan lebih lanjut pada dimensi tempat yang akan peneliti urai selanjutnya). Seperti pada subjek B, ia merasa sedih tiap kali teringat dengan tempat lamanya yang hilang (b6pa.psc). Disebutkan dalam narasinya ia sering kali menangis jika merindukan tempat tersebut. Pada subyek C juga terjadi demikian, subyek mengaku merasa tidak terima (c4pc.psc) ketika ia tahu bahwa lahan makam keluarganya kini tak lagi seperti yang sudah direncanakan. Peristiwa *displacement* yang membuat makam keluarga rusak membuatnya merasa kehilangan akan keistimewaan yang ia miliki (c4pd.psc). Selain itu, subyek merasa kehilangan akan saudara-saudaranya yang dulu selalu bersama. Rasa kebersamaan yang dulu ada selama di tempat lamanya, menjadi hilang karena banyaknya konflik yang terjadi (ck6).

Dalam kasus *displacement*, yang mana mengharuskan individu untuk pindah, dalam konteks penelitian ini adalah disebabkan oleh bencana, muncul perasaan-perasaan kehilangan dan kesedihan. Hal ini juga ditegaskan oleh Fullilove (dalam Scannell, 2010) bahwa *displacement* membuat individu juga

merasakan kesedihan dan kerinduan. Dalam beberapa literatur hal ini disebut sebagai *disruption of place attachment*.

Mengacu pada penjelasan Fullilove (dalam Bore, 2013), bahwa keterikatan pada suatu tempat itu dibangun melalui tiga proses, yakni, *familiarity* (keakraban), *attachment* (keterikatan), dan *identity* (identitas). Jika individu mengalami peristiwa *displacement*, tiga proses ini bisa rusak. Sehingga bisa menyebabkan perasaan keterasingan. Hal ini terjadi pada subyek A yang mana masih merasa belum merasa asing dan ‘*pakewuh*’ atau sungkan berada di tempat baru (ak26). Hal serupa juga terjadi pada subyek B dan C. Subyek B mengaku merasa sungkan terhadap tetangga-tetangganya, ia masih takut menjadi bahan omongan orang lain (b3pd.psc). Sementara subyek C mengaku masih belum bisa merasa menjadi warga di tempat baru tersebut. Ia masih merasa bahwa dirinya hanya menumpang (c3pg.psc) sehingga juga membuatnya merasa sungkan untuk ikut berjualan di tempat baru tersebut. Hal ini terjadi karena *IDPs* (*internally displaced persons*) tercerabut dari tempat yang membuatnya merasa terikat dan bagian dari identitasnya sehingga menimbulkan rasa keterasingan di tempat baru.

Selain itu, *place attachment* ini juga melibatkan aspek kognitif. Pada dimensi kognisi melibatkan konstruksi, tempat yang bermakna, dan kognisi itu sendiri memfasilitasi kedekatan dengan tempat tersebut (Scannell, 2010). Melalui memori, individu menciptakan makna dari suatu tempat dan menghubungkannya pada dirinya.

Hal ini ditemukan pada narasi subyek A bahwa ia memiliki memori pengalaman di desa Jatirejo, seperti menggambarkan suasana desa yang membuatnya merasa bahagia (ak24). Memori-memori tersebut membuat tempat tersebut bermakna baginya. Selain itu juga seperti memori tentang pertemuan dengan istrinya yang juga berada di desa tersebut (ak4). Pengalaman-pengalaman penting tersebut tersimpan dalam memorinya sehingga tempat tersebut menjadi bermakna.

Sama halnya yang terjadi pada subyek C yang mana memiliki ingatan yang menjadikan suatu tempat menjadi bermakna, yakni memori tentang kebersamaan dalam bermain yang terjadi di tempat bermain di kampung lamanya (c3c.pra). Proses kognitif ini sejalan dengan bagaimana individu akhirnya membentuk makna, keyakinan, ingatan dan pengetahuan akan tempat tersebut (Scannell, 2010).

Selain melibatkan aspek afeksi dan kognisi, *place attachment* juga melibatkan aspek perilaku. Kedekatan terhadap tempat ini ditampakkan berupa perilaku-perilaku. Sama halnya seperti kelekatan interpersonal, *place attachment* ditunjukkan dengan perilaku yang mempertahankan kedekatan (Scannell, 2010). Riemer (dalam Scannell, 2010) menjelaskan bahawa perilaku untuk merawat kedekatan ini juga berkaitan dengan lamanya individu tinggal di suatu tempat dan usahanya homesickness bahwasanya individu yang terpisah dari tempat tinggalnya dalam jangka waktu yang lama menunjukkan hasrat atau keinginan yang besar untuk kembali atau mengunjungi tempat tersebut.

Hal ini terjadi pada subyek A yang masih sering berkunjung ke tanggul lumpur Lapindo dan berkunjung ke makam leluhurnya yang berada di sekitar tanggul (a10d.psc). Selain itu subyek A juga sering memutar kaset yang berisikan film bencana lumpur (a13pb.psc) untuk memanggil kembali atau *recall* memori agar merasa dekat dan mengobati kerinduan yang terjadi. Begitupun subyek B, tiap kali ia merasa rindu akan kampung halamannya, ia akan tidur di tanggul lumpur Lapindo di mana ia bekerja sehari-hari (b5c.psc). Tidak jauh berbeda dengan subyek C, ia memiliki komunitas yang terdiri dari tetangga-tetangga lamanya untuk saling berkumpul kembali (c4d.psc). Komunitas yang dibangun berawal dari kunjungannya ke rumah lamanya tiap malam dan diikuti oleh tetangga-tetangganya. Sehingga mereka tergabung untuk saling bercengkerama dan saling mengunjungi desa-desa barunya karena tempat lama sudah tidak memungkinkan.

Tentu hal ini menunjukkan bagaimana subyek sebagai *IDPs* (*internally displaced persons*) masih berusaha merawat kedekatannya dengan tempat lamanya meskipun tempat tersebut sudah tidak memungkinkan untuk ditinggali. Meskipun subyek A maupun subyek B tidak memiliki kegiatan rutin sesama komunitas lamanya, tapi keduanya juga masih berusaha terkoneksi dengan kawan-kawan lamanya. Seperti mengunjungi rumahnya atau membuat janji untuk bertemu di suatu tempat.

Selain itu, perilaku yang ditunjukkan dari subyek adalah merekonstruksi tempat. Dalam hal ini individu yang terpisah dari tempat yang membuatnya terikat akan berusaha untuk membangun ulang tempat baru yang semirip mungkin

dengan tempat yang lama. Hal ini ditemukan dalam narasi subyek C yang mana menciptakan suasana yang mirip dengan tempat lamanya. Kemiripan ini berupa menyediakan alat musik untuk anak-anak yang mana hal ini juga ia lakukan ketika berada di tempat lama (c8d.psc). Sementara subyek B berusaha menciptakan lingkungan yang hampir sama dengan tempat lamanya yakni dengan melakukan hal yang sama dengan apa yang ia lakukan seperti berdagang dan memancing (b5pb.psc).

Sementara itu Michelson (dalam Scannell, 2010) menyampaikan bahwa rekonstruksi juga bisa dalam bentuk mempertahankan kedekatan dengan memilih tempat yang semirip mungkin dengan tempat yang lama. Hal ini ditemukan pada subyek A yang menginginkan untuk pindah rumah ke daerah yang berdekatan dengan daerah lamanya (a16pa.psc). Subyek A berusaha meraih tempat yang lebih familiar baginya meskipun hal tersebut belum terealisasi karena ketidakmampuan finansialnya.

Place attachment juga melibatkan tempat sebagai bagian komponennya. Hal penting pada *place attachment* adalah tempat itu sendiri. Keterikatan yang melibatkan tempat ini dibagi menjadi dua, yakni tempat dalam bentuk fisik dan tempat dalam bentuk sosial. Dua hal tersebut muncul pada narasi-narasi yang disampaikan subyek.

Pada subyek A muncul bahwa *place* yang bermakna secara fisik adalah sawah. Ia menyebutkan bahwa sawah seringkali membuatnya teringat dan merasa rindu dan sedih (a13b.psc). Selain itu subyek memiliki fasilitas-fasilitas di tempat

lama tersebut yang memberinya kenyamanan dan kemudahan untuk aktiviatas sehari-harinya yakni sebagai petani, seperti jalan menuju sawah yang lebar dan mudah dipaving (a8f.pra), serta suasana yang teduh dan banyak angin berhembus. Selain itu juga subyek memiliki komunitas yang memberinya kemudahan untuk memenuhi kebutuhannya, seperti saling membantu untuk membangun rumah dan menjaga keamanan (a9k.pra).

Selain itu, Fried (dalam Scannell, 2010) menjelaskan bahwa jika keberadaan fasilitas, kedekatan maupun arena sosial yang mempengaruhi kelekatan, namun kelekatan yang mengarah pada orang-orang yang berada di tempat tersebut dari pada tempat itu sendiri, hal tersebut dianggap sebagai dimensi kelekatan tempat dalam konteks sosial. Hal ini terjadi pada narasi subyek B, bahwa tempat lama memberinya kemudahan untuk berinteraksi dengan komunitasnya yakni keluarga dan tetangga-tetangganya. Ruang sosial yang dimiliki subyek memberinya kemudahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini menjadi mudah bagi subyek B karena lokasi tempat tinggal keluarganya yang saling berdekatan (b8pa.pra) sehingga interaksi sosial yang positif terawat dengan baik.

Selain itu subyek memiliki makna yang dilekatkan pada tempat-tempat lamanya. Hal ini terjadi dalam narasi subyek C bahwa ia memiliki tempat-tempat yang bermakna yakni makam dimana seluruh keluarga dan leluhurnya dikubur di sana (c2a.pra). Selain itu juga, hal yang membuat tempat merasa bermakna adalah kebersamaan komunitas yang terdiri dari saudara dan tetangga. Ruang sosial ini

juga terjalin baik di tempat lamanya lantaran lokasi tempat tinggal komunitasnya tersebut berdekatan sehingga memudahkan untuk berinteraksi.

Riger (dalam Scannell, 2010) menjelaskan bahwa keterikatan sosial atau *bondedness* yang terbangun terdiri atas ikatan sosial, rasa kepemilikan atas lingkungan serta keakraban sesama penduduk. Sementara kelekatan pada tempat atau *rootedness* dapat dilihat dari seberapa lama ia tinggal, kepemilikan dan rencana individu untuk tinggal. Dua hal tersebut, *bondedness* dan *rootedness*, muncul pada subyek sebagai *IDPs (internally displaced persons)* bencana lumpur Lapindo. Ketiga subyek tinggal di tempat lama masing-masing yang merupakan wilayah terdampak bencana lumpur dalam rentang waktu yang lama, yakni sejak lahir hingga bencana terjadi. Selain itu seluruh subyek juga memiliki atas tempat tinggalnya dan juga rasa kepemilikan atas kampungnya. Seperti saling gotong royong menjaga kemanannya dan merawat fasilitasnya seperti dengan menjadi pejabat kampung. Selain itu juga rencana untuk tinggal juga muncul pada seluruh subyek, seperti membangun rumah dan menyiapkan lahan untuk makam keluarganya.

Dari seluruh gambaran di atas, peneliti menemukan terdapat beberapa pola dari ketiga subyek dalam keterikatan akan tempat yang dialaminya. Hal ini tampak pada subyek A yang mana hidup sebagai seorang petani. Profesinya tersebut membuat subyek seringkali beraktivitas di sawah. Sawah tersebut menjadi salah satu tempat yang membuatnya merasa terikat seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Sama halnya subyek B yang bekerja sebagai pedagang di tempat lama. Hal paling menonjol dari keterikatan akan tempat yang dialaminya

adalah terikat dengan komunitasnya. Beberapa kali juga muncul perasaan asing di tempat baru sehingga membuatnya sungkan untuk melakukan apa yang biasa ia lakukan di tempat lama, salah satunya adalah berdagang. Profesi pedagang tentunya tidak jauh dari pelanggan yang akhirnya menjadi satu kumpulan individu yang berinteraksi langsung dengan subyek B. Tentunya komunitas menjadi keterikatan tersendiri bagi subyek B dan menjadi salah satu *place* itu sendiri. Hampir sama dengan subyek C, ia adalah seorang tokoh bersama keluarganya dan memiliki posisi kepemimpinan suatu wilayah, yakni ketua RT. Selain itu subyek C juga memiliki beberapa aktivitas sosial seperti membangun sanggar untuk anak-anak belajar. Aktivitas tersebut membuat subyek berusaha merekonstruksi apa yang sudah ia bangun di tempat lama. Subyek C juga berusaha kembali terkoneksi dengan seluruh tetangga-tetangganya dengan membuat kegiatan rutin untuk berkumpul meskipun tempat tinggal sudah terpencar jauh. Subyek C sebagai seorang ketua RT tentu memiliki aktivitas dan kedekatan yang cukup intens dengan warganya atau tetangga-tetangganya. Sehingga hal tersebut membuat subyek cukup terikat dengan komunitas. Selain itu juga subyek dan keluarga adalah seorang tokoh yang terbiasa akan beberapa adat istiadat keluarga, dalam hal ini adalah memiliki makam yang dikhususkan untuk keluarga. Hal ini tentu membuat subyek C merasa begitu terikat dengan tanah makam yang dimiliki keluarganya yang tanpa dari rasa kehilangan yang mendalam yang dialaminya. Hal ini dikuatkan dengan apa yang disampaikan oleh Manzo (dalam MS., 2012) bahwa bukan hanya tempat yang signifikan, melainkan pengalaman-pengalaman yang terbentuk di tempat itu lah yang menciptakan keterikatan pada individu. Aktivitas-

aktivitas yang dilakukan oleh subyek di suatu tempat membentuk pengalaman-pengalaman bermakna bagi subyek sehingga menciptakan keterikatan akan tempat tersebut.

2. Faktor yang mempengaruhi *place attachment* pada *IDPs* terdampak bencana lumpur Lapindo

Scanell dan Gifford (dalam Gifford, 2013) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor personal yang mempengaruhi *place attachment*, diantaranya adalah waktu, kongruensi, mobilitas, kepemilikan, status sosial, gender, tahap perkembangan, seksualitas, dan kepribadian. Sementara itu juga terdapat faktor sosial yang mempengaruhi *place attachment*, diantaranya adalah interaksi sosial, modal sosial, dan homogenitas (Gifford, 2013). Beberapa faktor tersebut muncul pada narasi-narasi subyek.

Pada faktor personal terdapat dua faktor yang muncul dalam narasi-narasi subyek, diantaranya:

a. Waktu

Ketiga subyek lahir dan dibesarkan di tempat lamanya yang kini terdampak bencana lumpur Lapindo. Tentunya, *IDPs* yang menjadi subyek tinggal di tempat lamanya masing-masing dalam rentang waktu yang panjang. Selain itu *place attachment* tersebut juga diperkuat dengan interaksi positif selama rentang waktu tersebut.

b. Kepemilikan

Ketiga subyek memiliki tempat tinggal mereka sendiri selama tinggal di tempat lama yang merupakan wilayah terdampak bencana lumpur Lapindo. Bahkan bukan hanya tempat tinggal, melainkan juga tempat untuk bekerja seperti sawah dan komunitas yang menjadi pelanggan selama subyek berdagang.

Adapun dari faktor sosial muncul dua faktor dari narasi-narasi subyek, diantaranya:

a. Interaksi sosial

Ketiga subyek memiliki keluarga dan teman dekat yang tinggal berdekatan selama mereka masih berada di tempat lamanya. Interaksi mereka terjalin dengan positif, seperti pada subyek B yang saling membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menjaga keamanan lingkungan pada subyek A serta merawat lingkungan pada subyek C.

b. Modal sosial

Modal sosial memberi keuntungan bagi individu untuk saling memberi dukungan, baik dukungan keamanan, dukungan emosional, maupun dukungan pemenuhan kebutuhan. Seperti pada subyek A yang bersama-sama komunitasnya menjaga keamanan tiap malam, subyek B yang saling membantu untuk memenuhi kebutuhan seperti kebutuhan dapur, dan subyek C yang merupakan ketua RT yang bersama-sama warganya mengawasi dan memelihara lingkungan tempatnya.

D. Implikasi Gambaran Place Attachment

Implikasi merupakan dampak atau konsekuensi langsung dari temuan yang dihasilkan dari penelitian ini. Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat bukti ilmiah yang menggambarkan keterikatan akan tempat dari IDPs terdampak lumpur Lapindo. Sehingga penelitian ini dapat menjadi wacana awal untuk menunjukkan bahwa keterikatan tempat atau *place attachment* menjadi masalah tersendiri bagi IDPs.

Gambaran *place attachment* yang sudah dipaparkan di atas juga menguatkan apa yang dijelaskan oleh Thompson (dalam Devine-Wright, 2014) bahwa manusia melewati hidup mereka di lokasi tertentu dan melalui pertukaran dan keterkaitan, mengembangkan hubungan emosional yang kompleks dan penting di dalam dan ke tempat itu.

Dari apa yang sudah digambarkan peneliti, khususnya dalam proses psikologis IDPs yang ada pada *place attachment* juga menunjukkan beberapa emosi negatif yang muncul setelah bencana lumpur Lapindo terjadi. Seperti rasa kehilangan, sedih dan rindu akan tempat tinggal mereka. Hal ini menguatkan apa yang ditegaskan oleh Fullilove (dalam Scannell, 2010) bahwa *displacement* membuat individu juga merasakan kesedihan dan kerinduan. Hal ini juga bisa menjadi wacana awal untuk meneliti lebih lanjut tentang *disruption of place attachment* yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya.

Selain itu, gambaran yang dihasilkan dari penelitian ini juga dapat dijadikan dasar untuk lebih memperhatikan dampak psikologis dari *displacement*

terhadap IDPs, khususnya dalam konteks aspek *place attachment*. Dilihat dari gambaran *place attachment* yang sudah peneliti paparkan, bahwa terdapat beberapa penanganan terkait permasalahan *place attachment* pada IDPs bisa dilakukan seperti memberi akses ruang ke tempat lama atau mereplikasi tempat baru seperti tempat lama. Namun hal ini tentunya perlu kajian lebih lanjut untuk dapat merumuskannya dengan lebih rinci. Paparan hasil juga menunjukkan bahwa pentingnya social support bagi IDPs setelah menghadapi *displacement* dan mengalami kehilangan akan tempat tinggalnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berikut pemaparan hasil dari penelitian ini:

1. Gambaran *place attachment* pada *IDPs* terdampak bencana lumpur Lapindo

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa ketiga subyek sebagai *IDPs*, baik subyek A, B, maupun C, memiliki pengalaman personal di tempat lama yang terdampak bencana lumpur. Selain itu subyek A dan subyek C memiliki realisasi akan kedekatan pada tempat tersebut.

Ketiga subyek juga muncul perasaan bahagia dan cinta selama berada di tempat lama tersebut. Setelah subyek terpaksa pindah karena bencana, *place attachment* mengalami *disruption* yang akhirnya membuat subyek merasa sedih, rindu, kehilangan dan keterasingan karena terpisah dari tempat yang membuatnya terikat. Mereka juga memiliki memori dan makna tentang tempat tersebut yang akhirnya membentuk pengalaman personal bagi mereka di tempat tersebut. selain itu, ketiga subyek juga berusaha merawat kedekatan dengan mengunjungi tempat lama atau komunitas lama. Sementara itu, ketiga subyek juga berusaha merekonstruksi tempat baru mereka semirip mungkin

dengan tempat lama, seperti menciptakan suasana dan kebiasaan yang sama atau keinginan untuk tinggal lebih dekat dengan tempat lama.

Ketiga subyek juga memiliki *place* yang menjadi bagian dalam *place attachment*, baik secara fisik maupun sosial. Subyek A, B, maupun C memiliki tempat-tempat bermakna seperti tempat bermain, makam, dan sawah. Sementara itu, mereka juga memiliki komunitas atau ruang sosial yang berdaa di tempat lama yang membuatnya merasa terikat.

Ketiga subyek memiliki tempat yang membuatnya terikat berbeda-beda tergantung aktivitas sehari-hari yang ia jalani. Subyek A terikat dengan tempat salah satunya sawah, tempat di mana ia bekerja, termasuk akses kemudahan yang menuju tempat tersebut. Subyek B terikat dengan sumur dan tempat tinggal, salah satu bagian rumahnya yang membuatnya bisa berkumpul dengan semua keluarganya dan dekat dengan tempat di mana ia berdagang. Subyek C terikat dengan tempat, seperti makam dan tempat bermain yang mana merupakan tempat yang sudah ia rencanakan untuk kehidupannya dan menjadi bagian dari apa yang ia bangun selama ini.

2. Faktor yang mempengaruhi *place attachment* pada IDPs terdampak bencana lumpur Lapindo

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *place attachment* pada IDPs terdampak bencana lumpur Lapindo yang muncul adalah sebagai berikut:

- a. Faktor personal:
 - a) Waktu yang dihabiskan untuk tinggal

- b) Kepemilikan akan tempat tinggal atau tempat bekerja
- b. Faktor sosial:
 - a) Interaksi sosial yang terjalin dengan positif
 - b) Modal sosial yang dimiliki

B. Implikasi Teoritis dan Praktis

1. Implikasi teoritis

Menjadi bukti ilmiah bahwa terdapat gambaran keterikatan akan tempat pada IDPs. Hal tersebut menguatkan yang sudah dijelaskan oleh Thompson (dalam Devine-Wright, 2014) bahwa manusia melewati hidup mereka di lokasi tertentu dan melalui pertukaran dan keterkaitan, mengembangkan hubungan emosional yang kompleks dan penting di dalam dan ke tempat itu. Juga apa yang disampaikan oleh Fullilove (dalam Scannell, 2010) bahwa *displacement* membuat individu juga merasakan kesedihan dan kerinduan.

2. Implikasi Praktis

Dilihat dari gambaran place attachment yang sudah peneliti paparkan, bahwa terdapat beberapa penanganan terkait permasalahan place attachment pada IDPs bisa dilakukan bagi pemangku kebijakan seperti memberi akses ruang ke tempat lama atau mereplikasi tempat baru seperti tempat lama, yang mana hal tersebut masih perlu dikaji lebih dalam untuk mendapatkan strategi yang lebih tepat sasaran. Selain itu, hasil penelitian ini menjadi acuan untuk para pemangku kebijakan untuk leih

memperhatikan dampak psikologis terkait permasalahan *place attachment* pada IDPs.

C. Saran

1. Bagi IDPs terdampak bencana lumpur Lapindo dan peristiwa lainnya

Bagi peneliti, perlunya IDPs memperkuat *social support* untuk saling mendukung dan mengatasi bersama akan perasaan negatif yang muncul setelah dipaksa pindah dan membuka diri untuk menciptakan keakraban dengan tempat baru.

2. Bagi pemerintah atau lembaga terkait

Perlu adanya kebijakan dalam mengatasi permasalahan terkait IDPs yang memperhatikan *place attachment* para IDPs sehingga masalah psikologis yang timbul yang berkaitan hal tersebut dapat teratasi atau terminimalisir. Serta perlunya kebijakan yang mencegah terjadinya *displacement* pada penduduk sehingga *place attachment* yang sudah terbentuk tidak rusak akibat *displacement* tersebut.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Terdapat beberapa hal yang perlu digali lebih dalam terkait *disruption of place attachment* yang seringkali terjadi pada IDPs. Hal tersebut akan memberikan pemahaman yang lebih luas dan berkembang perihal *place attachment* yang terjadi pada IDPs.

DAFTAR PUSTAKA

- BBC. (2018, Agustus 13). Gempa Lombok: Korban meninggal dunia mencapai 436 orang, kerugian tembus Rp5 triliun. *News*. Retrieved April 28, 2019, from <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-45165817>
- Bore, K. (2013). Internal Displacement, Place Attachment and Post-Conflict Trauma in Sucre, Columbia. *LUP Student Papers*. Retrieved from <https://lup.lub.lu.se/student-papers/search/publication/3803764>
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Devine-Wright, L. C. (2014). *Place Attachment: Advance in Theory, Methods, and Applications*. New York: Routledge.
- Farida, A. (2013). Jalan Panjang Penyelesaian Konflik Kasus Lumpur Lapindo. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 144-162. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/10880>
- Gifford, L. S. (2013). The Psychology of Place Attachment. In R. Gifford, *Environmental Psychology: Principles and Practice* (pp. 272-300). Optimal Books. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/279718543_The_psychology_of_place_attachment
- Internal Displacement Monitoring Center. (2018). *Global Report on Internal Displacement*. Retrieved from <http://www.internal-displacement.org/global-report/grid2018/downloads/2018-GRID.pdf>
- Kasiram, H. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN-Malang Press.
- Kasiyan. (2015). Kesalahan Implementasi Teknik Triangulasi pada Uji Validitas Data Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa. *Imaji*, 1-13. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/4044>
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia. (2009). *Laporan Tim Investigasi Kasus Lumpur Panas Lapindo*.

- Lembaga Bantuan Hukum Jakarta. (2017). *Laporan Penggusuran Paksa di Wilayah DKI Jakarta Tahun 2016*. Jakarta: Penerbit Lembaga Bantuan Hukum Jakarta. Retrieved from <https://www.bantuanhukum.or.id/web/seperti-puing-laporan-penggusuran-paksa-di-wilayah-dki-jakarta-tahun-2016/>
- MS., M. N. (2012). The concept of place attachment in environmental psychology. *Sustainable Architecture*, 7637-7641. Retrieved from [https://www.elixirpublishers.com/articles/1350368123_45%20\(2012\)%207637-7641.pdf](https://www.elixirpublishers.com/articles/1350368123_45%20(2012)%207637-7641.pdf)
- Nasa'i Muhammad Gwadabe, M. A. (2018). Forced Displacement and the Plight of Internally Displaced Persons in Northeast Nigeria. *Humanities and Social Science Research*, 46-52. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/6276/151c034d5f66e027dff5e17aba1e289b61d.pdf>
- Purnomo, D. (2009). Fenomena Migrasi Tenaga Kerja dan Perannya bagi Pembangunan Daerah Asal: Studi Empiris di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 84-102. Retrieved from <http://journals.ums.ac.id/index.php/JEP/article/view/810>
- Scannell, R. G. (2010). Defining Place Attachment: A Tripartite Organizing Framework. *Journal of Enviromental Psychology*, 1-10. Retrieved from https://pdfs.semanticscholar.org/b765/851702712cb21ad140bbcf0deb1a17f051dd.pdf?_ga=2.17895353.1601750103.1556563645-1926662348.1556563645
- Susetyo, H. (2004). Kebijakan Penanganan Internally Displaced Persons (IDPs) di Indonesia dan Dunia Internasional. *Jurnal Hukum Internasional*, 147-184. Retrieved from http://ijil.ui.ac.id/index.php/home/article/view/82/pdf_36
- United Nations. (1998). *Guiding Principles of Internal Displacement*. Retrieved from <https://www.unhcr.org/protection/idps/43ce1cff2/guiding-principles-internal-displacement.html>



LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Dinamika Place Attachment pada Internally Displaced Persons Terdampak Lumpur Lapindo

No.	Aspek	Pertanyaan
1.	Person a. Individu	Ceritakan pengalaman personal anda sejak masih di tempat tinggal lama sampai pindah ke tempat tinggal yang sekarang?
2.	Proses Psikologi a. Afeksi	Bagaimana yang anda rasakan selama berada di tempat tinggal lama?
		Lalu bagaimana yang dirasakan setelah bencana lumpur Lapindo terjadi?
		Apa yang anda rasakan jika teringat tempat tinggal yang lama?
	b. Kognisi	Ceritakan kenangan yang anda ingat tentang tempat tinggal lama
		Ceritakan pengalaman apa yang paling berkesan di tempat tinggal lama?
	c. Perilaku	Ceritakan aktivitas di tempat lama sebelum bencana lumpur Lapindo terjadi
Selama harus pindah, seberapa sering berkunjung ke tempat tinggal lama?		
Ceritakan yang anda lakukan jika berkunjung ke tempat lama		
3.	Place a. Fisik	Jelaskan mengenai tempat-tempat yang membuat anda terus ingin mengunjungi tempat tinggal lama.
	b. Sosial	Jelaskan lingkungan sosial yang membuat anda terus merasa terikat dengan tempat tinggal lama

Lampiran 2 Tabel Verbatim dan Koding Hasil Wawancara Subyek A

No.	Transkrip Wawancara	Pemadatan Fakta	Probing	Pemadatan fakta
1.	<p>P: Pak AWr, saget nyritakaken pripun uripe pas tasik teng nggriyo lama? (Pak, AW, bisa ceritakan bagaimana hidupnya sewaktu masih di rumah yang lama?) S: Wonten Jatirejo? (Di Jatirejo?) P: Nggih, wonten Jatirejo. (Iya, di Jatirejo) S: Nggih tani niku nyambut damele. Tani, nggih tumut macul,ngentosi panen,kadang tumut buruh-buruh derep niku lo. (ya bertani itu kerjanya. Bertani, ya ikut nyangkul, nungguin panen, kadang ikut buruh-buruh panen padi itu lo)</p>	<p>Bekerja sebagai petani (a1a.pra)</p> <p>Menjadi buruh tani saat menunggu panen (a1b.pra)</p>	<p>P: Sak liyane tani? (Selainnya bertani?) S: <u>Boten. Nopo nggih, paling yo nang bangunan. Niku nak enten, nak boten enten yo nganggur, layangan. Hobine layangan.</u> (Nggak. Apa ya, paling ya di buruh bangunan. Itu kalau ada, kalau nggak ada ya nganggur, bermain layangan. Hobinya layangan)</p>	<p>Menjadi buruh bangunan (a1pa.pra)</p> <p>Menganggur sambil bermain layangan (s1pb.pra)</p> <p>Hobi layangan (a1pc.pra)</p>

2	<p>P: Dados ket alit pun teng Jatirejo? (Jadi, dari kecil sudah di Jatirejo?) S: <u>Kulo ket alit nggih teng mriku iku. Sekolah nggih teng mriku. Soale tiang sepah nggih tani. Nggih tani tok niku. Paling nggih pados kayu bakar. Sepedahan pancal. Isuk subuh budal. Jam kaleh pun dugi. Dodol kayu regine 2.500 sak bongkok oleh koyo 5000. Bendinten ngonten niku. Ngonten niku nak dereng panen tumut pados kayu ngonten niku. Nggih mancing, oleh 2500 jaman niko.</u> (Saya dari kecil ya di situ itu. sekolah ya di situ. Soalnya orang tua juga bertani. Ya Cuma bertani itu. paling ya cari kayu bakar. Naik sepeda. Pagi waktu subuh berangkat. Jam 2 sudah sampai/pulang. Jualan kayu</p>	<p>Dari kecil dan bersekolah di Jatirejo (a2a.pra)</p> <hr/> <p>Orang tua adalah petani (a2b.pra)</p> <hr/> <p>Mencari kayu bakar (a2c.pra)</p> <hr/> <p>Bersepeda (a2d.pra)</p>	<p>P: ndek ben teng griyo Jatirejo, saget nyritakne pripun pas urip wonten mriko? (Dulu di rumah Jatirejo, bisa menceritakan gimana hidup di sana?) S: <u>Yo Sepedahan pancal. Nyambut gawene nggih ngonten niku.</u> (Ya naik sepeda ontel. Kerjaannya ya kaya gitu)</p>	<p>Bersepeda (a2pa.pra)</p>
---	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------

	harganya 2.500 rupiah se tumpuk, dapatlah 5000 rupiah. Tiap hari begitu itu. kaya gitu kalau belum panen ikut mencari kayu kaya gitu. Ya mancing juga, dapatlah 2500 rupiah jaman itu.)	Memancing (a2e.pra)		
3	<p>P: <i>Sampean nak gambarne maleh kampungne tesik eling? Koyo sebelah omah iku omahe sopo ae? (Anda kalau menggambarkan lagi kampungnya masih ingat? Seperti sebelah rumah itu rumahnya siapa saja?)</i></p> <p>S: <i>Paling yo Irul, Inayah, yoo ono liyane lah sing apal-apal. Soale katah sing pun sedo. Katah sing stress. Nggih mestri stress. Wong duik e (ganti rugi) yo lambate koyo ngunu.</i></p> <p>(Paling ya Irul, Inayah, ya ada yang lainnya lah yang dihafal. Soalnya sudah banyak yang meninggal. Banyak yang stress. Duit ganti rugi juga lambat begitu.)</p>	Mengingat nama temannya: Irul dan Inayah (a3a.psc)	<p>P: <i>Sak kumpulane sampean sing sik urip wong piro? (Teman sebaya anda yang masih hidup orang berapa?)</i></p> <p>S: <i>kirangan nggih. Mpun tebih. (Kurang tahu, ya. Udah jauh)</i></p>	Tidak tahu berapa jumlah temannya yang masih hidup. (a3pa.psc)
		ada beberapa teman lain yang dihafal (a3b.psc)		Sudah jauh (a3pb.psc)
		banyak teman yang sudah meninggal karena stress (a3c.psc)		<p>P: <i>Boten nate pethuk maleh? (Tidak pernah ketemu lagi?)</i></p>

			<p>S: Boten. Paling yo mung beberapa sing ketemu neh. Pun males riwa riwi eman bensin.</p> <p>(Tidak. paling juga Cuma beberapa yang ketemu lagi. Udah malas mondar-mandir sayang bensin)</p>	
4.	<p>P: Lha riya teng Jatirejo? (Dulu waktu di Jatirejo bagaimana?)</p> <p>S: Mancal sepeda, mesti kepanggih sedoyo kaleh tonggo-tonggo kumpulan. Sakniki yo wes semburat.</p> <p>(Naik sepeda, pasti ketemu seluruh tetangga-tetangga sekumpulan. Sekarang ya sudah sudah berantakan)</p>	<p>Bersepeda bertemu seluruh tetangga. (a4a.pra)</p>		
		<p>Saat ini kondisi berantakan. (a4b.psc)</p>		

5.	<p>P: Niki lak griyane tiang sepah, pas tesik teng jatirejo riyen tiang pinten? (pas di rumah orang tua, waktu masih di Jatirejo dulu berapa orang?)</p> <p>S: <u>Oh, pas Jatirejo biyen iku wong 6. Bapak ibu, yogane sekawan.</u> (Oh, waktu di Jatirejo itu ada 6 orang. Bapak ibu dan anaknya 4)</p>	<p>Di Jatirejo ber-enam terdiri bapak, ibu dan 4 anak. (a5a.pra)</p>	<p>P: <i>Begitu nikah, panjenengan tesik dateng mriku?</i> (begitu nikah, anda masih di sana?)</p> <p>S: <u>Nggeh pun pisah. Tapi sik sak lahan. Sak pekarangan. Tapi pisah.</u> (Ya sudah pisah. Tapi masih satu lahan. Tapi pisah)</p> <p>P: <i>Sing sak pekarangan dadi pinten keluarga niku?</i> (Yang se pekarangan jadi berapa keluarga itu?)</p> <p>S: <u>yo sekawan keluarga.</u> (Ya empat keluarga)</p>	<p>Setelah menikah pisah dengan orang tua. (a5pc.pra)</p> <p>Tinggal di pekarangan yang sama. (a5pa.pra)</p> <p>Terdapat 4 keluarga dalam satu pekarangan. (a5pb.pra)</p>
6.	<p>P: <i>Nopo sing paling sampean eling saking Jatirejo?</i> (Apa yang paling anda ingat dari Jatirejo?)</p> <p>S: <u>Sing paling eleng yo sawahe. Ancene uripe teko sawah. Nandur pari ngonten niku lho, dek. Panen rendeng, disade. Panen ketiga dimaem piambak. Sakniki teng</u></p>	<p>Paling mengingat sawah (a6a.psc)</p> <p>Hidup dari hasil sawah (a6b.pra)</p>	<p>P: <i>Biyen ganti rugi boten ditumbasake sabin?</i> (Dulu ganti rugi tidak dibelikan sawah?)</p> <p>S: <u>Nggih boten saget. Tumbas karangane niku dados griyo pun Alhamdulillah. Griyo piambek. Timbang niko</u></p>	<p>Tidak bisa membeli sawah (a6pa.psc)</p> <p>Bersyukur bisa membeli tanah untuk rumah sendiri. (a6pb.psc)</p>

<p><u>panggon saiki nggih boten gadah sabin.</u> (Yang paling diingat ya sawahnya. Memang hidupnya dari sawah. Menanam padi kaya gitu lo. Dek. Panen 'rendeng', dijual. Panen 'ketigo', dimakan sendiri. sekarang di tempat yang sekarang tidak punya sawah)</p>	<p>Menanam padi (a6c.pra)</p>	<p>kontrak-kontrak. Kontrak pertama niko lak ba'do keng pengungsian pasar. Kenek lapindo niku kados tiang stress. Stress dereng jangkep. Kulo niki stress dereng jangkep, mergo gaweane layangan, mancing, bedhil.</p>	<p>Dulu mengontrak setelah dari pengungsian pasar (a6pc.psc)</p>
	<p>Hasil panen 'rendeng' dijual (a6d.pra)</p>	<p>Penggawean boten enten. (Ya tidak bisa. Beli pekarangannya itu bisa adi rumah udah Alhamdulillah. Rumah sendiri. daripada itu ngontrak-ngontrak. Kontrak pertama kali itu kan setelah dari pengungsian pasar. Terkena Lapindo itu seperti orang stress. Stress yang belum sempurna. Saya ini stress yang belum sempurna, karena kerjanya bermain layangan, mancing, berburu. Pekerjaan tidak ada.)</p>	<p>Terdampak bencana lapindo merasa seperti orang stress (a6pd.psc)</p>
	<p>Hasil panen 'ketigo' untuk dimakan sendiri (a6e.pra)</p>		<p>Bermain layang-layang (a6pe.psc)</p>
	<p>Di tempat saat ini tidak memiliki sawah. (a6f.psc)</p>		<p>Memancing (a6pf.psc)</p>
			<p>Berburu. (a6pg.psc)</p>
			<p>Tidak memiliki pekerjaan. (a6ph.psc)</p>

		<p>P: <i>Layangan niku mpun ket jaman teng Jatirejo? (Layangan itu sudah sejak jaman di Jatirejo?)</i></p> <p>S: <i>Nggih. Digowo ngge kenang-kenangan. (Iya. Dbawa buat kenang-kenangan)</i></p>	<p>Layanga-layang sejak dari Jatirejo. (a6pi.pra)</p> <p>Membawa layang-layang untuk kenangan (a6pj.psc)</p>
		<p>P: <i>Nak mancing niku? (Kalau memancing?)</i></p> <p>S: <i>nggih mancing barang. Nyetrum. Teng tambak. Teng Telocor. Kidule lepen. Sakniki katah nganggure. Kluntang kluntung. (iya mancing juga. nyetrum. Di tambak. Di Telocor. Selatannya sungai. Sekarang banyak nganggurnya.)</i></p>	<p>Memancing di tambak selatan sungai (a6pk.pra)</p> <p>Sekarang banyak menganggur (a6pl.psc)</p>

7.	<p>P: sek kelingan boten jaman-jaman cilik terus layangan, mancing? (Masih ingat tidak jaman masih kecil lalu bermain layangan atau mancing?)</p> <p>S: <i>Yo iyo. Sik enak nang tanah kelahiran timbangane teng griyo sakniki. Itungane kan iso keroso eco. Sakniki urip kaleh tonggo-tonggo kados jor joran.</i> (Ya iya. Masih enak di tanah kelahiran daripada di rumah sekarang. Bisa kerasa enak sekarang hidup sama tetang-tetangga udah seperti habis-habisan)</p>	<p>Lebih enak di tanah kelahiran daripada rumah saat ini. (a7a.psc)</p> <p>Sekarang hidup dengan tetangga merasa seperti habis-habisan. (a7b.psc)</p>	<p>P: nak biyen? (kalau dulu?) S: <i>Bebas. Sakniki griyo apik-apikan dipager-pager. Modele koyo urip wonten kota sakniki.</i> (bebas. Sekarang itu rumah bagus-bagusan dipagar-pagar. Modelnya seperti hidup di kota.)</p>	<p>merasa bebas. (a7pa.pra)</p> <p>bersaing memperbagus rumah seperti hidup di kota. (a7pb.psc)</p>
8.	<p>P: Petani sedoyo bapak ibu? (Bapak-ibu dua-duanya petani?) S: <i>Nggih. Cedek sabine, paling wingkinge griyo. Omah kulo riyen kan diapit sabin to. Munggo o,</i></p>	<p>Sawahnya dekat di belakang rumah. (a8a.pra)</p>	<p>P: Jaman cilik boten tau ono sing berusaha ngebor nopo pripun? (Waktu kecil ada yang pernah berusaha</p>	<p>Merasa enak di Jatirejo meskipun jarang makan. (a8pa.pra)</p>

<p><u>kampung yo koyo kampung buntu. Wonten dalan teng Reno. Jane teng Jatirejo niku eco. Embong jembar. Teng sabin dalane pavingan. Sakjane pas bledhake lumpur iku sing di bor yo Jatirejo. Biyen niku enten sing boten setuju. Sabin-sabin teng Jatirejo niku sakjane nak ditumbas iso pitu limo. Tapi diwarahke nang warga iku iso 35. Akhire payu 40. Pun piro niku hasile kelurahan.</u></p> <p>(Iya. Deket sawahnya, kira-kira belakang rumah. Rumah saya dulu diapit sawah to. Makanya, kampungnya seperti kampung buntu. Ada jalan kea rah Reno. Sebenarnya di Jatirejo itu enak. Jalannya lebar. Ke sawah jalannya sudah dipaving. Sebenarnya meledaknya lumpur itu yang dibor adalah Jatirejo. Dulu itu ada yang tidak setuju. Sawah-sawah di</p>	<p>Rumah diapit sawah seperti kampung buntu (a8b.pra)</p>	<p>ngebor?) <u>S: biyen niku wonten. Jaman kulo tesik kelas kaleh menawi. Teng kampung, karangan niku dibor. Alasane ndelok sumber banyu, tibake gawe minyak gas. Tapi boten diterusakan. Saniki kesempatan, gusur tiang ngonten niku pon dijebol mawon. Lak pindah kabeh. Masio mangan jarang-jarang, tapi nak teng Jatirejo, kampunge dewe, iku eco. Ambek ngumbulaken layangan, silir-silir angin, lungguh nang barongan, niku pun ayam. Kaleh ngombe kopi tenguk-tenguk. Wonten Pabean mriki, panasana mergo pinggir sawah.</u></p>	<p>Jatirejo kampung sendiri. (a8pb.pra)</p>
	<p>Ada jalan menuju Reno (a8c.pra)</p>		<p>Menerbangkan layang-layang. (a8pc.pra)</p>
	<p>Di Jatirejo merasa enak. (a8d.pra)</p>		<p>Duduk di bawah pohon bamboo (a8pd.pra)</p>
	<p>Jalannya lebar. (a8e.pra)</p>		<p>Merasa ayem (a8pe.pra)</p>

	Jatirejo sebenarnya kalau dibeli bisa 75. Tapi disampaikan ke warga itu Cuma 35. Akhirnya bisa laku 40. Udah beraoa itu hasilnya kelurahan.)	Jalan menuju sawah dipaving. (a8f.pra)	<u>Mewah (mepet sawah).</u> (Dulu itu ada. jaman saya masih kelas dua sepertinya. Di kampung, pekarangan itu dibor. Alasannya buat lihat sumber air, ternyata dipakai minyak gas. Tapi tidak diteruskan. Sekarang kesempatan, menggusur orang kaya gitu udah dijebol aja. Pasti pindah semua. Meskipun makan jarang-jarang, tapi kalu di Jatirejo, kampunya sendiri, itu enak. sambil nerbangin layangan, semilir angin, duduk di bawah pohon bamboo, itu udah damai. Sambil minum kopi duduk-duduk. Di Pabean sini, panas karena pinggir sawah. Mewah mepet sawah)	Duduk-duduk sambil minum kopi (a8pf.pra) Di Pabean panas karena pinggir sawah. (a8pg.psc)
9.	P: <i>tapi kan wonten Jatirejo nggih sawah tok?</i> (Tapi kan di Jatirejo juga sawah semua?)	Di Jatirejo sawah semua tapi teduh. (a9a.pra)	P: <i>nopo maleh bedane?</i> (Apalagi bedanya?) S: <i>awak e dewe lak boten teng tanah kelahiran, latar</i>	Tidak berada di tanah kelahiran. (a9pa.psc)

<p>S; nggih, yo sawah tok tapi ono barongan, iyup. Lha sakniki sing nge payupan opo? Teras tok paling. Niku mawon mepet embong. Boten gadah latar. <u>Lha wonten kampung latar jembar, kepingin iki kantong metik. Kantun mundut tok, menek. Sakniki niku wite wonten deso, woh e wonten kota. Sakniki degan mawon ngunduh teng Porong. Boten menek maleh. Ibarate ora iso nikmati sing koyo biyen. Nang Jatirejo upomo pengen, batin ngunu, eh disukani. Lha saiki mung batin tok nggone tonggo. Wong pageran sepi. Teng Jatirejo jagong-jangongan ngonten niku kumpul-kumpul mesti wonten pas dalu, jam 12 niku tesik wonten sing nglumpuk-nglumpuk kaleh jogo keamanan. Lha wonten mriki nang jobo wae males.</u> (Iya. Ya sawah semua tapi ada pohon bamboo, teduh. Sekarang</p>	<p>Hanya teras yang menjadi tempat berteduh (a9b.psc)</p>	<p><u>pavingan. Ngepres nang dalan, banjir nak udan.</u> (kita kan bukan di tanah kelahiran, halaman itu pavingan. Mepet ke jalan, banjir kalau hujan.</p>	
	<p>Tidak memiliki halaman (a9c.psc)</p>		
	<p>Di kampung halamannya luas (a9d.pra)</p>		<p>Halaman dipaving (a9pb.psc)</p>
	<p>Jika menginginkan sesuatu tinggal memetik (a9e.pra)</p>		
	<p>Tidak bisa menikmati seperti dulu (a9f.psc)</p>		
<p>Jika ingin sesuatu ada yang memberi. (a9g.pra)</p>	<p>Halaman dipaving (a9pd.psc)</p>		

<p>yang buat berteduh apa? teras aja palinhg. Itu saja sudah mepet jalan. Tidak punya halaman. Kalau di kampung kan halamannya luas, pengen ini tinggal metik, pengen itu tinggal metik. Tinggal ngambil aja, manjat. Sekarang itu pohonnya di desa, tapi buahnya di kota. Sekarang degan saja ngambil di Porong. Tidak memanjat lagi. Ibaratnya tidak bisa menikmati yang kaya dulu. Di Jatirejo seandainya ingin, batin gitu, =eh dikasih. Lha sekarang Cuma batin aja punya tetangga. Orang pageran sepi. di Jatirejo ngobrol-ngobrol kaya gitu kumpul-kumpul mesti di waktu malam, jam 12 itu masih ada yang ngumpul-ngumpul sambil berjaga keamanan. Disini keluar aja malas.)</p>	<p>Hanya membatin kepada tetangga. (a9h.psc)</p>	<p>P: <i>Teng jatirejo boten nate banjir?</i> (Di Jatirejo tidak pernah banjir?) S: <i>yo jarang-jarang. Ga tau sak munu gedene.</i> (Ya jarang-jarang tidak</p>	
	<p>Rumahnya berpegar dan sepi (a9i.psc)</p>		<p>Mepet ke jalan. (a9pe.psc)</p>
	<p>Berkumpul untuk berbincang (a9j.pra)</p>		<p>Banjir saat hujan (a9.pf.psc)</p>
	<p>Jam 12 malam masih berkumpul sambil menjaga keamanan. (a9k.pra)</p>		
	<p>Malas keluar rumah. (a9l.psc)</p>		<p>Jarang banjir. (a9pg.pra)</p>
			<p>Banjir tidak sebesar itu. (a9ph.pra)</p>

			pernah sebesar itu)	
10.	<p>P: <i>Sik sering kelingan kampung? (Masih sering keingat kampung?)</i> S: <i>Yo eling mawon. Ngimpi-ngimpi. Yo sampe kegowo ngimpi. Kados ngenten niki lak tiyang sepuh kuburane wonten mriku wonten sing kependem barang. Nak Jumat Legi nang tanggul. tapi yo wes males kadang-kadang. Mergo yo wes ga ketok. Dungo dugi griyo insyaallah y owes nyampek. Nak pas nang Jatirejo yo sering. Mben Jumat Legi teng kuburan niku pun kuatah tiang. Rutin. Sing mriki tesik, nak sing mriko pun kelem.</i> (Ya ingat aja. Mimpi mimpi. Iya sampai dibawa mimpi. Seperti kaya gini kankuburan orang tua ada disana ada yang terubur juga. kalau Jumat Legi ke tanggul. Tapi ya udah malas kadang-kadang. Karena ya udah ga kelihatan. Doa dari</p>	<p>Teringat sampai terbawa mimpi. .(a10a.psc)</p> <p>Makam orang tua di kampung (a10b.pra)</p> <p>Ada makam yang terendam (a10c.psc)</p> <p>Setiap jumat legi ke tanggul (a10d.psc)</p> <p>Terkadang malas karena sudah tidak tampak. (a10e.psc)</p>	<p>P: <i>Kapan terakhir sampean Jumat Legian marani makam? (Kapan terakhir kali Anda ke makam?)</i> S: <i>Jumat Legi wingi yo mrono. Mbah-mbah kulo nggih teng mriki sedoyo.</i> (Jumat Legi kemarin kesana. Mbah-mbah saya di sini semua.)</p>	<p>Jumat legi lalu ke makam. (a10pa.psc)</p> <p>Makam mbah di sini (a10pb.pra)</p>

	rumah insyaallah ya sudah sampai. Kalau pas di Jatirejo ya sering. Tiap Jumat Legi di kuburan itu sudah banyak orang. Rutin. Yang disini masih, kalau yang disana sudah tenggelam.)	Saat di Jatirejo sering ke kuburan setiap Jumat legi secara rutin (a10f.pra)		
11.	<p>P: <i>Garwo nggih Jatirejo? (Istri juga orang Jatirejo?)</i></p> <p>S: <i><u>Nggih. Ketemune nggeh teng mriko.</u></i> (Iya. Ketemunya ya di sana)</p> <p>P: <i>Dikenalno wong tuo nopo ketemu piambak?</i> (Dikenalkan orang tua atau ketemu sendiri?)</p> <p>S: <i><u>Ketemu kiambak. Nggih gara-gara layangan niku. Nyangsang teng daerah de e, kulo penek lha kok tibakno kepethuk niku. Haha. Nggih karep mawon. Leh</u></i></p>	Istrinya warga Jatirejo (a11a.pra)		

	<p><i>ngumbulne ngilen, nyangsange ngetan, lak yo heran aku hahaha.</i> (Ketemu sendiri. ya gara-gara layangan itu. nyangkut di daerahnya, saya panjat kok ternyata ketemu. Haha. Ya kehendak aja. Nembanginnya ke barat, nyangkutnya ke timur. Kan heran aku hahaha.) P: <i>Sengojo niku? Haha</i> (Sengaja itu?) S: <i>Ora sengojo, pancen layangane munting. Haha</i> (Tidak sengaja, ya layangannya terplanting. Haha)</p>	<p>Bertemu istri di Jatirejo dengan sendirinya karena layangan yang terplanting. (a11b.pra)</p>		
12.	<p>P: <i>Selama boten teng Jatirejo maleh, awal-awal sering Jumat Legian dating makam?</i> (Selama tidak di Jatirejo lagi, awal-awal masih sering Jumat Legian ke makam?) S: <i>Nggih. Biyen sering. Seprene yo nak eleng mriko, nak g eleng yo ga.</i></p>	<p>Dulu sering ke makam (a12a.pra)</p>		

	<p><i>Nak ga eleng yo mancing. Pun niku hiburan kulo. Mancing niku pun boten kenek digugat.</i></p> <p>(Iya. Dulu sering. Semakin kesini ya kalau ingat kesana, kalau tidak ya nggak. Kalau nggak ingat ya mancing. Udah tu hiburan saya. mancing itu udah tidak bisa digugat.)</p>	<p>Semakin hari kalau ingat saja ke makam (a12b.psc)</p> <p>Jika tidak ingat ke makam, memancing (a12c.pra)</p>		
13.	<p>P: Nak sampean eling omah ket mulai cilik, dulin rono rene, sawah. Rasane niku pripun? (kalau anda ingat rumah yang sejak kecil sudah bermain kesana kemari, sawah. Rasanya bagaimana?)</p> <p>S: Yo iku ngimpi. Istilaha susah tok wes isine. <u>Maune dulen nang sawah, seget ngge hibur. Sore tak isuk ketok pari landung-landung. Trus mene mben kene dik ret.</u></p>	<p>Bermimpi saat teringat (a13a.psc)</p>	<p>P: Waktu wonten kejadian umur pinten? (Waktu kejadian umurnya berapa?)</p> <p>S: sik alit, kelas pinten niku. Sing ageng smp kelas 3 sing alit sd kelas 4. Nak eleng mesti nyetel kaset e lumpur.</p> <p>(masih kecil, kelas berapa itu. Yang besar SMP kelas 3 yang kecil SD kelas 4.</p>	<p>Saat kejadian bencana lumpur, anaknya masih kecil. (a13pa.psc)</p> <p>Saat teringat rumah lama, memutar kaset lumpur (a13pb.psc)</p>

<p><i>Sakniki boten enten blas. Kelingan nggih mung niku tok. Alehe teng mriki lak desae wonten sawah, ono pari wes kuning-kuning, wah ngunu iku langsung sedeh rasane. Kelingan, eh wayahe panen. Kelingan panen. Tinimbange mikir sing sedeh-sedeh, amblas mancing. Wes ngoten tok kulo niku. Nak yogane niku, nak kelingan “biyen aku sering ngene pak”</i></p> <p>(ya itu mimpi. Istilahnya ya susah aja isinya. Dulunya main di sawa, bisa menghibur. Sore atau pagi lihat padi berjurai panjang. Lalu nanti bisa dipanen. Sekarang tidak ada sama sekali. Ingatnya ya hanya itu aja. Di rumah baru sini kan ada sawah, ada padi yang kuning-kuning, wah kaya gitu langsung sedih rasanya. Teringat, eh waktunya panen. Teringat panen. Daripada mikir yang sedih-sedih, langsung mancing. Udah gitu aja saya. kalau anak itu, kalau teringat “dulu itu saya sering begini pak”)</p>	<p>Merasa susah saat teringat main ke sawah melihat padi siap panen. (a13b.psc)</p>	<p>Kalau ingin pasti nyetel kasetnya lumpur)</p>	
	<p>Berharap padi bisa dipanen (a13c.psc)</p>	<p>P: <i>Nak kelingan malah nyetel kaset lumpur? (kalau teringat malah nyetel kaset lumpur?)</i></p>	<p>Rumah saudara berkumpul (a13pc.pra)</p>
	<p>Di desa baru ada sawah (a13d.psc)</p>	<p>S: <i>Kan biyen omahe sederek podo ngumpul, yo eleng-eleng wae, sing iki omahe iki, sing iku omahe kae, sing iki wonge wes mati. Kan sek eleng to.</i></p>	<p>Untuk mengingat-ingat rumah dan orang (a13pd.psc)</p>
	<p>Melihat padi menguning merasa sedih (a13e.psc)</p>	<p>(kan dulu rumahnya saudara pada ngumpul, ya ingat-ingat aja, yang ini rumahnya ini, yang itu rumahnya dia, yang ini orangnya sudah mati. Kan masih ingat)</p>	
	<p>Teringat bahwa ini masanya panen (a13f.psc)</p>		
	<p>Daripada bersedih, memilih memancing (a13g.psc)</p>		

14.	<p>P: <i>Biyen pun wonten rencana nopo ngoten, umpomo ga ono lumpur?</i> (Dulu sudah ada rencana apa gitu, seumpama tidak ada lumpur?)</p> <p>S: <i>Lho enten. Kulo nyambut damel niku ya, mben mantuk, saking kepengen damel griyo, dugi magrib niku langsung mundut watu, bojone nguleni, aku sing noto. Watune kulo gonceng sepeda pancal. Sak kiat kulo. Kaleh biji setunggal biji. Ben dugi mergae niku mantuke beto watu setunggal-setunggal. Wong tonggo niku kulo damel pondasi boten semerap. Mergo tandang gawe dewe. Semarap pas bongkar pawon. Soale nak awan niku nyambut damel teng suroboyo, dalune niku teng nggriyane piambak. Ngantos jam 12 dalu tandang gawe piambak. Saking kepengen gadah griyo. Boten buruhaken. Uripe lak mulai nol a, dek. Boto tok paling sing tumbas. Sakjane wes duwe rencana.</i> (ya, ada. saya kerja itu ya, tiap</p>	<p>membangun rumah di Jatirejo (a14a.pra)</p> <hr/> <p>Sepulang kerja mengambil batu untuk membangun rumah (a14b.pra)</p> <hr/> <p>Istrinya mengadon semen untuk memabangun rumah (a14c.pra)</p>		
-----	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--

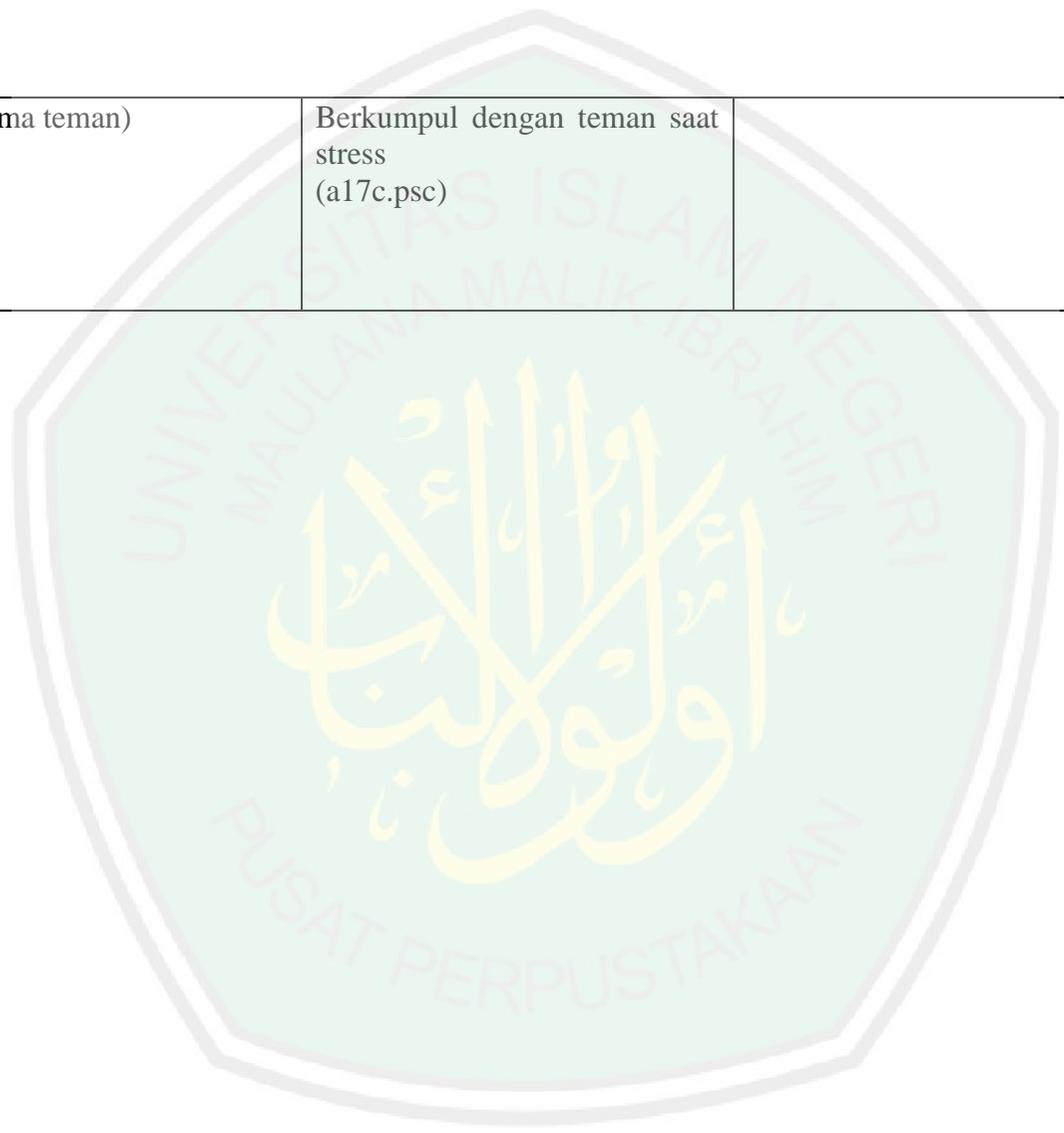
	<p>pulang, saking inginnya buat rumah, sampai rumah magrib itu langsng ngambil batu, istri meracik semen, aku yang menata. Batunya saya angkut pagai sepeda. Sekuat saya. dua biji satu biji. Tiap dari kerja itu pulangnya bawa batu satu-satu. Tetangga itu saya buat pondasi tidak tahu. Karena mengerjakan sendiri. tahu-tahu pas bongkar dapur. Soalnya kalau siang itu kerja di Surabaya, malamnya itu di rumah sendiri. sampai jam 12 malam kerjanya. Saking inginnya punya rumah. Tidak memperkerjakan orang. Hidupnya kan mulai dari nol, dek. Bata itu saja paling yang beli. Ya sebenarnya memang sudah punya rencana)</p>	<p>Mengerjakan sendiri rumahnya sendiri sampai pukul 12 saking inginnya memiliki rumah (a14d.pra)</p>		
		<p>Hidup dari nol (a14e.pra)</p>		
15	<p>P: <i>Nopo sing paling panjenengan eleng maleh?</i> (Apalagi yang paling anda ingat lagi?)</p>	<p>Saudara seluruhnya berpencar (a15a.psc)</p>		

	<p>S: <i>Sakniki lak adek kulo niku jaler-jaler. Sakniki mencar sedoyo. Jaran seget ngumpul sedoyo. Ngumpul berdua aja ewuh e banget. Niku sing kulo enget saestu. Biyen sak lingkungan. Sak RT. Nedho bareng-bareng. Nggeh ngenten niku sing enget sanget.</i></p> <p>(Sekarang kan adik saya itu laki-laki. Sekarang berpencar semua. Jarang sekali berkumpul semua. Berkumpul berdua saja repot sekali. Itu yang sangat saya ingat sekali. Dulu se lingkungan. Se RT. Makan bareng-bareng. Ya kaya gitu yang ingat sekali.)</p>	<p>Berkumpul berdua sudah repot (a15b.psc)</p> <p>Saudara tinggal di satu lingkungan Rt (a15c.pra)</p> <p>Teringat makan bersama saudara (a15d.psc)</p>		
16.	<p>P: <i>Teng nggriyo sakniki mpun saget ngeroso betah nopo gathuk ngoten?</i></p> <p>(Di rumah ini sudah bisa merasa betah atau cocok gitu?)</p> <p>S: <i>nggeh dibetah-betahne. <u>Sakjane ngoten pengen pados panggonan maleh.</u> Kan kaleh lingkungan niku nopo ya, jenengen boten asli mriku nggoh yok nopo ya, mung iso manut.</i></p> <p>(ya dibetah-betahkan saja.</p>	<p>Dibetah-betahkan di tempat baru (a16a.psc)</p>	<p>P: <i>Lha sakjane umpami pengen pados liyane, pados ingkang koyo pripun?</i></p> <p>(sebenarnya kalau ingin cari yang lainnya, cari yang seperti apa?)</p> <p>S: <i><u>Wonten Sidoarjo mawon jane. Cuma ngopere sing rodo ewoh.</u></i></p> <p>(Di Sidoarjo aja sebenarnya. Hanya</p>	<p>Ingin di Sidoarjo saja (a16pa.psc)</p> <p>Repot pindahanya (a16pb.psc)</p>

	sebenarnya kaya gitu ingin cari rumah lagi. Kan sama lingkungan itu gimana ya, kamu kalau bukan asli situ gimana ya, Cuma bisa ngikut.)	pindahnya yang agak repot)	
	Ingin mencari tempat baru. (a16b.psc)	P: <i>Lha punopo kok teng Sidoarjo?</i> (Kenapa kok di Sidoarjo?) S: <i>Remenan teng Sidoarjo. Nopo-nopo wonten. Gampang.</i> (Gampang di Sidoarjo. Apa apa ada. mudah.)	Lebih senang di Sidoarjo (a16pc.psc)
	Dengan lingkungan hanya bisa nurut (a16c.psc)	P: <i>Gampang niku pripun? (mudah itu bagaimana?)</i> S: <i>Pripun ya. Teng mriku niku ewuh. Dijak ngeten-ngeten niku ewuh. Kados teng panggen sakniki niku lak pendatang. Sakniki seumpami griyo niku kulo sade, kagem tumbas tanah maleh nggih boten cekap.</i>	Di tempat baru sungkan diajak begini-begitu (a16pd.psc)
			Rumah dijual tidak cukup untuk beli tanah lagi (a16pe.psc)

			<p><i>Sakniki mung iso ngedem-dem. Di enak-enakaken.</i> (Gimana ya. Di sana itu repot. Diajak gini atau gitu itu sungkan. Seperti di tempat sekarang itu kan penderitang. Sekarang seandainya rumah itu saya jual, buat beli tanah lagi ya tidak cukup. Sekarang Cuma bisa meredam. Dienak-enakan.)</p>	<p>Meredam keinginan (a16pf.psc)</p>
				<p>Mengenakkan diri (a16pg.psc)</p>
17.	<p>P: <i>Lha nak ngobati kangen biasane pripun? (kalau mengobari kangen itu biasanya bagaimana?)</i> S: <i>Mriko dulin teng Tanggulangin nak rodo stress. Teng Tanggulangin niku tonggo kulo riyen nggihan. Ngumpul kaleh konco.</i> (Kesana main ke Tanggulangain kalau agak stress. Di Tanggulangin itu tetangga saya dulu juga.</p>	<p>Main ke Tanggulangin ketika stress (a17a.psc)</p>	<p>Banyak tetangga di Tanggulangin (a17b.psc)</p>	

	berkumpul sama teman)	Berkumpul dengan teman saat stress (a17c.psc)		
--	-----------------------	--------------------------------------------------	--	--



Lampiran 3 Tabel Verbatim dan Koding Hasil Wawancara Subyek B

No.	Transkrip Wawancara	Pemadatan Fakta	Probing	Pemadatan Fakta
1.	<p>P: Ibu monggo cerito kehidupan wonten mriko (Jatirejo). Asli mriko, bu?</p> <p>(Ibu silahkan cerita kehidupan di sana (Jatirejo). Asli sana, bu?)</p> <p>S: Nggih. Asli Jatirejo. Nenek moyang mriko. Jadi, mulai awal kejadian belum ada lumpur, saya sudah ditinggal sama suami waktu hamilnya si kecil. Saya akhirnya jualan makanan kecil di sekolahan. Ya Alhamdulillah bisa dimakan sama anak-anak sama keluarga. Tapi saya, rumah satu, itu ditempati orang tiga. Mas, kulo, ibu. Nah, belakang adik sendiri. Cuma rumah itu tanah satu ditempati dua rumah. Jadi jualan makanan kecil di depan sekolahan di depan rumah ada pondok pesantren di situ. Dan itu lah makanan sehari-harinya. Jadi pedagang. lalu sambil</p>	<p>Asli warga Jatirejo (b1a.pra)</p> <p>Nenek moyang tinggal di sana (b1b.pra)</p> <p>Ditinggal suami saat hamil si kecil (b1c.pra)</p> <p>Berjualan makanan kecil di sekolahan (b1d.pra)</p> <p>Satu rumah ditempati 3 orang (b1e.pra)</p>	<p>P: Perumahan?</p> <p>S: ndak. Kampung, mbak. Dapur ndak ada, wc ndak ada, di luar masihan. Cuma ini kamar aja yang di dalam. Kita dapat uang sedikit demi sedikit kita benahi. Sampai sekarang kita tempati. Tapi kita sekarang tidak bisa jualan, akhirnya pindah ke kampung lain. gitu. Jadi kita larinya ya ngojek. Ya itu mau jualan disitu ga laku, karena kalah sama orang yang tempat situ, kita kan pendatang pinginnya ya ikut jualan disitu, kan ada sekolahan. Tapi keadaan tidak memungkinkan. Karena</p>	<p>Rumah baru berada di kampung (b1pa.psc)</p> <p>Membenahi rumah sedikit-demi sedikit (b1pb.psc)</p> <p>Tidak bisa jualan (b1pd.psc)</p>

<p>ada di depan rumah itu ada tempat kosong saya jadikan petak-petak saya kos kan. Ada anak kos tapi keluar masuk dari jalan raya itu jauh. Nunggu becak ya lama. Akhirnya saya ngojekin. Tapi ngojeknya bukan sepeda motor. Pake basikal, mancal. Ya itu kalau ada orang yang gemuk, yang kos itu, di belakang itu kan Cuma standar, itu saya kasih papan. Saya juga sering dibantu sama orang-orang situ dulu. Setelah itu pas anak saya yang kecil umur 3 tahun ada lumpur itu. terus kita mau evakuasi kemana kita belum tahu. Akhirnya saya ke pasar baru Porong. Ke pasar Baru Porong selama 1 tahun. Ya itu, disitu juga masih jualan makanan kecil. Tapi anak-anak itu pindah-pindah sekolah. Kadang di Kedungboto. Kadang di Bringin. Jadi ikut mobil aparat itu. jadi saya setengah 3 atau jam 3 sudah goreng-goreng saya. Jadi saya bawa mateng, saya bawa ke mobil itu. “Ayo kita jualan, martabak martabak.” Ahirnya</p>	<p>Berjualan di sekolah pondok pesantren di depan rumah (b1f.pra)</p>	<p>orang situ juga sudah banyak yang jual. Jadi ya tepat saya kerjanya ngojek. Kalau ojeknya sepi terus terang sekarang ini saya cari kupang. Kupang besar di tambak. Pesisir. Perbatasan telocor ujung sendiri. setelah itu ya sampai sekarang ini.</p>	
	<p>Menjadi pedagang untuk makan sehari-hari (b1g.pra)</p>		<p>Tidak bisa jualan karena kalah dengan orang sekitar (b1pe.psc)</p>
	<p>Mengontrakkan lahan kosong depan rumah (b1h.pra)</p>		
	<p>Menjadi ojek anak kos menggunakan sepeda (b1i.pra)</p>		<p>Kita pendatang (b1pf.psc)</p>
	<p>Dibantu orang sekitar (b1j.pra)</p>		
<p>Terdapat lumpur saat anak berusia 3 tahun (b1k.psc)</p>	<p>Ingin ikut berjualan (b1pg.psc)</p>		

<p>belum sampai ke sekolah sudah habis dagangannya. Alhamdulillah bisa buat sarapan anak-anak. Setelah itu dapat berapa bulan orang-orang ini mengajukan minta tempat kontrak. Jadi akhirnya kontrak dikasih 2 tahun. Saya pertama kali ngontrak di Gempol Wonoayu. Ngontrak disitu. Selama 3 tahun. Akhirnya ada orang-orang dapet DP, saya juga dapat. Buat beli tanah maupun rumah. Sisanya saya taruh, saya simpan, karena saya punya anak-anak. Kasihan nanti kalau saya habis-habiskan. Cuma saya berjuang. Kerja saya ya apa. pokoknya yang penting halal. Jadi saya sambil jualan. Sambil nganter tetangga yang jauh dari rumahnya, ngojek. Akhirnya saya juga ngojek ke lumpur. Yang Mas Arto dulu yang ngajak saya pertama kali. “kamu jangan jualan gini, sepi, lebih baik kamu naik di atas aja” “Kerja apa?” “Ayo Ngojek” “Lho gapapa ta?” “Lho gapapa kamu warga korban lumpur”. Akhirnya ikut ngojek. Sebelumnya juga kenal mba</p>	<p>Evakuasi ke pasar porong selama satu tahun (b1l.psc)</p>	
	<p>Berjualan makanan kecil ke anak sekolah (b1m.psc)</p>	<p>Keadaan tidak memungkinkan berjualan karena sudah banyak yang jualan (b1ph.psc)</p>
	<p>Mengontrak di Gempol 3 tahun (b1n.psc)</p>	
	<p>Mendapat DP untuk beli rumah dan tanah dan kebutuhan anak-anak. (b1o.psc)</p>	<p>Mengojek (b1pi.psc)</p>
	<p>Menjadi ojek untuk tetangga yang rumahnya jauh. (b1p.psc)</p>	
	<p>Menjadi ojek di lumpur (b1q.psc)</p>	<p>Ojek sepi lalu mencari kupang besar di tambak (b1pj.psc)</p>

	<p>Har ini, jadi sudah seperti saudara. Anaknya kan satu kelas sama anak saya. sampai sekarang ini kita baikan. Jadinya saya sambil jualan sedikit demi sedikit saya tabungkan. 3 tahun ngontrak, sama mbak har itu nyari rumah sampai ke Krembung ga jadi, akhirnya beli di Desa Balunggarut. Beli disitu, bangunan baru Cuma masih bocor semua.</p>	<p>Mendapat rumah di desa Krembung (b1r.psc)</p> <p>Mendapat bangunan baru tapi bocor semua (b1s.psc)</p>		
2.	<p>P: Buk Nah kan dari kecil tinggal di Jatirejo, masih ingat teman-teman lama di kampung? S: ya sebagian itu ingat. Ingat muka tapi nama lupa. Apalagi kita juga setengah abad. Sudah kebanyakan pikiran. Saya kalau ketemu “siapa ya” kadang ketemu anak dulu kecil segini sekarang sudah lebih tinggi dari kita. Sudah 13 tahun kita pisah dari teman-teman saudara kita se kampung. Kalau sering ketemu insyaallah saya kenal.</p>	<p>Masih mengingat sebagian teman. (b2a.psc)</p> <p>Sudah berusia setengah abad (b2b.psc)</p> <p>Memiliki banyak pikiran (b2c.psc)</p> <p>Kalau ketemu anak yang sudah besar, “siapa ya?” (b2d.psc)</p> <p>Sudah 13 tahu berpisah dari teman se kampung (b2e.psc)</p> <p>Kenal teman jika sering ketemu. (b2f.psc)</p>		
3.	P: masih ingat dulu Buk Nah	Hobi memancing	P: Bedanya tempat lama	Merasa lebih enak di

<p>ngapain? S: Kalau dulu saya ingatnya , hobi saya mancing. Di belakang rumah ada sungai kecil. Sering mancing. Kadang dapat ikan. Kadang ga dapet. Hobinya dari dulu memang mancing. Kerjanya pokoknya kerjaan laki-laki itu ikut wes. Hahaha. Dulu kan sungainya bersih jernih airnya, sekarang kotor. Dulu kan pasir sungainya. Walaupun buat mandi kan enak, sekarang ini kotor. Semuanya kan dibuang di sungai. Apalagi sekarang ada lumpur ini bingung. Pebatasan air itu bisa menyumbat kemana-mana. Sering yang banjir itu daerah gempol. Yang di kontrakan saya itu udah segini, se dipan. Masuk ke rumah. Jadi perkakas yang ada kabel-kabelnya gitu saya naikkan sendiri. kadang minta tolong anak-anak. Kadang anak itu juga ga bisa sekolah. Mau pindah kontrakan ya gimana ga ada uang. Rumah tu udah di kontrak setahun. Gara-gara lapindo dulu kontrakan 500 400, satu tahun bisa. Sekarang ada lapindo jadi 3 juta. Setahun. Suka ga suka y awes kita</p>	(b3a.pra)	<p>dan tempat baru itu apa? S: enakan yang di tempat lama. Walaupun tempat baru ini, misalnya, kita gak punya uang, tapi sama tetangga ngga seperti kaya saudara kaya dulu. Walaupun ibaratnya kurang garam sedikit, kalau tetangga yang dulu itu tinggal mkinta. Kalau yang sini itu takut. Sungkan. Takutnya nanti wong orang pindahan kok wani-wani jaluk. Pikirnya kan takut seperti itu.</p>	tempat lama (b3pa.pra)
	Ada sungai di belakang rumah (b3b.pra)		Suasana tidak seperti saudara dulu (b3pb.psc)
	Sungai bersih (b3c.pra)		
	Sungai sekarang kotor (b3d.psc)		Jika bersama tetangga dulu, ketika kekurangan garam bisa minta. (b3pc.pra)
	Dulu terdapat pasir di sungai (b3e.pra)		
	Sungainya enak untuk mandi (b3f.pra)		
	Semua dibuang di sungai (b3g.psc)		Merasa Takut meminta sesuatu dengan tetangga baru (b3pd.psc)
	Sekarang ada lumpur (b3h.psc)		
	Air tersumbat (b3i.psc)		
	Sering banjir di gempol (b3j.psc)		Merasa Sungkan dengan tetangga baru (b3pe.psc)
	Banjir se dipan di kontrakan (b3k.psc)		
	Ingin pindah kontrakan tidak ada uang		

	tempati. Cuma ya sayangnya itu, banjir. Tiba-tiba ada air kiriman. Di rumah Gempol itu	((b3l.psc)		
4.	<p>P: Buk Nah dari kecil sekolah di sana?</p> <p>S: iya. Sekolah di sana. Madrasah. SD aja. Sampai segitu. Tapi sampai sekarang ga bisa ambil ijazahnya. Ngga apa apa. yang penting anakku saiki bisa melanjutkan, biarpun ga sampai kuliah, tapi bisa tamat SMK. STM. Anak saya 4, laki-laki 1, perempuannya 3. Yang sudah jadi orang ini 2.</p>	<p>bersekolah di Madrasah di kampung lama (b4a.pra)</p> <p>Tidak bisa ambil ijazah. (b4b.pra)</p>		
5.	<p>P: buk Nah masih sering kelingan panggen lama?</p> <p>S: <u>kalau saya sering. Lebih baik saya ini ga pindah, nduk. Daripada pindah. Biarpun selama 13 tahun ini. saya aja kadang-kadang tidur sendirian di tanggul. Terus terang saja.</u></p>	Sering teringat tempat lama (b5a.psc)	<p>P: kenapa tidur sendirian di sana?</p> <p>S: ya.. enak di sana. Saya kan dulu jualan di atas tanggul sambil ngojek. Kadang saya tidur di warung itu sendirian. Bingung. Biarpun di sana ada rumah, ya biar untuk anak-anak. <u>Tapi pikiran saya itu masih di kampung sendiri. gitu</u></p>	<p>Merasa enak di tanggul (b5pa.psc)</p> <p>berjualan di atas tanggul sambil menjadi ojek (b5pb.psc)</p> <p>Tidur di warung sendirian (b5pc.psc)</p> <p>Merasa bingung (b5pd.psc)</p> <p>Rumah di sana untuk anak-anak (b5pe.psc)</p> <p>Pikiran ada di kampung</p>

			sendiri (b5pf.psc)
	Lebih baik tidak pindah (b5b.psc)	<p>P: Jadi tanggul itu sudah kaya kampung sendiri?</p> <p>S: iya, saya sampai gini ada orang tengah malam, setengah satu, satu mobil. Saya kan habis turun jam 10. Cari makan. Jam 11 itu naik. Pas Reno. Waktu itu sekitar jam 12 atau jam 1, kok ada orang ya. Orang-orangnya tidur kecapekan. Ternyata itu orang habis berobat di Madura. Trus ditanya “lho kok wedok?”</p>	Merasa enak tidur di tanggul (b5pg.psc)

		<p>Tidur sendirian di tanggul (b5c.psc)</p>	<p>jare bapak e. “iya bah kenapa?” “Kok ga pulang?” “iya kerjaan saya ngojek di sini” “kok ga pulang?” “bingung saya ini mau pulang yak apa, bener ada ana-anak” “Suaminya?” “Sudah almarhum” “Kok ga pulang sih bu?” “saya orang asli sini, saya ngga pingin pulang” trus bapaknya nagish, buat anak-anak, buat tambah-tambahan. Akhirnya beli kaset itu juga. sampai jam setengah 3 ngobrol. Akhirnya pulang. Saking kepingin tidur di tanggul, teman teman bilang “lapo kok sampean kepingin turu ndek tanggul?” “bingung enak turu nang tanggul” “gak ngimpi opo-opo?” “iyo ngimppi cokot ulo” ngguyu kemekel. “Lha po sih yu turu nang tanggul?” “<u>Bingung aku. Enak nok</u></p>	<p>Rumahnya disini (b5ph.psc)</p> <p>Membukan warung di pagi hari (b5pi.psc)</p>
--	--	---------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------

			tanggul ae. Omahe lo nok kene” paginya trus buka warung itu. sekalian buka wes.	
6.	<p>P: memang apa yang dikangeni dari tempat lama?</p> <p>S: ya yang dikangeni dari tempat lama itu kita bisa menduduki di itu lagi, <u>kangen kepingin tinggal situ lagi, kangen saudara-saudara kumpul seperti dulu.</u> Kalau saya seperti itu. tapi apalagi sekarang ini, sudah gak ada rumah, agak ada apa-apa. apa boleh buat, hehe.</p>	<p>Merasa Kangen ingin menduduki tempat lama (b6a.psc)</p> <p>Merasa Kangen ingin tinggal di situ (b6b.psc)</p> <p>Merasa Kangen saudara berkumpul seperti dulu (b6c.psc)</p> <p>Tidak memiliki rumah (b6d.psc)</p>	<p>P: kalau lagi kangen, apa yang dirasain sama ibu?</p> <p>S: biasanya yo mung meneteskan air mata. Nangis. Ya kita mau kemana lagi. Sudah seperti ini. apalagi sebagian saudara kita ada yang belum dibayar. Kurang lebih 200 berkas yang belum dibayar.</p>	<p>Menangis saat kangen (b6pa.psc)</p> <p>Tidak tahu mau kemana lagi (b6pb.psc)</p>

		Tidak memiliki apa-apa (b6e.psc)		
7.	<p>P: Selain bobo di tanggul, umpama kelingan kemana atau ngapain?</p> <p>S: ya kita jalan-jalan sama mbak har. Di taman sini. Ngumpul sama teman-teman. Kamu dimana? Saya di tanggul. Saya kesana. Kadang main ke rumah. Pikiran itu lo nak, bingung. Apalagi sekarang sudah ngelewatin 50. Jadi bingung. Pikiran juga yak apa gitu. Apalagi sekarang ini cucu sakit di rumah sakit. Kita selama 13 hari tidur di rumah sakit nungguin cucu. Mudah-mudahan sembuh. Satu minggu kemarin sepertinya sudah nggak bernyawa. Kasihan juga anak masih umur 2 bulan. Kelihatannya ibunya juga kasihan. Saya bilang sama dia, kalau memang dia kesakitan ikhlasin aja. Kasihan nanti. Kehendak yang diatas lain. sekarang kritisnya dah lewat. Sudah siuman. Sekarang inis aya sakit, tapi ga saya rasakan, takut beban anak saya. jadi saya ini bingung.</p>	<p>berjalan-jalan dengan mbak har di taman jika teringat tempat lama (b7a.psc)</p> <p>Bertemu teman-teman jika teringat tempat lama (b7b.psc)</p> <p>Membuat janji bertemu jika teringat tempat lama (b7c.psc)</p> <p>Pikiran bingung (b7d.psc)</p> <p>Usia udah melewati 50 tahun (b7e.psc)</p>		

8.	<p>P: pengalaman paling berkesan di tempat lama, Jatirejo? S: ya kita sama saudara-saudara. Itu yang saya ingat. Kumpul. Sama keponakan. Kalau ada waktu kita main bersama di rumah adik. Kadang di rumah saya.</p>	Tinggal bersama saudara (b8a.pra)	<p>P: berdekatan ya buk? S: belakang rumah. Sampinga. Ini rumah saya belakang sudah rumah adik. Sumur jadi satu. Itu yang saya ingat. Makanya saya ini pernah di tanggu ingat seperti itu.</p>	Rumah bersampingan dengan saudara (b8pa.pra)
		Berkumpul bersama keponakan (b8b.pra)		Sumur menjadi Satu (b8pb.pra)
		Main ke rumah adik (b8c.pra)		Ingat saudara saat di tanguul (b8pc.psc)
		Kadang main di rumah sendiri (b8d.psc)		Saudara berpencar (b8pd.psc)
9.	<p>P: Di tempat sekarang gimana bu? Betah? S: Ya dibilang betah ya nggak, karena ya apa, saya bilang tadi, nggak seperti saudara yang dulu. Apa-apa itu kita takut, gitu lo kak. Yang penting kita ga salah disitu. Umur itu kan yang punya di atas. Takutnya saya gak ada, jadinya anak saya sering saya titip-titipkan dengan tetangga. Gapapa tetangga ga suka dengan kita. Kalau</p>	Merasa tidak betah (b9a.psc)		
		Merasa tiidak seperti saudara yang dulu (b9b.psc)		
		Takut (b9c.psc)		
		Jika sumpek, ke tanggul tidur sendiri (b9d.psc)		

<p><u>kadung sumpek udah ga inget rumah dan anak. Ya ke tanggul, tilem piambak. Sekarang warungnya dah rusak sak. Ga ada tamu satupun.</u></p>	<p>Saat ini warung rusak (b9e.psc)</p>		
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------	--	--



Lampiran 4 Tabel Verbatim dan Koding Wawancara Subyek C

No.	Transkrip Wawancara	Pemadatan Fakta	Probing	Pemadatan fakta
1.	<p>P: Bagaimana cerita hidup di tempat lama? S: <u>Saya di Desa Besuki itu menjadi RT. Lama sekali. Lebih dari 20 tahun. Sejak saya masih remaja. Jadi Pak RT. Belum menikah sudah menjadi RT disitu. Saya memang kebiasaan ga bisa diam. Sampai sekarang pun juga ga bisa diam. Jadi selalu ada yang dikerjakan. Misalnya hujan, ada got yang mampet itu, jalannya kok banjir pasti saya keliling. Tiap kali saya keliling, RT saya kan RT 5, nah aliran air itu sampai ke RT 4, RT 3, RT 2. Ketika saya lewat orang-orang itu yang merasa got nya mampet itu pasti</u></p>	<p>Tinggal di desa besuki (c1a.pra)</p>	<p>P: Dulu, Cak Ir aktivitasnya apa selain jadi Rt, BPD? S: <u>Bertani juga. Nah, bertani kalau dulu, saya kecil dari tani, kalau dulu kecil saya itu panen padi dua kali saja dalam setahun. Dan itu panen selanjutnya, padi di lumbung masih ada. sekarang ini panennya tiga kali malah ga cukup. Berarti ini ada yang perlu dibenahi. Banyak kenangan-kenangan.</u></p>	<p>Bertani sejak kecil (c1pa.pra)</p> <p>Dulu panen padi dua kali dalam setahun (c1pb.pra)</p> <p>Panen selanjutnya masih ada padi di lumbung (c1pc.pra)</p> <p>Banyak kenangan kenangan (c1pd.pra)</p>

<p><u>ngomong. Ini lo Cak Ir gara-gara itu lo. Bahkan saya lepas dari tidak menjadi RT itu gara-gara pindah ke bali. Setelah itu kan saya kawin, jadi saya pindah. Sebenarnya itu saya titipkan. Bukan pergantian. Agar ada yang melayani, cuman ketika dia yang saya titipkan rupanya senang, akhirnya okay lanjutkan saja. kemudian juga jadi BPD, banyak lah. Pengalaman-pengalaman personal di desa. Ingat kenyataan sekarang, dulu jadi kalau di Besuki itu semua keluarga. Semuanya keluarga. Dan awal dari gesekan-gesekan itu ketika dibangun jalan tol sekitar 80 awal. Kehancuran itu dilihat ketika masuknya jalan tol. Makanya saya sering ngomong, maka hati-hati kalau ada jalan tol, itu bukan kepentingan rakyat, bukan kebutuhan</u></p>	<p>Menjadi ketua RT selama lebih dari 20 tahun sejak sebelum menikah (c1b.pra)</p>	<p>P: Apa saja? S: misalnya kalau bulan puasa, kita sempatkan ke makam orang tua kita. Banyak sekali. Dan tidak bisa hilang.. Padahal sudah berapa puluh tahun, masih terngiang ingatan itu. besok hari raya, di makam banyak orang ziarah ke leluhurnya, terlintas besok hari raya anak-anak yatim pakai apa. dan saya sempat menangis di jalan. Ya itu tapi ga bisa hilang.</p>	<p>Menyempatkan ke makam orang tua saat bulan puasa (c1pe.pra)</p>
			<p>Ingatan tentang mengunjungi makam tidak bisa hilang (c1pf.psc)</p>
	<p>Keliling kampung saat hujan dan banjir (c1c.pra)</p>		<p>Menangis saat di jalan menuju makam (c1pg.psc)</p>

<p>rakyat. Itu pasti kebutuhan orang lain. rakyat hanya dikasih receh-recehnya saja, dan penderitaanya. Jadi ketika tol masuk, kemudian ga lama Presiden Suharto meresmikan kilang minyak yang diambil dari Madura, terminalnya di daerah kami di Permisan. Itu awal-awal. Kemudian banyak orang Surabaya beli tanah di desa kami. Awal-awal tidak sadar, ternyata banyak sekali. Akhirnya sawah milik orang Besuki sudah dipindah tangan. Tau-tau sudah lebih dari 60% sudah milik orang luar. Jadi kita ga tau juga ternyata Lapindo juga ngebor-ngebor disitu. Taunya ya jebluk itu. jadi, betapa warga itu ga tau apa-apa. tau-tau sudah hancur, sudah begini.</p>	Menjadi BPD (c1d.pra)	
	Seluruh warga besuki adalah keluarga (c1e.pra)	
	Awal terjadinya konflik ketika dibangunnya jalan tol (c1f.pra)	
	Orang Surabaya membeli tanah (c1g.pra)	

		Warga besuki tidak sadar sawah sudah berpindah tangan. (c1h.pra)		
		Tidak tahu kalau Lapindo juga mengebor (c1i.pra)		
		Mengetahui lapindo ketika sudah jebluk. (c1j.psc)		
		Warga tidak tahu apapun tentang lapindo. (c1k.pra)		
2.	P: Biasanya kalau ke makam orang tua atau keluarga ada di sana? S: iya di sana semua. Dan makam keluarga saya itu sendiri, ada petaknya sendiri. ini keluarga besar. Lagian	Makam orang tua dan keluarga ada di besuki (c2a.pra)	P: lalu tiap mau hari raya, ke makam? S: iya. Kalau hari-hari besar ke makam	Pergi ke makam saat hari besar (c2pa.pra)
		Makam keluarga memiliki	P: Sekarang ketika	Setelah bencana lumpur

<p>waktu dari jaman dulu, keluarga kami orang terpendang, tokoh agama, jadi mampu beli lahan sendiri. ini khusus keluarga haji siapa, misalnya haji mukhidin. Tapi setelah kebanjiran air lumpur kaya gitu, semua berantakan, semua jadi tumpuk-tumpuk, ga ada lagi khusus keluarga. Jadi banyak yang hilang.</p>	<p>petak sendiri (c2b.pra)</p>	<p>sudah ada lumpur? S: Ya masih kesana. Tapi rasanya sudah beda sekali.</p>	<p>masih pergi ke makam (c2pb.psc)</p>
	<p>Keluarga adalah orang terpendang dan tokoh agama sehingga mampu membeli lahan sendiri (c2c.pra)</p>	<p>P: Perasaan apa, cak? S: ee... ya kehilangan, diantara saudara juga sudah tidak bisa seperti dulu. Itu pokok masalah. Padahal sudah berapa tahun, sudah seperti benang yang putus. Disambung tapi seperti ada ganjalan</p>	<p>Rasa pergi ke makam sudah berbeda (c2pg.psc)</p>
	<p>Makam berantakan setelah terkena banjir air lumpur (c2d.psc)</p>	<p>P: itu tidak seperti dulu kenapa? S: ya, ada rasa ketidakadilan diantara keluarga, kemudian juga kebersamaannya hilang. Misalnya saya punya ide ayo kita pindah bareng, dan ternyata ada yang memanfaatkan situasi.</p>	<p>Ada perasaan kehilangan (c2pc.psc)</p>
			<p>Keadaan saudara tidak seperti dulu (c2pd.psc)</p>
			<p>Keadaan saudara seperti benang putus (c2pe.psc)</p>
			<p>Menyambung dengan saudara tapi seperti ada ganjalan. (c2pf.psc)</p>
			<p>Ada rasa ketidakadilan di antara keluarga (c2pg.psc)</p>
			<p>Kebersamaan keluarga hilang (c2ph.psc)</p>
			<p>Memiliki ide untuk pindah bareng (c2pi.psc)</p>
		<p>Ada yang memanfaatkan</p>	

		<p>Ini bisa mendatangkan banyak rupiah. Lalu kami tidak sepakat di situ, nah itu nyari masalah. Sampai sekarang pun padahal sudah diupayakan untuk sering-sering ketemu tapi ada saja. karena bayanganku ke depan pasti masih ada masalah lagi. Jadi tidak bisa seperti dulu. Kita akan ramai lagi. Karena sudah tidak sepakat sejak dari awal</p>	<p>situasi sehingga tidak bersepakat. (c2pj.psc)</p> <p>Ada upaya untuk sering bertemu tapi tetap bermasalah (c2pk.psc)</p> <p>Keluarga tidak lagi seperti dulu karena sudah tidak sepakat sejak awal (c2pl.psc)</p>
	<p>Makam menjadi bertumpuk-tumpuk (c2e.psc)</p>	<p>P: Konflik seperti itu biasanya berkutat masalah apa? S: Kalau antar kampung biasanya saling mempertahankan agar kampungnya tidak dialiri lumpur. Kalau tetangga ya biasanya kalau sudah mulai pengukuran, antar keluarga ya soal</p>	<p>Antar kampung saling mempertahankan kampungnya agar tidak dialiri lumpur (c2pm.psc)</p> <p>Konflik antar tetangga ketika pengukuran tanah (c2pn.psc)</p> <p>Konflik keluarga ketika pembagian warisan (c2po.psc)</p> <p>Tidak rukun</p>

		Tidak ada lagi makam khusus keluarga (c2f.psc)	warisan. Tapi ya betapa hebatnya mereka, akhirnya saling bermusuhan. Jadi tidak rukun	(c2pp.psc)
		Banyak makam yang hilang (c2g.psc)		
3.	P: Apa yang paling diingat sama Cak Ir dari Besuki? S: <u>di tempat lama ada sanggar. Ada musola. Ada tempat bermain. Kalau dulu bermain ga harus bayar. Kalau ada kemauan ayo bermain bersama-sama.</u> Beda dengan sekarang. Untuk bermain untuk senang itu harus bayar. Yang ga punya uang ya jadi penonton aja.	Ada sanggar di tempat lama (c3a.pra)	P: Dari tempat-tempat yang disebutkan Cak Ir tadi kenapa kok itu yang paling diingat? S: <u>kalau tentang tempat bermain, aku kangen.</u> Lihat tempat yang sekarang, jadi mikir ini lo yang jadinya bikin orang-orang individualis. Kebersamaannya juga berat sekali. Beda dengan dulu. Sekarang itu yang ada kebersamaan hanya gotong mayit aja. Selain itu gak ada.	Kangen tempat bermain. (c3pa.psc) Tempat saat ini suasananya individualis (c3pb.psc) Berat sekali untuk membangun kebersamaan (c3pc.psc) Kebersamaan saat ini berbeda dengan dulu (c3pd.psc) Kebersamaan yang ada saat ini hanya saat gotong mayit. (c3pe.psc)
		Ada mushola di tempat lama (c3b.pra)	P: Di tempat yang baru ini? S; iya. Ga tau ya ini	Masih merasa belum menjadi warga setempat (c3pf.psc)

			perasaan sendiri atau gimana. Ya merasa apa ya, masih belum merasa menjadi warga sini yang sepenuhnya. Masih numpang rasanya, padahal saya sudah berusaha menjadi warga sini. Tapi belum bisa. Ini sangat mengganggu. Beda dengan waktu di rumah dulu	Masih merasa numpang (c3pg.psc) Sudah berusaha menjadi warga setempat tapi masih belum bisa (c3ph.psc) Perasaan yang mengganggu (c3pi.psc)
		Ada tempat bermain di tempat lama (c3c.pra) Bermain bersama-sama (c3d.pra) Berbeda dengan saat ini jika bermain harus membayar (c3e.psc)		
4.	P: Kalau sedang teringat, atau lagi kangen-kengennya lah istilahnya, apa yang bisanya Cak Ir lakukan? S: Biasanya ngumpul di tempat-tempat lama. Kadang ngumpul ke Pangreh, kadang ngumpul di Dukuhsari. Korban lumpur yang dari Besuki kan nggak hanya satu titik. Terpencar. Situasi itu kita manfaatkan dengan saling sambang. Dulu ada kegiatan Reboan.	Berkumpul di tempat-tempat lama (c4a.psc) Memanfaatkan situasi dengan saling sambang (c4b.psc) Korban lumpur dari besuki terpencar	P: Masih sering berkunjung ke makam sampai saat ini? S: iya. Saya ke Besuki. Itu kan ga kerendam, tapi sudah tumpang tindih, dengan makam lain. <u>dulu missal ini makam ayah saya, ibu saya, mbah saya.</u> ini	Berkunjung ke makam di besuki (c4pa.psc) Makam tidak terendam lumpur, tapi tumpang tindih dengan makam lain (c4pb.psc) Merasa tidak terima (c4pc.psc)

	<p><u>Reboan ini kita saling kunjung tiap hari Rabu, ke tempat ini itu. obrolannya pun tentang masalah di setiap desanya. Di oborolkan disitu. Kemudian sempat berhenti lama karena musim hujan. Kemudian, Rebo kemarin itu ngumpul lagi di sini, diobrolin lagi agar digalakkan lagi. Dan saya melihat ya itulah yang kita miliki. Kita ga punya yang istimewa. Ini aja yang dipelihara, kebersamaan Reboan.</u></p>	<p>(c4c.psc)</p> <p>Ada kegiatan rutin reboan, saling berkunjung di hari rabu mengobrolkan masalah di desa masing-masing (c4d.psc)</p> <p>Memelihara kebersamaan reboan (c4e.psc)</p>	<p>sudah tumpang tindih. Ada di sana sini. Ada rasa ga terima sebenarnya. Karena ini sudah sejak dari kecil kami sudah dibiasakan seperti itu. Akhirnya kaya semacam ga ada lagi keistimewaan keluarga besar</p>	<p>Kehilangan keistimewaan (c4pd.psc)</p>
5.	<p>P: Memori yang paling teringat di Besuki? S: kumpul-kumpul dengan saudara. Kemudian ga ada masalah. Enak sekali</p>	<p>Yang paling diingat adalah berkumpul dengan saudara .(c5a.psc)</p> <p>Tidak ada masalah antar saudara (c5b.pra)</p>	<p>P: itu sekeluarga tinggal di Besuki semua.? S: iya semua.</p> <p>P: Saudara Cak Ir berapa? S: Ada tujuh. Dan itu semua di Besuki. Masih satu dusun.hanya ada beberapa satu di Jakarta satu di Malang. ketika hari raya kumpul semua. Itu tidak bisa terjadi di</p>	<p>Seluruh keluarga tinggal di Besuki (c5pa.pra)</p> <p>Seluruh saudara di Besuki (c5pb.pra)</p> <p>Hari raya berkumpul (c5pc.pra)</p>

			<u>sini.</u>	Tidak lagi berkumpul di tempat baru (c5pd.psc)
	Merasa enak bersama saudara (c5c.pra)		<p>P: Sekarang kalau kumpul keluarganya bagaimana?</p> <p>S: <u>Berpindah-pindah.</u> Kalau <u>dulu di Besuki,</u> <u>pas sore gitu kan saling berkunjung,</u> <u>siapa yang sempat kesini ya kesini.</u> <u>Jadi enak.</u> sekarang nggak bisa.</p>	<p>Sekarang berkumpul keluarga berpindah-pindah (c5pe.psc)</p> <p>Saudara berkunjung saat sore hari (c5pf.pra)</p>
			<p>P: Karena jauh?</p> <p>S: yang berdekatan pun sudah ga pernah seperti dulu. Karena konflik-konflik. Apalagi yang</p>	Saudara tinggal berdekatan juga tidak seperti dulu (c5pg.psc)

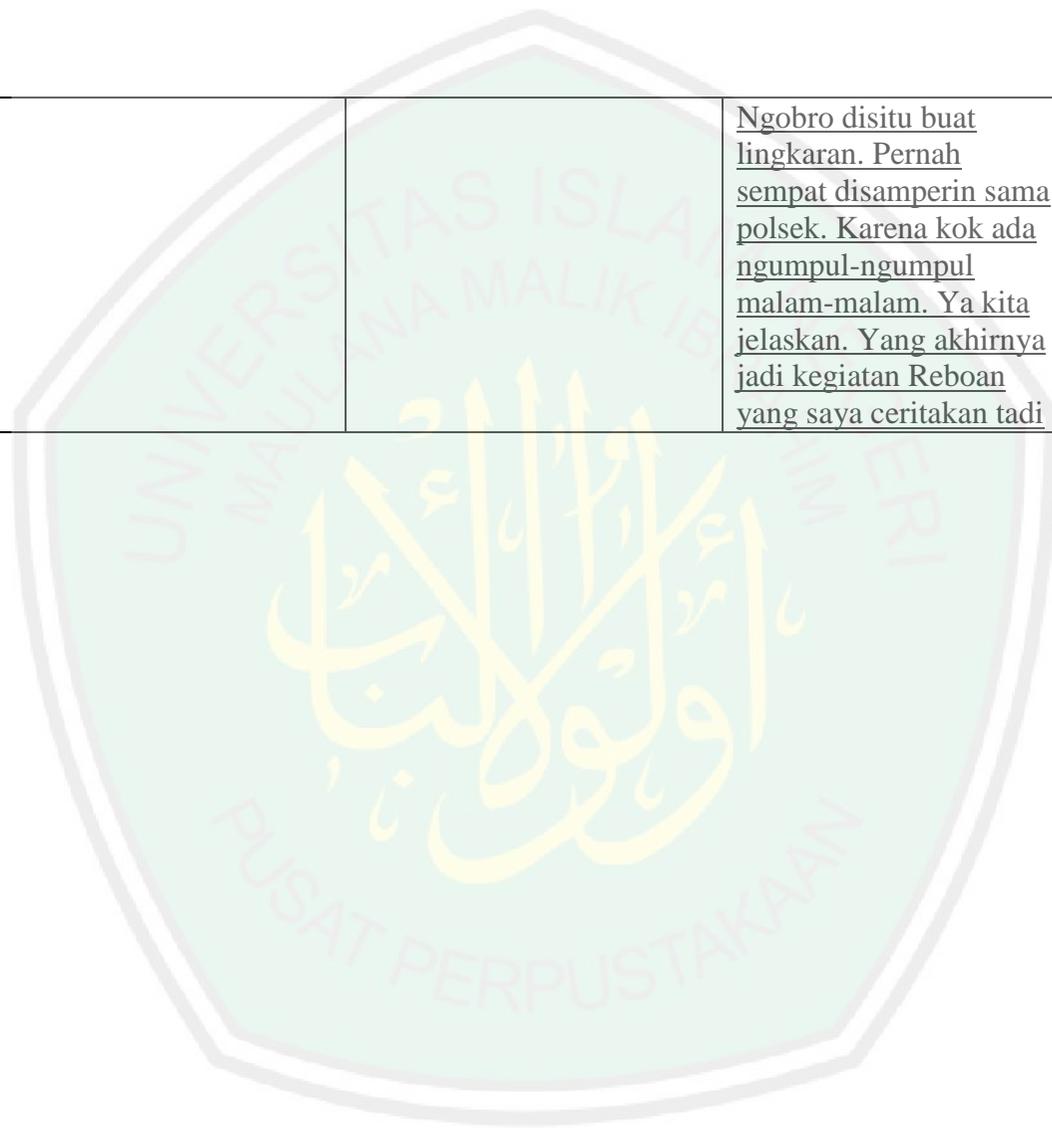
			jauh. Kalau dulu enak, sudah mandi ngumpul-ngumpul di teras. Sekarang ngga bisa. Di Pangreh, keluarga saya itu ya ngumpul berbaris gitu, tapi ya ga bisa menciptakan suasana begitu	Konflik keluarga (c5ph.psc)
				Dulu setelah mandi berkumpul di teras (c5pi.pra)
				Tidak bisa menciptakan suasana yang sama seperti tempat lama (c5ps.psc)
6.	P: Sekarang masih bertani Cak? S: lebih berkebun. Sudah tidak menanam padi. Hanya menanam sayur-sayuran	Saat ini berkebun (c6a.psc)	P: Yang dulu bertani full, sekarang berkebun, itu gimana? S: Ya saya nanam Lombok, ya terong. Tidak selalu bisa dijual, kalau panen. Buat konsumsi sendiri. kadang tak bagi ke tetangga. Ya tetangga kebun. Ada terong, ada labu sayur yang panjang	Menanam Lombok (c6pa.psc)
		Tidak menanam padi lagi (c6b.psc)		Menanam terong (c6pb.psc)
				Tidak selalu dijual saat panen (c6pd.psc)
				Hasil panen untuk konsumsi sendiri (c6pe.psc)

		Hanya menanam sayuran (c6c.psc)	itu, gambas. Mereka seneng kalau dikasih, akupun juga seneng. Aku pulang dari kebun membawa sesuatu yang aku tanam itu udah seneng banget. Udah hiburan sekali.	<p>Hasil panen dibagi ke tetangga (c6pf.psc)</p> <p>Tetangga senang saat dikasih (c6pg.psc)</p> <p>Merasa senang saat memberi hasil panen (c6ph.psc)</p> <p>Membawa sesuatu dari yang ditanam merasa senang banget (c6pi.psc)</p> <p>Merasa terhibur dengan kebun (c6pj.psc)</p>
7.	<p>P: Cak Ir pindah ke tempat sini sudah berapa tahun?</p> <p>S: 7 tahun mungkin. Saya langsung pindah kesini. Kami kan ga ngungsi. Saking takutnya banyak barang-barang yang sudah dipindah keluar. Saya benar-benar pindah kesini tahun 2011 kali ya.</p>	<p>Tinggal di tempat baru selama 7 tahun (c7a.psc)</p> <p>Tidak mengungsi (c7b.psc)</p>	<p>P: Besuki kan bukan kampung yang terendam ya, tapi yang sudah rawan sehingga diminta untuk pindah?</p> <p>S: iya. Karena begini ya. Karena sudah ga layak lagi air sumurnya ga bisa dipakai. Udaranya</p>	<p>Besuki sudah tidak layak (c7pa.psc)</p> <p>Air sumur di besuki tidak bisa dipakai (c7pb.psc)</p>

			sudah tercemar. Sehingga ga nyaman. Akhirnya banyak warga yang minta untuk pindah.	Udara di besuki tercemar (c7pc.psc)
8.	P: selama 5 tahun disini sudah merasa betah? S: emmm iya. Karena begini, saya ga pingin kesana kemari. Saya harus yakin saya disini. Harus menerima apa yang ada. berusaha membangun disini. <u>Ya itu alat-alat music masih tetep seperti di rumah yang dulu. Jadi anak kecil siapapun yang kesini saya ajak bermain</u>	Tidak ingin kesana kemari (c8a.psc)	P: lingkungannya dibuat hampir sama seperti yang dulu? S: Iya. Agak sama. Sama kaya di rumah <u>dulu, pintu ga pernah dikunci. Sekarang pun juga ga pernah dikunci.</u>	Lingkungan dibuat agak sama dengan tempat lama (c8pa.psc)
		Merasa harus menerima apa yang ada (c8b.psc)	Kan saya juga minta untuk kawan-kwan meskipun sejenak, atau capek perjalanan, suruh tidur sini. Itulah asset. Itu istimewa	Kebiasaan di tempat lama pintu tidak pernah dikunci (c8pb.pra)
		Berusaha membangun di tempat baru (c8c.psc)		Kebiasaan di tempat baru juga tidak pernah dikunci (c8pc.psc)
		Alat music masih sama seperti di tempat lama (c8d.psc)		
		Anak kecil yang ke rumah diajak bermain music (c8e.psc)		
9.	P: Selain hari raya atau bulan puasa, Cak ir pernah dengan sengaja berkunjung ke tempat lama? S: <u>ke makam ya pas hari raya. ada sih selain makam ada.</u>	Selain hari raya berkunjung ke selain makam (c9a.psc)	P: Di mana itu Cak? S: <u>Ya di rumah</u>	Berkunjung ke rumah (c9pa.psc)
			P: Rumah lama? S: <u>Dulu malam biasanya. Pas sepi. main kesana. Saya juga</u>	Pergi ke rumah saat malam dan sepi (c9pb.psc)
				Kawatir sengsara jika

		khawatir kalau terlalu lama saya nanti sengasara. Kalau sawah, saya sudah cukup terhibur dengan berkebun.	terlalu lama (c9pc.psc)
			Urusan sawah sudah cukup terhibur dengan berkebun (c9pd.psc)
		P: seberapa sering itu? S: ya ga terlalu sering sekarang. <u>Di awal-awal itu sering. Di akhir-akhir sudah nggak.</u> Kalau di <u>awal-awal dulu paling nggak sendiri. dulu sama kawan-kawan.</u> <u>Ngobrol di tengah jalan. Di kampung. Ngobrol aja. Dulu maunya ayo setiap hari apa kita disini. Maunya begitu. Ya akhirnya kehalang kadang hujan, semakin banyak tanaman liar, banyak ular juga. mikir juga akhirnya. Gak aman ini. rumah saya kan di pertigaan. Jalannya kan agak luas.</u>	Awal-awal sering berkunjung ke rumah berkunjung aman untuk berkumpul (c9pe.psc)
			Akhir-akhir sudah tidak terlalu sering (c9pf.psc)
			Berkunjung bersama kawan-kawan (c9pg.psc)
			Ngobrol di tengah jalan (c9ph.psc)
			Terhalang hujan (c9pi.psc)
			Banyak tanaman liar (c9pj.psc)
			Banyak ular (c9pk.psc)
			Merasa mulai tidak (c9pl.psc)

			<p>Ngobro disitu buat <u>lingkaran</u>. Pernah <u>sempat disamperin sama polsek</u>. Karena kok ada <u>ngumpul-ngumpul malam-malam</u>. Ya kita <u>jelaskan</u>. Yang akhirnya <u>jadi kegiatan Reboan</u> yang saya ceritakan tadi</p>	<p>Akhirnya menjadi kegiatan reboan (c9pm.psc)</p>
--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------



Lampiran 5 Pengumpulan Fakta Sejenis Subyek A

Fakta Sejenis Sebelum Bencana	Kategori	Fakta Sejenis Sebelum Bencana	Kategori
<p>Bekerja sebagai petani (a1a.pra) Menjadi buruh tani saat menunggu panen (a1b.pra) Menjadi buruh bangunan (a1pa.pra) Orang tua adalah petani (a2b.pra) Mencari kayu bakar (a2c.pra) Menanam padi (a6c.pra)</p>	<p>Aktivitas di tempat lama sebagai petani</p>	<p>Mengingat nama temannya: Irul dan Inayah (a3a.psc) ada beberapa teman lain yang dihafal (a3b.psc) Tidak tahu berapa jumlah temannya yang masih hidup. (a3pa.psc)</p>	<p>Mengingat teman lamanya</p>
<p>Menganggur sambil bermain layangan (s1pb.pra) Hobi layangan (a1pc.pra) Memancing (a2e.pra) Layanga-layang sejak dari Jatirejo. (a6pi.pra) Memancing di tambak selatan sungai (a6pk.pra) Menerbangkan layang-layang. (a8pc.pra)</p>	<p>Hobi bermain layangan dan memancing</p>	<p>Main ke Tanggulangin ketika stress (a17a.psc) Banyak tetangga di Tanggulangin (a17b.psc) Berkumpul dengan teman saat stress (a17c.psc)</p>	<p>Menemui teman-teman lama saat stress</p>
<p>Dari kecil di Jatirejo (a2a.pra) Di Jatirejo ber-enam terdiri</p>	<p>Seluruh keluarga berasal dari Jatirejo</p>	<p>Sudah jauh (a3pb.psc) Tidak pernah bertemu tetangga</p>	<p>Jarang bertemu teman dan tetangga</p>

bapak, ibu dan 4 anak. (a5a.pra) Istrinya warga Jatirejo (a11a.pra)		lama kembali. (a3pc.psc) Saat ini kondisi berantakan. (a4b.psc) banyak teman yang sudah meninggal karena stress (a3c.psc)	
Bersepeda (a2pa.pra) Bersepeda (a2d.pra) Bersepeda bertemu seluruh tetangga. (a4a.pra)	Bersepeda bisa bertemu tetangga	Paling mengingat sawah (a6a.psc) Teringat sampai terbawa mimpi. (a10a.psc) Bermimpi saat teringat (a13a.psc) Berharap padi bisa memanen (a13c.psc) Teringat bahwa ini masanya panen (a13f.psc)	Mengingat sawah
Tinggal di pekarangan yang sama. (a5pa.pra) Terdapat 4 keluarga dalam satu pekarangan. (a5pb.pra) Rumah saudara berkumpul (a13pc.pra) Saudara tinggal di satu lingkungan Rt (a15c.pra)	Tempat tinggal dekat dengan keluarga	Di tempat saat ini tidak memiliki sawah. (a6f.psc) Tidak bisa membeli sawah (a6pa.psc)	Kehilangan sawah
Hidup dari hasil sawah (a6b.pra) Hasil panen 'rendeng' dijual	Sawah sumber kehidupan	Dulu mengontrak setelah dari pengungsian pasar (a6pc.psc) Saat kejadian bencana lumpur,	Mengungsi setelah bencana

(a6d.pra) Hasil panen 'ketigo' untuk dimakan sendiri (a6e.pra)		anaknya masih kecil. (a13pa.psc)	
merasa bebas. (a7pa.pra) Lebih enak di tanah kelahiran (a7a.psc) Merasa enak di Jatirejo meskipun jarang makan. (a8pa.pra) Di Jatirejo merasa enak. (a8d.pra) Merasa ayem (a8pe.pra) Jatirejo adalah kampung sendiri. (a8pb.pra) Duduk di bawah pohon bamboo merasa enak (a8pd.pra) Duduk-duduk sambil minum kopi merasa enak (a8pf.pra)	Merasaa enak di kampung sendiri	Terdampak bencana lapindo merasa seperti orang stress (a6pd.psc) Merasa susah saat teringat main ke sawah melihat padi siap panen. (a13b.psc) Melihat padi menguning merasa sedih (a13e.psc) Di tempat baru merasa sungkan diajak begini-begitu (a16pd.psc)	Merasakan sedih teringat kampung dan merasa sungkan di tempat baru
Sawahnya dekat di belakang rumah. (a8a.pra) Rumah diapit sawah seperti kampung buntu (a8b.pra) Ada jalan menuju Reno (a8c.pra) Jalannya lebar. (a8e.pra) Jalan menuju sawah dipaving.	Menggambarkan tempat-tempat di kampung	Bermain layang-layang (a6pe.psc) Memancing (a6pf.psc) Berburu. (a6pg.psc) Jika tidak ingat ke makam, memancing (a12c.pra) Membawa layang-layang untuk kenangan (a6pj.psc)	Memelihara hobi

<p>(a8f.pra) Di Jatirejo sawah semua tapi teduh. (a9a.pra) Di kampung halamannya luas (a9d.pra) Jarang banjir. (a9pg.pra) Banjir tidak sebesar itu.(a9ph.pra) Makam orang tua di kampung (a10b.pra) Makam mbah di sini (a10pb.pra)</p>			
		<p>Tidak memiliki pekerjaan. (a6ph.psc) Sekarang banyak menganggur. (a6pl.psc)</p>	<p>Kehilangan pekerjaan</p>
<p>Jika menginginkan sesuatu tinggal memetik (a9e.pra) Jika ingin sesuatu ada yang memberi. (a9g.pra)</p>	<p>Di kampung mudah memenuhi keinginan</p>	<p>Kangen makan bersama saudara (a15d.psc)</p>	<p>Kangen kebersamaan dengan saudara</p>
<p>Berkumpul untuk berbincang (a9j.pra) Jam 12 malam masih berkumpul sambil menjaga keamanan. (a9k.pra)</p>	<p>Memiliki kebersamaan dengan tetangga</p>	<p>Sekarang hidup dengan tetangga merasa seperti habis-habisan. (a7b.psc) bersaing memperbaiki rumah seperti hidup di kota. (a7pb.psc) Hanya membatin kepada</p>	<p>Tidak ada kebersamaan tetangga di tempat baru</p>

		<p>tetangga. (a9h.psc) Dengan lingkungan hanya bisa nurut (a16c.psc) Tidak bisa menikmati seperti dulu (a9f.psc) Malas keluar rumah. (a9l.psc)</p>	
<p>Saat di Jatirejo sering ke kuburan setiap Jumat legi secara rutin (a10f.pra) Dulu sering ke makam (a12a.pra)</p>	<p>Budaya ziarah jumat legi di kampung</p>	<p>Di Pabean panas karena pinggir sawah. (a8pg.psc) Hanya teras yang menjadi tempat berteduh (a9b.psc) Tidak memiliki halaman (a9c.psc) Halaman dipaving (a9pb.psc) Halaman dipaving (a9pd.psc) Rumahnya berpegar dan sepi (a9i.psc) Mepet ke jalan. (a9pe.psc) Banjir saat hujan (a9.pf.psc)</p>	<p>Tempat baru panas dan banjir</p>
<p>Bertemu istri di Jatirejo dengan sendirinya karena layangan yang terplanting. (a11b.pra)</p>	<p>Jatirejo tempat bertemu istri</p>	<p>Jumat legi lalu ke makam. (a10pa.psc) Setiap jumat legi ke tanggul (a10d.psc) Semakin hari kalau ingat saja ke makam (a12b.psc)</p>	<p>Merawat budaya Jumat legi</p>
<p>membangun rumah di Jatirejo (a14a.pra) Sepulang kerja mengambil batu untuk membangun rumah</p>	<p>Membangun rumah di jati rejo</p>	<p>Ingin di Sidoarjo saja (a16pa.psc) Lebih senang di Sidoarjo (a16pc.psc)</p>	<p>Keinginan tinggal di Sidoarjo (dekat tempat lama)</p>

<p>(a14b.pra) Istrinya mengadon semen untuk memabangun rumah (a14c.pra) Mengerjakan sendiri rumahnya sendiri sampai pukul 12 saking inginnya memiliki rumah (a14d.pra)</p>	<p>Dibetah-betahkan di tempat baru (a16a.psc) Meredam keinginan (a16pf.psc) Berusaha mengenakan diri (a16pg.psc)</p>	<p>Berusaha untuk merasa nyaman di tempat baru</p>
	<p>Saudara seluruhnya berpencar (a15a.psc) Berkumpul berdua sudah repot (a15b.psc)</p>	<p>Keluarga berpencar</p>
	<p>Saat teringat rumah lama, memutar kaset lumpur (a13pb.psc) Berusaha mengingat-ingat rumah dan orang di tempat lama (a13pd.psc)</p>	<p>Merawat ingatan tentang tempat lama</p>

Lampiran 6 Pengumpulan Fakta Sejenis Subyek B

Fakta Sejenis Sebelum Bencana	Kategori	Fakta Sejenis Sesudah Bencana	Kategori
<ul style="list-style-type: none"> • Asli warga Jatirejo (b1a.pra) • Ditinggal suami saat hamil si kecil (b1c.pra) • Mengontrakkan lahan kosong depan rumah (b1h.pra) • bersekolah di Madrasah di kampung lama (b4a.pra) 	<p>Hidup besar di tempat lama</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat lumpur saat anak berusia 3 tahun (b1k.psc) • Evakuasi ke pasar porong selama satu tahun (b1l.psc) • Mengontrak di Gempol 3 tahun (b1n.psc) • Mendapat DP untuk beli rumah dan tanah dan kebutuhan anak-anak. (b1o.psc) • Mendapat rumah di desa Krembung (b1r.psc) 	<p>Mengungsi dan mengontrak setelah terjadi bencana</p>
<ul style="list-style-type: none"> • Sungai bersih (b3c.pra) • Dulu terdapat pasir di sungai (b3e.pra) • Sungainya enak untuk mandi (b3f.pra) 	<p>Menggambarkan keadaan-keadaan tempat lama</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berjualan makanan kecil ke anak sekolah di pengungsian (b1m.psc) • Menjadi ojek di lumpur (b1q.psc) • Menjadi ojek untuk tetangga yang rumahnya jauh. (b1p.psc) • Mengojek (b1pi.psc) • Ojek sepi lalu mencari kupang besar di tambak (b1pj.psc) • berjualan di atas tanggul sambil menjadi ojek (b5pb.psc) 	<p>Aktivitas setelah bencana adalah berdagang, mengojek dan mencari kupang</p>

<ul style="list-style-type: none"> • Hobi memancing (b3a.pra) 	Memiliki hobi memancing	<ul style="list-style-type: none"> • Saudara berpacar (b8pd.psc) 	Saudara berpacar
<ul style="list-style-type: none"> • Berjualan makanan kecil di sekolah (b1d.pra) • Berjualan di sekolah pondok pesantren di depan rumah (b1f.pra) • Menjadi pedagang untuk makan sehari-hari (b1g.pra) • Menjadi ojek anak kos menggunakan sepeda (b1i.pra) 	Aktivitas di tempat lama sebagai pedagan dan ojek	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapat bangunan baru tapi bocor semua (b1s.psc) • Rumah baru berada di kampung (b1pa.psc) • Membenahi rumah sedikit-demi sedikit (b1pb.psc) • Rumah di sana untuk anak-anak (b5pe.psc) 	Mendapatkan rumah baru
<ul style="list-style-type: none"> • Dibantu orang sekitar (b1j.pra) • Jika bersama tetangga dulu, ketika kekurangan garam bisa minta. (b3pc.pra) • Tinggal bersama saudara (b8a.pra) • Berkumpul bersama keponakan (b8b.pra) • Main ke rumah adik (b8c.pra) • Kadang saudara main ke rumah sendiri (b8d.psc) 	Memiliki kebersamaan dengan keluarga dan tetangga	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak bisa jualan (b1pd.psc) • Tidak bisa jualan karena kalah dengan orang sekitar (b1pe.psc) • Ingin ikut berjualan (b1pg.psc) • Keadaan tidak memungkinkan berjualan karena sudah banyak yang jualan (b1ph.psc) 	Tidak dapat berjualan
<ul style="list-style-type: none"> • Ada sungai di belakang rumah (b3b.pra) • Sumur menjadi Satu dengan saudara (b8pb.pra) 	Tempat penting mendukung hobi dan kebutuhan keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Evakuasi ke pasar porong selama satu tahun (b1l.psc) • Mengontrak di Gempol 3 tahun (b1n.psc) 	Mengungsi dan Mengontrak setelah bencana
<ul style="list-style-type: none"> • Nenek moyang tinggal di sana 	Tempat tinggal	<ul style="list-style-type: none"> • Bertemu teman-teman jika 	Menemui teman lama

<p>(b1b.pra)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rumah bersampingan dengan saudara (b8pa.pra) 	<p>berdekatan dengan saudara</p>	<p>teringat tempat lama (b7b.psc)</p> <ul style="list-style-type: none"> • berjalan-jalan dengan mbak har di taman jika teringat tempat lama (b7a.psc) • Membuat janji bertemu jika teringat tempat lama (b7c.psc) 	<p>saat teringat tempat lama</p>
		<ul style="list-style-type: none"> • Sungai sekarang kotor (b3d.psc) • Semua dibuang di sungai (b3g.psc) • Sekarang ada lumpur (b3h.psc) • Air tersumbat (b3i.psc) • Sering banjir di gempol (b3j.psc) • Banjir se dipan di kontrakan (b3k.psc) 	<p>Tempat-tempat rusak setelah bencana</p>
		<ul style="list-style-type: none"> • Tidur sendirian di tanggul (b5c.psc) • Tidur di warung sendirian (b5pc.psc) • Jika sumpek, ke tanggul tidur sendiri (b9d.psc) 	<p>Mendekat ke tempat lama yakni tanggul saat teringat</p>
		<ul style="list-style-type: none"> • Ingin pindah kontrakan tidak ada uang (b3l.psc) 	<p>Berkeinginan pindah ke tempat lama</p>
		<ul style="list-style-type: none"> • Masih mengingat sebagian teman. (b2a.psc) • Kalau ketemu anak yang sudah 	<p>Mengingat tempat dan teman lama</p>

		<p>besar, “siapa ya?” (b2d.psc)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kenal teman jika sering ketemu. (b2f.psc) • Sering teringat tempat lama (b5a.psc) • Pikiran ada di kampung sendiri (b5pf.psc) • Berpikir ruumahnya disini (tanggul) (b5ph.psc) 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Sudah berusia setengah abad (b2b.psc) • Sudah 13 tahu berpisah dari teman se kampung (b2e.psc) • Usia udah melewati 50 tahun (b7e.psc) 	Berusia 50 tahun
		<ul style="list-style-type: none"> • Merasa Kangen saudara berkumpul seperti dulu (b6c.psc) Ingat saudara saat di tanguul (b8pc.psc) 	Merasa kangen kebersamaan
		<ul style="list-style-type: none"> • Merasa Sungkan dengan tetangga baru (b3pe.psc) • Merasa bingung (b5pd.psc) • Pikiran bingung (b7d.psc) • Merasa tidak betah (b9a.psc) • Takut (b9c.psc) • Memiliki banyak pikiran 	Merasa asing dengan tempat baru

	(b2c.psc)	
	<ul style="list-style-type: none"> • Suasana tidak seperti saudara dulu. (b3pb.psc) • Merasa Takut meminta sesuatu dengan tetangga baru (b3pd.psc) • Merasa tiidak seperti saudara yang dulu (b9b.psc) • Kita pendatang (b1pf.psc) 	Tidak ada kebersamaan dengan tetangga baru
	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa lebih enak di tempat lama (b3pa.pra) • Merasa lebih baik tidak pindah (b5b.psc) • Merasa enak di tanggul (b5pa.psc) • Merasa enak tidur di tanggul (b5pg.psc) • Merasa Kangen ingin menduduki tempat lama (b6a.psc) • Merasa Kangen ingin tinggal di situ (b6b.psc) • Menangis saat kangen (b6pa.psc) 	Perasaan nyaman dan kangen tinggal di tempat lama

Lampiran 7 Pengumpulan Fakta Sejenis Subyek C

Fakta Sejenis sebelum bencana	Kategori	Fakta Sejenis Sesudah Bencana	Kategori
<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi ketua RT selama lebih dari 20 tahun sejak sebelum menikah (c1b.pra) • Bertani sejak kecil (c1pa.pra) • Menjadi BPD (c1d.pra) • Keliling kampung saat hujan dan banjir (c1c.pra) 	Bekerja sebagai Ketua RT, BPD, dan Petani	<ul style="list-style-type: none"> • Ingatan tentang mengunjungi makam tidak bisa hilang (c1pf.psc) • Yang paling diingat adalah berkumpul dengan saudara (c5a.psc) 	Mengingat tentang kehidupan di tempat lama
<ul style="list-style-type: none"> • Merasa enak bersama saudara (c5c.pra) 	Perasaan enak dengan saudara	<ul style="list-style-type: none"> • Antar kampung saling mempertahankan kampungnya agar tidak dialiri lumpur (c2pm.psc) • Konflik antar tetangga ketika pengukuran tanah (c2pn.psc) • Tidak rukun (c2pp.psc) 	Terjadi konflik antar warga
<ul style="list-style-type: none"> • ke makam orang tua saat bulan puasa (c1pe.pra) • Pergi ke makam saat hari 	Memiliki budaya ziarah	<ul style="list-style-type: none"> • Menangis saat di jalan menuju makam (c1pg.psc) • Rasa pergi ke makam sudah 	Merasa sedih, rindu dan kehilangan

<p>besar (c2pa.pra)</p>		<p>berbeda (c2pg.psc)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ada perasaan kehilangan (c2pc.psc) • Merasa tidak terima (c4pc.psc) • Merasa kehilangan keistimewaan (c4pd.psc) • Merasa kangen tempat bermain. (c3pa.psc) • Kahwatir sengsara jika terlalu lama (c9pc.psc) 	
<ul style="list-style-type: none"> • Banyak tempat kenangan (c1pd.pra) • Ada sanggar di tempat lama (c3a.pra) • Ada mushola di tempat lama (c3b.pra) • Ada tempat bermain di tempat lama (c3c.pra) 	<p>Memiliki tempat kenangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Makam berantakan setelah terkena banjir air lumpur (c2d.psc) • Makam menjadi bertumpuk-tumpuk (c2e.psc) • Tidak ada lagi makam khusus keluarga (c2f.psc) • Banyak makam yang hilang (c2g.psc) • Makam tidak terendam lumpur, tapi tumpang tindih dengan makam lain (c4pb.psc) 	<p>Makam rusak</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • Merasa tidak ingin kesana kemari (c8a.psc) • Merasa harus menerima apa yang ada (c8b.psc) 	Berusaha menerima tempat baru
<ul style="list-style-type: none"> • Seluruh warga besuki adalah keluarga (c1e.pra) • Bermain bersama-sama (c3d.pra) • Tidak ada masalah antar saudara (c5b.pra) • Seluruh keluarga tinggal di Besuki (c5pa.pra) • Seluruh saudara di Besuki (c5pb.pra) • Hari raya berkumpul (c5pc.pra) • Saudara berkunjung saat sore hari (c5pf.pra) • Dulu setelah mandi berkumpul di teras (c5pi.pra) 	Memiliki Kebersamaan keluarga dan saudara	<ul style="list-style-type: none"> • Setelah bencana lumpur masih pergi ke makam (c2pb.psc) • Berkunjung ke makam di besuki (c4pa.psc) 	Mengunjungi makam
<ul style="list-style-type: none"> • Makam orang tua dan keluarga ada di besuki (c2a.pra) • Makam keluarga memiliki 	Memiliki lahan makam keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Keadaan saudara tidak seperti dulu (c2pd.psc) • Keadaan saudara seperti benang putus (c2pe.psc) 	Kebersamaan keluarga hilang

<p>petak sendiri (c2b.pra)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keluarga adalah orang terpandang dan tokoh agama sehingga mampu membeli lahan sendiri (c2c.pra) 		<ul style="list-style-type: none"> • Menyambung dengan saudara tapi seperti ada ganjalan. (c2pf.psc) • Ada rasa ketidakadilan di antara keluarga (c2pg.psc) • Kebersamaan keluarga hilang (c2ph.psc) • Ada yang memanfaatkan situasi sehingga tidak bersepakat. (c2pj.psc) • Ada upaya untuk sering bertemu tapi tetap bermasalah (c2pk.psc) • Keluarga tidak lagi seperti dulu karena sudah tidak sepakat sejak awal (c2pl.psc) • Konflik keluarga ketika pembagian warisan (c2po.psc) • Tidak lagi berkumpul di tempat baru (c5pd.psc) • Sekarang berkumpul keluarga berpindah-pindah 	
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

		<p>(c5pe.psc)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Saudara tinggal berdekatan juga tidak seperti dulu (c5pg.psc) • Konflik keluarga (c5ph.psc) 	
<ul style="list-style-type: none"> • Warga besuki tidak sadar sawah sudah berpindah tangan (c1h.pra) • Tidak tahu kalau Lapindo juga mengebor (c1i.pra) • Warga tidak tahu apapun tentang lapindo. (c1k.pra) • Mengetahui lapindo ketika sudah jebluk. (c1j.psc) 	Tidak mengetahui tentang Lapindo	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki ide untuk pidah bareng (c2pi.psc) • Memanfaatkan situasi dengan saling sambang (c4b.psc) • Ada kegiatan rutin reboan, saling berkunjung di hari rabu mengobrolkan masalah di desa masing-masing (c4d.psc) • Memelihara kebersamaan reboan (c4e.psc) • Berkunjung bersama kawan-kawan (c9pg.psc) • Ngobrol di tengah jalan (c9ph.psc) • Akhirnya menjadi kegiatan reboan (c9pm.psc) 	<p>Berusaha merawat kebersamaan dengan teman lama</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • Berkunjung ke rumah (c9pa.psc) • Pergi ke rumah saat malam dan sepi (c9pb.psc) • Selain hari raya berkunjung ke selain makam (c9a.psc) • Berkumpul di tempat-tempat lama (c4a.psc) • Awal-awal sering berkunjung ke rumah untuk berkumpul(c9pe.psc) 	Mengunjungi rumah lama
		<ul style="list-style-type: none"> • Tempat saat ini suasanaanya individualis (c3pb.psc) • Berat sekali untuk membangun kebersamaan (c3pc.psc) • Kebersamaan saat ini berbeda dengan dulu (c3pd.psc) • Kebersamaan yang ada saat ini hanya saat gotong mayit. (c3pe.psc) • Tidak bisa menciptakan suasana yang sama seperti 	Tidak ada kebersamaan di tempat baru

	tempat lama (c5ps.psc)	
	<ul style="list-style-type: none"> • Masih merasa belum menjadi warga setempat (c3pf.psc) • Masih merasa numpang (c3pg.psc) • Sudah berusaha menjadi warga setempat tapi masih belum bisa (c3ph.psc) • Perasaan yang mengganggu (c3pi.psc) 	Merasa asing di tempat baru
	<ul style="list-style-type: none"> • Saat ini berkebun (c6a.psc) • Tidak menanam padi lagi (c6b.psc) • Hanya menanam sayuran (c6c.psc) • Menanam Lombok (c6pa.psc) • Menanam terong (c6pb.psc) • Tidak selalu dijual saat panen (c6pd.psc) • Hasil panen untuk konsumsi sendiri (c6pe.psc) • Hasil panen dibagi ke 	Aktivitas di tempat baru berkebun

		<p>tetangga (c6pf.psc)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Merasa senang saat memberi hasil panen (c6ph.psc) • Membawa sesuatu dari yang ditanam merasa senang banget (c6pi.psc) • Merasa terhibur dengan kebun (c6pj.psc) • Urusan sawah sudah cukup terhibur dengan berkebun (c9pd.psc) 	Hiburan Kebun
		<ul style="list-style-type: none"> • Tinggal di tempat baru selama 7 tahun (c7a.psc) • Tidak mengungsi (c7b.psc) 	Pindah ke tempat baru tanpa mengungsi
		<ul style="list-style-type: none"> • Berusaha membangun di tempat baru (c8c.psc) • Alat music masih sama seperti di tempat lama (c8d.psc) • Anak kecil yang ke rumah diajak bermain music seperti di tempat lama (c8e.psc) • Lingkungan dibuat agak sama dengan tempat lama 	Membangun tempat baru yang sama dengan tmpat lama

		(c8pa.psc) <ul style="list-style-type: none"> • Kebiasaan di tempat baru juga tidak pernah dikunci (c8pc.psc) 	
		<ul style="list-style-type: none"> • Besuki sudah tidak layak (c7pa.psc) • Air sumur di besuki tidak bisa dipakai (c7pb.psc) • Udara di besuki tercemar (c7pc.psc) 	Tempat lama tidak layak ditinggali

Lampiran 8 Tabel Kategori Sejenis Subyek A

Kategori Sejenis	Rekategori
Aktivitas di tempat lama sebagai petani (ak1) Hobi bermain layangan dan memancing (ak2) Membangun rumah di jati rejo (ak3) Jatirejo tempat bertemu istri (ak4)	Memiliki pengalaman hidup dan membangun tempat tinggal di tempat lama
Mengingat teman lamanya (ak5) Mengingat sawah (ak6) Menggambarkan tempat-tempat di kampung (ak7)	Memiliki memori dan gambaran tentang tempat lama
Menemui teman-teman lama saat stress (ak8) Merawat budaya Jumat legi (ak9) berkeinginan tinggal di Sidoarjo saja (dekat tempat lama) (ak10) Merawat ingatan tentang tempat lama (ak11) Memelihara hobi (ak12)	Berusaha dekat kembali dengan tempat lama
Seluruh keluarga berasal dari Jatirejo (ak13) Tempat tinggal dekat dengan keluarga (ak14) Memiliki kebersamaan dengan tetangga (ak15)	Memiliki kedekatan dengan komunitas (tetangga dan keluarga)
Bersepeda bisa bertemu tetangga (ak16) Di kampung mudah memenuhi keinginan (ak17)	Kemudahan bertemu tetangga dan memenuhi kebutuhan
Kehilangan sawah (ak18) Kehilangan pekerjaan (ak19) Jarang bertemu teman dan tetangga (ak20) Keluarga berpencar (ak21) Tidak ada kebersamaan tetangga di tempat baru(ak22) Tempat baru panas dan banjir (ak23)	Kehilangan tempat dan komunitas (keluarga dan teman)
Merasa enak di kampung sendiri (ak24) Kangen kebersamaan dengan saudara (ak25) Merasaan sedih teringat kampung dan merasa sungkan di tempat baru (ak26)	Perasaan terhadap kampung halaman

Budaya ziarah jumat legi di kampung (ak27)	Memiliki budaya di kampung halaman
Berusaha untuk merasa nyaman dan menerima di tempat baru (ak28)	Berusaha untuk nyaman dan menerima di tempat baru
Mengungsi setelah bencana (ak29)	Mengungsi setelah bencana
Sawah sumber kehidupan (ak30)	Memiliki tempat penting di tempat lama



Lampiran 9 Tabel Kategori Sejenis Subyek B

Kategori Sejenis	Rekategori
Hidup besar di tempat lama (bk1) Memiliki hobi memancing (bk2) Aktivitas di tempat lama sebagai pedagang dan ojek (bk3) Berusia 50 tahun (bk4)	Pengalaman hidup di tempat lama
Menggambarkan keadaan-keadaan tempat lama (bk5) Mengingat tempat dan teman lama (bk6)	Memiliki gambaran dan memori tentang tempat dan teman lama
Aktivitas setelah bencana adalah berdagang, mengojek dan mencari kupang (bk7) Mendapatkan rumah baru (bk8)	Memiliki pekerjaan yang sama dengan tempat lama setelah bencana
Saudara berpencar (bk9) Tidak dapat berjualan (bk10) Tempat-tempat rusak setelah bencana (bk11) Tidak ada kebersamaan dengan tetangga baru (bk12)	Kehilangan komunitas (keluarga dan tetangga) dan tempat
Memiliki kebersamaan dengan keluarga dan tetangga (bk13) Tempat tinggal berdekatan dengan saudara (bk14)	Memiliki kedekatan dengan komunitas (keluarga dan tetangga)
Menemui teman lama saat teringat tempat lama (bk15) Mendekat ke tempat lama yakni tanggul saat teringat (bk16) Berkeinginan pindah ke tempat lama (bk17)	Berusaha mendekat kembali dengan tempat dan komunitas lama
Merasa kangen kebersamaan (bk18) Perasaan nyaman dan kangen tinggal di tempat lama (bk19)	Perasaan akan tempat lama
Sungai dan Sumur tempat penting mendukung hobi dan kebutuhan keluarga (bk20)	Memiliki tempat penting
Mengungsi dan Mengontrak setelah bencana (bk21) Mendapatkan rumah baru (bk22)	Tempat Tinggal Setelah Bencana

Lampiran 10 Tabel Kategori Sejenis Subyek C

Kategori Sejenis	Rekategori
Bekerja sebagai Ketua RT, BPD, dan Petani (ck1)	Pengalaman di tempat lama
Mengingat tentang kehidupan di tempat lama (ck2)	Memiliki memori tentang tempat lama
Perasaan enak dengan saudara (ck3) Memiliki Kebersamaan keluarga dan saudara (ck4)	Memiliki rasa kebersamaan dengan keluarga
Terjadi konflik antar warga (ck5) Kebersamaan keluarga hilang (ck6)	Kehilangan kebersamaan komunitas
Memiliki budaya ziarah (ck7)	Memiliki budaya
Merasa sedih, rindu dan kehilangan (ck8)	Perasaan terhadap tempat lama
Memiliki tempat kenangan (ck9) Memiliki lahan makam keluarga (ck10)	Memiliki tempat penting
Makam rusak (ck11) Tempat lama tidak layak ditinggali (ck12)	Kehilangan tempat penting
Berusaha menerima tempat baru (ck13) Hiburan Kebun (ck14)	Berusaha menerima
Mengunjungi makam (ck15) Berusaha merawat kebersamaan dengan teman lama (ck16) Mengunjungi rumah lama (ck17)	Merawat kedekatan dengan tempat dan teman
Tidak ada kebersamaan di tempat baru (ck18) Merasa asing di tempat baru (ck19)	Merasa asing di tempat baru
Pindah ke tempat baru tanpa mengungsi (ck20) Aktivitas di tempat baru berkebun (ck21)	Pengalaman setelah bencana
Membangun tempat baru yang sama dengan tempat lama (ck22)	Berusaha membangun ulang

Lampiran 11 Wawancara Triangulasi Subyek A

Nama: N1 &N2 (tetangga dan istri subyek)

Tanggal: 2 April 2019

Transkrip wawancara	Pemadatan fakta
<p>P: Buk Nah, ngonten ta podo Jatirejone kaleh Pak Anwar?</p> <p>N1: Nggih. Tonggo RT kaleh niku.</p> <p>(P: Buk Nah, betul begitu sama-sama Jatirejonya sama Pak Anwar?</p> <p>N1: iya. Tetangga RT)</p>	<p>Buk nah adalah tetangga pak anwar (ta1)</p>
<p>P: Bapak tepate SD pundi sekolahe, buk?</p> <p>N2: Nggih Madrasah niku. MI.</p> <p>(P: Bapaj tepatnya di SD mana sekolahnya, buk?</p> <p>N2: ya di Madrasah itu. MI)</p>	<p>Pak anwar sekolah di MI di Jatirejo (ta2)</p>
<p>P: MI pundi?</p> <p>N2: MI Jatirejo mriku.</p> <p>(P: MI mana?</p> <p>N2: MI Jatirejo situ)</p>	
<p>P: Griyonipun nggih barengan ngonten kaleh bapak ibuk, buk?</p> <p>N2: Nggih nemplek-nemplek ngonten. Gandeng-gandeng.</p>	<p>Rumah subyek bergandengan dengan rumah orang tua (ta3)</p>

<p>(P: rumahnya ya barengan gitu sama bapak ibuk, buk?</p> <p>N2: iya, nempel-nempel gitu. Gandeng-gandeng)</p>	
<p>P: Bapak sampun boten gadah sawah nggih buk?</p> <p>N2: Boten.</p> <p>(P: bapak sudah tidak punya sawah ya buk?</p> <p>N: tidak)</p>	<p>Sudah tidak memiliki sawah (ta4)</p>
<p>P: Nopo tesik kerep kelingan ngoten?</p> <p>N2: Lha nggih wong biyen uripe nggeh saking mriku</p> <p>(P: Apa masih sering teringat gitu?</p> <p>N: lha iya orang dulu hidupnya ya dari situ)</p>	<p>masih teringat sawah (ta5a)</p> <p>Hidup dari sawah (ta5b)</p>
<p>P: Bapak tasih wonten layanganipun?</p> <p>N2: Nggih. Layangane dibawa ke Pabean, dek. Sampe sekarang masih ada.</p> <p>(P: bapak masih ada layangannya?</p> <p>N: iya. Layangannya dibawa ke Pabean, dek. Sampai sekarang masih ada)</p>	<p>Layangan masih ada di Pabean (ta6)</p>
<p>P: Bapak nopo tesih kelingan griyo?</p> <p>N2: Nggih. Ngimpi-ngimpi niku.</p>	<p>Masih bermimpi tentang rumah (ta7)</p>

<p>(P: Bapak apakah masih teringat rumah? N2: iya. Mimpi-mimpi gitu)</p>	
<p>P: Niku bapak tesih sering dateng tanggul nak tiap jumal legi? N2: nak teng tanggul nggih jarang. Nak teng makam sik kerep. Biyen pas teng jatirejo mesti rame tiap jumat legi.</p>	<p>Jarang ke tanggul (ta8a)</p>
<p>(P: itu bapak masih sering datang ke tanggul tiap jumat legi N2: kalau ke tanggul ya jarang. Kalau ke makam masih sering. Dulu waktu di jatirejo mesti ramai tiap hari jumat legi)</p>	<p>Sering ke makam (ta8b)</p>
<p>(P: itu bapak masih sering datang ke tanggul tiap jumat legi N2: kalau ke tanggul ya jarang. Kalau ke makam masih sering. Dulu waktu di jatirejo mesti ramai tiap hari jumat legi)</p>	<p>Setiap Jumat Legi Jatirejo ramai (ta8c)</p>
<p>P: bapak tasih layangan nopo mancing ngoten? N2. Wah inggih. Nggih pun niku tok hiburane de e. (P: bapak masih layangan atau mancing gitu? N2: wah iya. Ya itu aja hiburannya dia)</p>	<p>Layangan adalah hiburan (ta9)</p>
<p>P: niku hobine pun ket teng jatirejo? N: iyo. Kawet jatirejo wes senengane layangan. Sik ono kan layangane. (P: itu hobinya sudah dari di jatirejo?)</p>	<p>Hobi sudah sejak di Jatirejo (ta10a)</p>
	<p>Suka layangan sejak di jatirejo (ta10b)</p>

<p>N2: iya. Dari sejak di jatirejo sukanya layangan. Kan masih ada itu layangannya)</p>	<p>Layangannya masih ada (ta10c)</p>
<p>P: keluarga wonten meriko sedoyo nggih? N: Nggihh. (P:keluarga ada di sana semua ya? N2: iya)</p>	<p>Keluarga berada di jatirejo semua (ta11)</p>
<p>P: nggriyo sakniki nopo sepi? N2: iyo dek. Gak ono srawunge. Biyen nak nang omah mesti kumpul terus. sore bengi. (P: rumah sekarang apakah sepi? N2: iya dek. Ga ada ngumpulnya. Dulu kalo di rumah pasti selalu kumpul terus. sore malam.)</p>	<p>Di rumah sekarang tidak ada kumpulnya (ta12a) Di rumah dulu selalu berkumpul sore dan malam hari (ta12b)</p>
<p>P: sakniki pendamelane bapak nopo? N2: nganggur dek. Wes gak nyawah maneh (P: sekarang kerjanya bapak apa? N2: nganggur dek. Sudah tidak bersawah lagi)</p>	<p>Saat ini menganggur (ta13a) Tidak bersawah (ta13b)</p>
<p>P: Bapak ketok e pripun teng panggen sakniki? N2: yo ngonten niku. Jane wingin yo tau cerito-cerito pingin golek omah ndek sidoarjo. Tapi yo koyone gak</p>	<p>Bercerita ingin cari rumah di sidoarjo (ta14a)</p>

<p> mungkin.</p> <p>(P: bapak sepertinya gimana di tempat sekarang?)</p> <p>N2: ya gitu. Sebenarnya kemarin pernah cerita cerita ingin cari rumah di sidoarjo. Tapi kayanya ga mungkin)</p>	<p> Merasa tidak mungkin cari rumah di sidoarjo</p> <p>(ta14b)</p>
<p>P: sederek sakniki teng pundi?</p> <p>N2: sakniki pun bedo-bedo panggone. Ga tau ngumpul. Jarang.</p>	<p> Keluarga tinggal di tempat berbeda-beda</p> <p>(ta15a)</p>
<p>(P: keluarga sekarang di mana?)</p> <p>N2: sekarang sudah beda-beda tempatnya. Tidak pernah ngumpul. Jarang-jarang)</p>	<p> Tidak lagi berkumpul dengan keluarga</p> <p>(ta15b)</p>

Lampiran 12 Wawancara Triangulasi Subyek B

Nama: WT (teman komunitas)

Tanggal : 2 April 2019

P: dulu buk nah tingal Jatirejo dengan siapa saja?	Tinggal bersama ibu (tc1a)
N: oh dulu dia tinggal sama ibunya. suaminya kan meninggal. Dia ngurus anak-anaknya sendiri. saudaranya ya tinggal di kanan kirinya.	Suami meninggal (tc1b)
	Mengurus anak sendiri (tc1c)
	Saudara tinggal di kiri-kanan rumahnya (tc1d)
P: Katanya kan berdagang ya, itu beliau dagangnya dimana?	Berjualan di sekolah (tc2)
N: oh, dia jualan di sekolah-sekolah itu deeket rumahnya.	
P: kerjanya apa kalau sekarang?	Saat ini mengojek di tanggul (tc3a)
N: ngojek di tanggul itu. dia betah itu lama di tanggul. Dulu ada warung sambil jualan.	Terdapat warung (tc3b)
P: dari kecil beliau memang sudah tinggal di Jatirejo?	Tinggal di Jatirejo sejak lahir sampai bencana lumpur (tc4)
N: iya. Dari lahir dia di sana. Ya sampe jeblose lumpur itu.	

P: masih sering ketemu beliau?	Masih sering bertemu teman saat acara (tc5a)
N: kalau ketemu ya ketemu. Ngumpul- ngumpul gitu. Pas buat acara ketemu. Kadang yo main-main ke rumahnya. gentian.	Berkumpul dengan teman (tc5b)
	Saling berkunjung dengan bergantian (tc5c)
P: sering dicurhati gimana perasaane beliau ke rumah lamanya?	Kangen dengan rumah yang hilang (tc6a)
N: yo pas kalo cerita ya cerita. Di manaa-mana orang kangen sama rumahnya yang hilang. Ya sama lah. Makane betah to dia di tanggul.	Betah di tanggul (tc6b)
P: Lha di tempat sekarang betah apa tidak itu?	Dibetah-betahkan di tempat baru (tc7a)
N: yo dibetah-betahne paling mba. Namanya tempat baru. Mesti ada gak pas nya.	Pasti ada yang tidak pas di tempat baru (tc7b)
P: pindah sama keluarganya ta?	Tinggal bersama anak-anaknya di tempat baru (tc8a)
N: ya sama anaknya. Saudaranya udah beda-beda tempatnya kayanya. Ya pisah-pisah.	Saudaranya sudah berbeda tempat tinggal (tc8b)
	Berpisah dengan saudaranya (tc8c)

<p>P: Beliau di rumah yang sekarang berjualan juga?</p> <p>N: nggak. Dia jualan ya di tanggul aja dulu. Yang masih itu ngojek</p>	<p>Tidak berjualan di rumah baru</p> <p>(tc9a)</p>
	<p>Pernah berjualan di tanggul</p> <p>(tc9b)</p>
	<p>Masih mengojek</p> <p>(tc9c)</p>
<p>P: tahu kenapa ga jualan lagi?</p> <p>N: ya cari pelanggan lagi susah mungkin. Wong kanan kiri rumahnya juga orang jualan semua.</p>	<p>Mencari pelanggan sulit</p> <p>(tc10a)</p>
	<p>Kanan-kiri rumahnya adalah pedagang</p> <p>(tc10b)</p>
<p>P: pernah lihat buk nah mancing?</p> <p>N: iya. Kalau pulang mancing bawa macam-macam itu. pancen senenge mancing. Kemana-kemana kalo mancing. Ikut-ikut rombongan mancing gitu.</p>	<p>Pulang dari memancing mendapat bermacam-macam.</p> <p>(tc11a)</p>
	<p>Menyukai memancing</p> <p>(tc11b)</p>
	<p>Jika memancing kemana-mana</p> <p>(tc11c)</p>
	<p>Ikut dengan rombongan memancing</p> <p>(tc11d)</p>

Lampiran 13 Wawancara Triangulasi Subyek C

Nama: RC (Pendamping korban Lapindo)

Tanggal : 2 April 2019

Transkrip Wawancara	Pemadatan Fakta
P: Benarkah Cak Ir berdomisili di besuki dan berprofesi sebagai ketua RT?	Berinteraksi sejak 2008 sebagai pendamping (tb1a)
N: saya berinteraksi dengan Cak Ir sejak tahun 2008. Saya tinggal cukup lama di desa Besuki sebagai bagian dari pendampingan. Saya tahu dengan pasti bahwa memang Cak Ir tinggal di desa Besuki, menjabat sebagai ketua RT, dan berprofesi sebagai petani.	Cak Ir tinggal di Besuki (tb1b)
	Cak Ir adalah ketua RT (tb1c)
	Cak Ir berprofesi petani (tb1d)
P: Apakah anda tahu terkait kebiasaan Cak Ir berkunjung ke tempat lamanya dengan teman-temannya setelah pindah?	Cak Ir dan kawan-kawan mencari waktu untuk datang ke tempat lama (tb2)
N: sebagai bagian dari pendampingan juga, ada beberapa waktu memang kawan-kawan desa besuki, yakni Cak Ir dan kawan-kawannya, mencari waktu untuk mendatangi tempat-tempat itu.	

<p>P: Saat ini pun Cak Ir menyampaikan bahwa masih sering berkumpul walaupun sudah berpencar di beberapa desa.</p>	<p>Mencari cara untuk tetap berkomunikasi (tb3a)</p>
<p>N: Sejak mereka berpindah, mereka kemudian berusaha mencari cara supaya bisa tetap berkomunikasi, itu yang kemudian mendorong mereka membentuk suatu perkumpulan, agar tetap memiliki cara untuk komunikasi tetap berlanjut meskipun sudah berpencar. Seperti mendatangi dari satu rumah ke rumah yang lain.</p>	<p>Membentuk perkumpulan (tb3b)</p> <p>Mendatangi dari satu rumah ke rumah lain (tb3c)</p>
<p>P: Selama Cak ir sudah bertempat tinggal di tempat baru, anda masih sering mengunjungi Cak Ir?</p> <p>N: Masih. Beberapa kali.</p>	
<p>P: Sejauh ini apa yang anda ketahui bagaimana kehidupan barunya?</p> <p>N: Cak Ir bisa menata kehidupannya. Dia membeli rumah baru, kemudian membeli tanah agar bisa bercocok tanam, sebagai bagian dulu dia sebagai petani. Sehingga dia bisa meneruskan kegiatan tersebut.</p>	<p>Cak Ir bisa menata kehidupan. (tb4a)</p> <p>Membeli rumah baru (tb4b)</p> <p>Membeli tanah untuk bercocok tanam (tb4c)</p> <p>Dulu adalah petani (tb4d)</p>

	Bisa meneruskan bertani (tb4e)
<p>P: Bagaimana suasana tempat tinggalnya? Apa yang subyek lakukan selama membangun tempat tinggal barunya tersebut?</p> <p>N: dulu di desa Besuki Cak Ir mengembangkan sanggar anak di mana rumahnya menjadi tempat belajar dan bermain anak-anak, bermusik, menulis, menggambar, dan sebagainya yang dibuatkan tempat khusus di depan rumahnya. Kemudian Cak Ir juga masih melakukan hal yang sama di tempat barunya. meskipun itu tidak seintensif seperti di tempat yang lama</p>	<p>Di besuki subyek mengembangkan sanggar anak (tb5a)</p> <p>Rumah menjadi tempat belajar anak-anak, bermusik, menggambar. (tb5b)</p>
<p>P: apakah Cak Ir pernah menyampaikan perasaan-perasaannya baik sebelum pindah hingga akhirnya pindah ke tempat baru?</p> <p>N: sepanjang interaksi yang saya alami, dalam beberapa kali cerita memang perasaan kerinduan itu menjadi sesuatu yang dominan dirasakan oleh Cak Ir. Pertama, mungkin karena dia tidak pindah bersama warga desa Besuka yang lain.</p>	<p>Perasaan rindu dominan dalam beberapa kali cerita. (tb6a)</p> <p>Tidak pindah bersama warga desa Besuki lain (tb6b)</p>

<p>Kelompok desa Besuki secara garis besar, pindah bersama di dusun Pangreh dan dusun Dukuh di kecamatan Jabon. Sementara Cak Ir tinggal sendiri di wilayah Gempol. Hal itu mungkin yang membuat Cak ir sering merasa kangen.</p>	<p>Kelompok desa Besuki pindah di dusun Pangreh dan Dukuh Kecamatan Jabon (tb6c)</p>
<p>P: anda tahu sejak kapan Cak Ir tinggal di desa Besuki? N: sejak kecil sepertinya. Kakek nenek di sana, orang tua di sana. Itu sejauh yang bisa saya telusuri</p>	<p>Tinggal sendiri di Gempol (tb6d)</p> <p>Kakek nenek subyek berada di Besuki (tb7)</p>

Lampiran 14 Lembar Informed Consent A

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN SETELAH PENJELASAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Anwar
Umur : 60
Pekerjaan : - (eks petani)
Alamat : Japaran
Telp/HP : 081 930 223 436

Dengan ini saya menyatakan persetujuan saya untuk ikut berpartisipasi sebagai informan dalam penelitian tentang “Dinamika Place Attachment pada Internally Displaced Persons Terdampak Bencana Lumpur Lapindo”. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini bersifat sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenalkan peneliti untuk menggunakan data-data dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian. Sebagai informan dalam penelitian ini saya menyetujui untuk melakukan wawancara pada tempat dan waktu yang kami tentukan dan saya mengizinkan peneliti untuk menggunakan alat perekam selama proses wawancara.

Sidoarjo, 2 April2019

Peneliti



Purni F. Hasni

Informan



Anwar

Lampiran 15 Lembar Informed Consent B

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN SETELAH PENJELASAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Muawanah.
Umur : 53 th.
Pekerjaan : ngojek
Alamat : Krembung
Telp/HP : 081 333 515 876

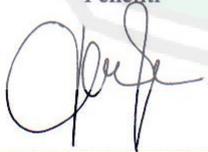
Dengan ini saya menyatakan persetujuan saya untuk ikut berpartisipasi sebagai informan dalam penelitian tentang “Dinamika Place Attachment pada Internally Displaced Persons Terdampak Bencana Lumpur Lapindo”. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini bersifat sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan data-data dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian. Sebagai informan dalam penelitian ini saya menyetujui untuk melakukan wawancara pada tempat dan waktu yang kami tentukan dan saya mengizinkan peneliti untuk menggunakan alat perekam selama proses wawancara.

Sidoarjo, 2 April 2019

Peneliti

Informan



Purri Ft.

Muawanah.

Lampiran 16 Lembar Informed Consent C

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN SETELAH PENJELASAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : M. IRSYAD
Umur : 55
Pekerjaan : WIRASWASTA
Alamat : BULUSARI, GEMPOL, PASURUAN.
Telp/HP :

Dengan ini saya menyatakan persetujuan saya untuk ikut berpartisipasi sebagai informan dalam penelitian tentang "Dinamika Place Attachment pada Internally Displaced Persons Terdampak Bencana Lumpur Lapindo". Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini bersifat sukarela dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan data-data dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian. Sebagai informan dalam penelitian ini saya menyetujui untuk melakukan wawancara pada tempat dan waktu yang kami tentukan dan saya mengizinkan peneliti untuk menggunakan alat perekam selama proses wawancara.

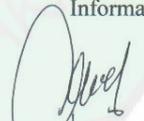
Sidoarjo, 2 April2019

Peneliti



PURM FH

Informan



M. IRSYAD